

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA DALAM
TRADISI *NYADRAN JEMBUL* DI DESA TULAKAN, KECAMATAN
DONOROJO, KABUPATEN JEPARA
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)

Jurusan Studi Agama Agama



Disusun Oleh:

ANANDA FATHIA SALMA FADHILA

NIM. 1904036059

**JURUSAN STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS UDHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ananda Fathia Salma Fadhila

NIM : 1904036059

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Program Studi : Studi Agama Agama

Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Budaya Jawa Dalam Tradisi *Nyadran Jembul* di
Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara.

Dengan penuh tanggungjawab menyatakan bahwa skripsi yang telah ditulis merupakan hasil karya asli saya sendiri dan belum ditemukan karya yang sama seperti ini. Skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain. Demikian pula tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali pada bagian-bagian tertentu sebagai referensi guna menjadi bahan rujukan penunjang skripsi.

Semarang, 8 Juni 2023



Ananda Fathia Salma Fadhila

NIM. 1904036059

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA DALAM
TRADISI *NYADRAN JEMBUL* DI DESA TULAKAN, KECAMATAN DONOROJO,
KABUPATEN JEPARA



Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)
Jurusan Studi Agama Agama

Disusun Oleh:

ANANDA FATHIA SALMA FADHILA

NIM. 1904036059

Semarang, 8 Juni 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Tri Utami Oktafiani M. Phil

NIP. 199310142019032015

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ananda Fathia Salma Fadhila

NIM : 1904036059

Jurusan : Studi Agama Agama

Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Budaya Jawa Dalam Tradisi *Nyadran Jembul*
di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara

Dengan ini telah kami setuju dan siap untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 8 Juni 2023

Pembimbing



Tri Utami Oktafiani, M. Phil

NIP. 199310142019032015

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

Nama : Ananda Fathia Salma Fadhila

NIM : 1904036059

Judul Skripsi : **"Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Nyadran Jembul di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara"**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus pada tanggal 21 Juni 2023. Dan dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

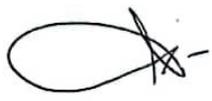
Semarang, 26 Juni 2023

Ketua Sidang

Sri Rejeki, S.Sos.I., M.S.i.
NIP. 197903042006042001

Sekretaris Sidang

Wawaysadhya, M.Phil.
NIP. 198704272019032013

Penguji I

Drs. H. Tafsir, M.Ag.
NIP. 196401161992031003

Penguji II

Moch. Maola Nasty Ganshawa, S.Psi., M.A.
NIP. 199012042019031007

Pembimbing

Tri Utami Oktafiani, M.Phil.
NIP. 199310142019032015

MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

"Memelihara Tradisi Lama Yang Baik Dan Mengambil Tradisi Baru Yang Lebih Baik".

(Kaidah Fikih)

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan Hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa Dalam Tradisi *Nyadran Jembul* di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran, motivasi, dukungan, maupun doa dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menimba ilmu di kampus ini.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang sekaligus senior di organisasi Pergerakan Ektra kampus yang telah memberikan layanan yang baik di fakultas dan memberikan saran-saran maupun motivasinya selama penulis berorganisasi dan berproses di Ektra Kampus.
3. H. Sukendar, MA. Ph.D, selaku Ketua Jurusan Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat mengambil judul skripsi ini. Terima kasih kepada Bapak Sukendar yang telah memberikan layanan maupun akses terbaik selama perkuliahan maupun penyusunan skripsi berlangsung. Saran, motivasi, semangat, dan dukungan sangat berarti untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu di smt 8.
4. Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama Agama yang telah memberikan kemudahan dan layanan terbaik sehingga penulis

dapat menyelesaikan perkuliahan dan melengkapi persyaratan skripsi dengan baik.

5. Drs. Djurban, M. Ag, selaku wali dosen yang telah membimbing penulis dari awal semester sampai akhir semester. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan memberikan saran maupun motivasi untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan baik.
6. Tri Utami Oktafiani, M. Phil, selaku Dosen Pembimbing yang sudah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan memberikan saran maupun motivasi. Terima kasih Bu Tami Cantik yang baik hati, karena sudah bersedia untuk membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Terima kasih penulis ucapkan untuk seluruh dosen pengampu Jurusan Studi Agama Agama yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugasnya sampai ditahap ini.
8. Terima kasih untuk Budi Sutrisno, S.Pd. selaku Petinggi Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara yang sudah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di Desa Tulakan. Terima kasih juga untuk narasumber-narasumber yang sudah bersedia untuk saya wawancarai, dan juga pihak-pihak yang sudah terlibat dan membantu dalam penelitian ini.
9. Terima kasih saya ucapkan untuk kedua orang tua saya, Ibu Heri Sudarti dan Bapak Bagus Sutarman yang telah menjadi *support system* terbaik dalam hidup saya dan menjadi alasan bisa bertahan sampai dititik ini. Terima kasih atas semua nasihat-nasihat dan doa-doa yang dilangitkan sehingga penulis diberi kemudahan dalam menjalankan studi. Terima kasih untuk waktu, tenaga, dan finansial yang diberikan, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
10. Terima kasih untuk diri sendiri yang sudah berjalan melewati banyak lika-liku perjalanan saat melakukan studi. Banyak sekali ilmu yang didapat ketika melakukan studi di kampus tercinta ini dan tentunya mendapat relasi dari teman-teman yang hebat. Dengan bertemunya saya dengan kalian tentunya

bisa membuka pandangan saya agar lebih luas lagi dalam memandang sesuatunya dan belajar banyak hal.

11. Teruntuk saudara-saudara saya M. Galih Dwi Hermawan, Wahyu Zakia A. P., Ristania Dyah A. P., Dhea Ravea E. P., dan M. Firdaus Reza yang membantu sedari pendaftaran kuliah sampai dengan berakhirnya studi, terima kasih atas tenaga, motivasi dan finansial yang sudah diberikan kepada penulis.
12. Terima kasih untuk HMJ Studi Agama Agama yang sudah memberikan saya kesempatan untuk ikut andil dalam himpunan ini. Untuk seluruh teman-teman seperjuangan saya SAA'2019 yang menjadi partner dalam menuntut ilmu, berdiskusi dan berkeluh kesah seputar lika-liku perkuliahan. Terutama Afifatul Sholikhah, Nazilatul Hikmah, Indah Puspitasari, dan Azzaroh Nusaibah, yang kebersamai saya. Terima kasih atas setiap kenangan yang sudah diciptakan. Terima kasih juga untuk Mas Mbak senior SAA yang memberikan arahan kepada penulis.
13. Seluruh sahabat-sahabat PMII Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo Semarang, terutama Sahabat/i Adhikari yang menjadi rumah bagi saya, belajar dari kalian dan banyak hal positif yang saya dapat selama saya bergabung dalam organisasi ini. Terima kasih untuk sahabat/i yang sudah berproses dan kebersamai saya. Terima kasih untuk setiap kenangan yang sudah tercipta, Bat.
14. Terima kasih untuk SEMA FUHUM, dan untuk Sedulur KMJS UIN Walisongo, sedulur Nabela, Layyina, Puji, Agus Ulin, Haris, Kaffa, Huda, Nanda dan masih banyak sedulur lain. Terima kasih juga untuk teman-teman KKN-59 yang sudah memberikan warna baru di detik-detik akhir semester saya, terima kasih karena sudah memberikan semangat dan dukungan untuk saya agar segera menyelesaikan skripsi ini.
15. Untuk sahabat-sahabat saya Cah Sangar, Lia Barokatus S., Syamila Dina A., Arini Nur Iffany dan Siti Nurkhalimah, bersyukur sekali dipertemukan dengan perempuan-perempuan hebat yang mengajarkan banyak sekali pelajaran dalam hidup saya. Terima kasih sudah menjadi tempat pulang ternyaman ketika di perantauan, menjadi *support system* dan kebersamai saya.

16. Dan masih banyak lagi pihak-pihak yang terkait dalam skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih sudah memberikan support dan doa yang baik untuk penulis.

Semarang, 20 Februari 2023

Penulis

Ananda Fathia Salma Fadhila

NIM. 1904036059

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan pada Surat keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 th. 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan huruf dari abjad satu ke abjad yang lain. transliterasi Arab-Latin disini merupakan penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latiin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruda Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ş	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es ((dengan titik dibawah)
ض	Đad	Đ	De ((dengan titik dibawah)

ط	Ta	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (menftong) dan vokal rangkap (diftong).

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab mempunyai lambang berupa gabungan antara harakat dengan huruf, untuk transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + ي	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
ـَ + و	Fathah dan Waw Sukun	Au	A dan U

CONTOH:

بَيْنَكُمْ	Bainakum
قَوْل	Qaul

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang mempunyai lambang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
ـَ + اى	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
ـِ + ي	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
ـُ + و	Dammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas

CONTOH:

جاهلية	Jāhiliyyah
يسعى	Yas'ā
كريم	Karīm
فروض	Furūd

D. Ta' Marbutah

Transliterasinya untuk Ta' marbutah ada dua antara lain:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya yaitu /t/. Contohnya sebagai berikut:

روضة الأطفال	Raudatul-atfāl
زكاة الفطر	Zakātul-fitri

b. Ta' Marbutah

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya yaitu /h/. Contohnya sebagai berikut:

جزية	Jizyah
هبة	Hibah
كرامه الأولياء	Karāmah al-auliya'

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasudid, dalam transliterasi ini tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contohnya sebagai berikut:

نَزَّلَ	Nazzala
الْحَجَّ	Al-hajj
رَبَّنَا	Rabbanā

F. Kata Sandang (di depan huruf syamsiyah dan qamariah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yang huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai juga dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang. Contohnya sebagai berikut:

الشَّمْس	Asy-syamsu
القلم	Al-qalamu
السَّيِّدَة	As-sayyidatu
الرَّجُل	Ar-rajulu

G. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah tersebut terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif. Adapun contohnya sebagai berikut:

شَيْء	Syai'un
النَّوْء	An-nau'u

H. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena terdapat huruf mauoun harakat yang dihilangkan maka dalam tranliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dalam kata lain yang mengikutinya. Adapun Contohnya sebagai berikut:

إبراهيم الخليل	Ibrāhimul khalil
وإنّ الله هو خير الرازقين	Wa Innallahāha lahuwa khairurrāziqin

I. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem penulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf itu digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, antara lain: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Jika nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Adapun contohnya sebagai berikut:

و الله بكلّ شيءٍ عليم	Wallāhu bikulli syai'in alim
إنّ أول بيت	Inna awwaka baitin

J. Tajwid

Untuk mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II ISLAM, BUDAYA JAWA DAN TRADISI	
A. Akulturasi Islam	18
1. Pengertian Akulturasi Islam.....	18
2. Wujud Akulturasi Islam	21
B. Budaya Jawa.....	26
1. Pengertian Budaya Jawa.....	26
2. Implementasi Nilai Budaya Jawa	32
3. Hubungan Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa	39
C. Tradisi.....	48
1. Pengertian Tradisi	48
2. Sumber-sumber Tradisi.....	52
3. Fungsi Tradisi	57
D. Sejarah Akulturasi Islam dan Budaya Jawa di Kabupaten Jepara.....	59

BAB III TRADISI NYADRAN JEMBUL DI DESA TULAKAN, KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN JEPARA	
A. Gambaran Umum Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara	64
B. Tradisi <i>Nyadran Jembul</i> Tulakan	71
1. Sejarah <i>Nyadran Jembul</i> Tulakan	71
2. Prosesi Ritual Tradisi <i>Nyadran Jembul</i> Tulakan	76
BAB IV AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA DALAM TRADISI NYADRAN JEMBUL DI DESA TULAKAN, KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN JEPARA.	
A. Nilai Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi <i>Nyadran Jembul</i> di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.....	82
B. Manfaat Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi <i>Nyadran Jembul</i> di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara	91
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran-saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102
A. Draf Wawancara.....	102
B. Laporan Daftar Informan	103
C. Daftar Pertanyaan Wawancara	103
D. Dokumentasi.....	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
A. Identitas Diri.....	123
B. Riwayat Pendidikan.....	123
C. Pengalaman Organisasi	123

ABSTRAK

Latar belakang Penelitian ini membahas mengenai tradisi *nyadran Jembul* yang ada di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. Tradisi ini biasa dikenal masyarakat sekitar dengan sebutan *Jembul Tulakan*. Eksistensi *Jembul Tulakan* dengan segala keunikannya mampu bertahan ditengah kehidupan masyarakat modern yang terus berkembang. Selain itu, dalam tradisi *nyadran Jembul* Tulakan memuat akulturasi Islam dengan budaya Jawa. Tradisi *nyadran* bukan hanya sebagai wujud syukur dan tolak bala saja, namun juga untuk mengingat *laku tapa brata* yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat karena menuntut keadilan atas kematian suaminya Sultan Hadirin dibunuh oleh Arya Panangsang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian terdapat dua pokok permasalahan yaitu bagaimana nilai akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi *nyadran Jembul* di Desa Tulakan dan manfaat akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi *nyadran Jembul* di Desa Tulakan. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan mengamalkan nilai akulturasi Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi *Nyadran Jembul* di desa Tulakan, dan untuk mengetahui manfaat akulturasi Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi *Nyadran Jembul* di desa Tulakan. Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*). Metodologi penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan data primer (wawancara dan buku) dan sekunder (studi literatur). Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif.

Berdasarkan penelitian tersebut, kesimpulan dari penelitian ini adalah: *Pertama*, dalam nilai akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi *Nyadran Jembul* di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara ada beberapa nilai yang bisa diambil yaitu: a. nilai historis b. nilai sosial c. nilai budaya d. nilai religiusitas e. nilai ekletik. *Kedua*, manfaat akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi *nyadran Jembul* di Desa Tulakan, terdapat dua manfaat antara lain: 1) Manfaat Tradisi *Nyadran Jembul* Tulakan Bagi Masyarakat antara lain: a) Terciptanya kerukunan keagamaan pada masyarakat b. Sebagai tempat silaturahmi dan berkumpulnya masyarakat c. Terjalannya komunikasi yang baik antar masyarakat d. Masyarakat saling gotong royong guna mensukseskan acara e. Saling toleransi meskipun berbeda agama. 2) Adapun Manfaat Tradisi *Nyadran Jembul* Tulakan Bagi Generasi Milenial antara lain: a. Memahami nilai historis/sejarah dari tradisi *nyadran Jembul* Tulakan b. Dapat berkontribusi dan membangun komunikasi yang baik antar sesama c. Terjalannya relasi dan solidaritas dari internal maupun eksternal d. Memperoleh Pengalaman Budaya (*Culture Experience*) e. Memperoleh Pengetahuan budaya (*Culture Knowledge*).

Kata Kunci: Islam, Budaya Jawa, *Nyadran Jembul*.

DAFTAR TABEL

3.1 Perkembangan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2012-2014.....	55
3.2 Susunan Organisasi Pemerintah Desa Tulakan Tahun 2019-2025	56
3.3 Tingkatan Pendidikan Penduduk Desa Tulakan	58
3.4 Agama Penduduk Desa Tulakan	59
3.5 Mata Pencaharian Warga Desa Tulakan	60

DAFTAR GAMBAR

3.1 Peta Desa Tulakan	54
3.2 Sertifikat Jembul Tulakan Sebagai Warisan Budaya Tak Benda.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara multikultural dan keanekaragaman kepercayaan, ras, suku, kultur, religi, tradisi yang menjadikan negara ini memiliki identitas dan ciri khas.¹ Di setiap daerah tentunya masing-masing mempunyai adat istiadat dan tradisi yang berbeda. Dalam suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pasti memiliki ciri khas atau keunikan masing-masing. Terutama pada masyarakat Jawa yang masih memegang budayanya sampai saat ini. Namun terlepas dari itu, realitanya kita hampir kehilangan beberapa budaya yang usang. Termasuk hilangnya pengenalan nilai budaya Jawa karena adanya arus bangsa Barat, reformasi pengenalan budaya, gaya hidup hedonisme, dan masih banyak lagi.²

Jika diartikan secara universal, budaya merupakan jati diri. Didalam budaya terdapat sifat, karakter, hubungan interpersonal, dan tentunya nilai-nilai. Budaya yang memiliki daya tarik yang kuat biasanya mampu memikat perhatian banyak orang. Kemudian budaya mampu berkembang dan dijadikan identitas secara umum yang diyakini dan diamini khalayak sebagai cara hidup/kebiasaan (*the way of life*).³

Dalam Buku Clifford Geertz "*Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*", budaya ialah sebuah sistem simbol dan arti diatur dalam pengertian dimana setiap personal menjelaskan ruang/duniannya, mengekspresikan pikiran kemudian mengapresinya, sebuah sistem makna yang dijelaskan melalui sejarah, dinyatakan dalam bentuk lambang/symbolik. Dan hal tersebut dijadikan media untuk individu berkomunikasi, mengabdikan, dan menambah wawasan. Karena kebudayaan

¹ Vina Azi Faidoh, *Nilai-Nilai Religiusitas Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*, Skripsi, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, IAIN Purwokerto, 2020, h.1

² Prof. Dr. Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014) h. 12

³ Sumanto Al Qutuby dan Izak Y.M. Lattu (ed), *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara, Cet. 1*, (Semarang: eLSA Press, 2009), h.5-6

yaitu sebuah sistem simbol, maka harus dibaca, ditafsirkan dan diinterpretasikan.⁴

Salah satu tradisi yang tetap eksis dan uri-uri oleh orang Jawa hingga sekarang ini adalah tradisi *nyadran Jembul* yang ada di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. Tradisi sedekah bumi ini biasa dikenal masyarakat sekitar dengan sebutan *Jembul Tulakan*. Eksistensi *Jembul Tulakan* dengan segala keunikannya dapat bertahan ditengah kehidupan masyarakat modern yang terus berkembang.⁵ Alasannya karena disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada, dan tapi masih membawa kemurnian dari tradisinya.

Menurut Yanu Endar Prasetyo, *nyadran/sadranan* yaitu ritual yang dilakukan oleh orang Jawa setiap tahunnya sebagai ucapan syukur melalui ziarah ke makam orang terdahulu/nenek moyang yang ada dalam sebuah dusun. Yang dimaksud dengan *nyadran* yaitu sebagai sarana berdoa untuk nenek moyang yang sudah berpulang, dan sebagai media untuk *nguri-nguri* budaya gotong royong serta untuk menjaga keharmonisan sesama warga dengan kegiatan makan bersama.⁶ Sedangkan *Jembul* sendiri berarti ancak yang terbuat dari bilahan bambu tipis. Dan dalam upacara tersebut terdapat gunungan yang sebut warga setempat seperti ancak, di mana ancak tersebut nanti akan diberi makanan-makanan tradisional dan dikelilingi oleh bilahan bambu (*Jembul*).

Jembul Tulakan bisa dikatakan sebagai salah satu tradisi tradisional yang ada pada masyarakat daerah Jawa yang ada dilakukan secara turun menurun dari nenek moyang.⁷ Tradisi ini merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Islam Jawa. Dalam pelaksanaan ritual

⁴ Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011) h. 154

⁵ Rukiyah, *Makna Simbolik Ritual Jembul Tulakan di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Vol. 3, No. 2, 2019, h. 209

⁶ Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa*, (Yogyakarta: Miu, 2010) h. 5

⁷ Isce Veralidiana, *Implementasi Tradisi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro)*, Fakultas Syariah, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, h. 2

tradisi ini setiap daerah tentunya memiliki tata cara yang tidak sama. Tradisi ini diselenggarakan setiap tahunnya pada bulan Dzulqo'dah/Apit Senin Pahing. Selain sebagai wujud terima kasih (syukur) atas rezeki dan rahmat dari kepada Allah SWT. karena hasil dari panen yang banyak, ritual ini wajib diselenggarakan karena masyarakat percaya upacara ini untuk membuang sial dan tolak balak, sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat setempat supaya keharmonisan serta kebersamaan tetap terjalin.

Allah SWT. Mengingatkan kepada setiap insan agar bersyukur atas karunia yang sudah diberikan. Karena dengan bersyukur atas karunianya tersebut akan menciptakan banyak kebaikan. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S Ibrahim [14]: 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. (Q.S Ibrahim [14]: 7).⁸

Menurut tafsir dari Ibnu Katsir, Allah memberi janji dua hasil di saat manusia memilih salah satu dari dua janji itu. *Pertama*, jika setiap insan mensyukuri nikmat yang Maha Kuasa. berikan, pasti akan memperbanyak karunia yang diterima. *Kedua*, ketika setiap insan mengingkari janji yang diberikan Allah SWT. dan menyembunyikannya, maka semua karunia tersebut akan dicabut dan mereka akan disiksa karena kekufuran yang pernah dilakukan.

Selain itu, tradisi *nyadran* bukan hanya sebagai wujud syukur dan tolak bala saja, namun juga untuk mengingat *laku tapa brata* Ratu Kalinyamat yang dilakukan di Dukuh Sonder Desa Tulakan, karena memohon keadilan karena tewasnya suaminya Sultan Hadirin yang terbunuh oleh Arya Panangsang. Tempat itu dipercaya masyarakat untuk

⁸ Saibatul Hamdi, <https://tafsiralquran.id/surah-ibrahim-ayat-6-7-mengisi-kemerdekaan-dengan-bersyukur/> 2022, (Diakses tanggal 22 Oktober 2022).

bertapanya Ratu Kalinyamat karena masyarakat menemukan dua bumbung (tabung) yang isinya tulisan mengenai cerita Ratu Kalinyamat dan satu bumbungnya lagi berisikan rambut yang diduga rambut Ratu Kalinyamat.

Namun dalam praktik keagamaan Islam, tradisi *nyadran Jembul* Tulakan masih membawa pengaruh kepercayaan lama seperti Animisme, Dinamisme, Hindu maupun Budha. Akan tetapi, ada beberapa kelompok masyarakat yang menganggap bahwa sinkretisme ada positif dan negatifnya. Positifnya yaitu sinkretisme masih memperkenalkan toleransi, konflik, dan komunikasi antarbudaya. Namun, permasalahan/konflik yang ada yakni hilangnya dekadensi (kemunduran) dan identitas kultur religi tertentu.⁹ Sehingga sampai saat ini unsur Islam masih sangat kuat pada masyarakat. Sedangkan sebagian kelompok yang menganggap sinkretisme negatif karena adanya potensi menurunnya tingkat keimanan terhadap ajaran yang asli. Namun, masyarakat tetap menjalankan rekayasa sosial agar tetap melestarikan tradisi *nyadran* terkhusus di sekitar daerah Jepara.

Peran sinkretisme dalam masyarakat dengan budaya keagamaan disebut dengan multikulturalisme. Sehingga sampai detik ini orang Jawa tetap menyakini tradisi secara turun-temurun dari para leluhur melalui Hindu dan Budha. Namun, sinkretisme kebudayaan aliran ketika walisongo menyebarkan Islam di Jawa, mereka membawa akulturasi agama dan budaya. Para walisongo menyebarkan agama Islam, akan tetapi masih membawa adat dan kemurnian budayanya. Sehingga, kepercayaan itu tetap dijaga oleh masyarakat Jawa.¹⁰

Beberapa Antropolog Barat seperti Clifford Geertz, Neils Mulder, dan Robert Hefner, dan lainnya sudah mempelajari tentang penerimaan budaya (*culture acceptance*) dan toleransi yang ada di masyarakat sejak 1950-an. Menurut mereka kehidupan budaya dan agama di Jawa yaitu

⁹ Paul Veer, *Syncretism, Multiculturalism, and Discourse of Tolerance* dalam Shaw, R., Stewart, *Syncretism/Anti Syncretism: The Politics of Religious Synthesis*, (London: Routledge, 2013), h. 185-186

¹⁰ Ahmad Khalil, *Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang PRESS, 2008), h. 1-2

suatu pertunjukan tentang cara spiritual setiap orang bisa diakomodasi dalam suatu masyarakat.¹¹ Proses akomodasi yang ada di masyarakat akan mengalami ketidaksinambungan (diskontinuitas) budaya tak terkecuali pada budaya Hindu, karena Islam berpegang teguh pada ketauhidan (monoteistik) yaitu mengharap pada Tuhan Yang Esa.

Monoteistik dalam Islam yang menggabungkan dengan keyakinan Hindu-Budha memiliki dampak pada praktik keagamaan ritual dan adat di mana lebih didominasi oleh monoteistik Islam. Fenomena tersebut banyak ditemui di masyarakat Jawa. Kondisi tersebut kemudian mempunyai pengaruh dengan ritual *nyadran* yang bersifat monoteistik.¹²

Dari pernyataan yang peneliti jelaskan diatas, maka peneliti memiliki pandangan untuk mengetahui lebih jauh dan mendalam mengenai bagaimana akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi *nyadran Jembul* yang berkembang di masyarakat Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, Jepara. Untuk itu peneliti mengangkat judul **“AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA DALAM TRADISI NYADRAN JEMBUL DI DESA TULAKAN, KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN JEPARA.”**

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang sudah disebutkan diatas kemudian memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang harus dikaji dalam penelitian ini agar lebih fokus dan terarah. Adapun rumusan masalah yang berisi pertanyaan yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana nilai akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi *nyadran Jembul* di Desa Tulakan?
2. Apa manfaat akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi *nyadran Jembul* di Desa Tulakan?

¹¹Ernawati, Suwarno, Indra, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2019), h. 38

¹²P. Levenda, *Tantric Temples: Eros and Magic in Java*, (Newburyport: Nicolas-Hays, Inc, 2011), h. 38

C. TUJUAN PENULISAN

Dalam penelitian ini terdapat tujuan yang harus dicapai dari penyusunannya. Berikut adalah tujuannya:

1. Untuk mengetahui dan mengamalkan nilai akulturasi Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi *Nyadran Jembul* di desa Tulakan.
2. Untuk mengetahui manfaat akulturasi Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi *Nyadran Jembul* di desa Tulakan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dalam penelitian tentunya diharapkan mempunyai sebuah manfaat, baik untuk peneliti, pembaca, maupun pihak lain. Dalam penelitian ini peneliti membagi menjadi dua manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pemahaman, gambaran, dan ilmu pengetahuan mengenai tradisi *nyadran Jembul* yang ada di desa Tulakan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini dijadikan sebuah pengetahuan dan wawasan mengenai tradisi *Nyadran Jembul*. Tidak hanya itu, bagi peneliti penelitian ini juga berguna untuk memperoleh gelar Sarjana Program Strata 1.
- b. Bagi masyarakat dan generasi milenial, penelitian ini juga bermanfaat agar masyarakat dan generasi milenial ikut serta dan melestarikan tradisi *Nyadran Jembul* khususnya di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara.
- c. Untuk peneliti lain, diharapkan dapat memberikan referensi agar memudahkan dalam membuat sebuah karya ilmiah, dan sebagainya.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian tentunya membutuhkan hasil penelitian yang mendukung dari penelitian sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian ini, berikut adalah penelitiannya:

1. Skripsi yang berjudul “*Korelasi Konsep Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)*”, tulisan dari Emmi Nur Afifah. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2015. Dalam penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Tegalrejo bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara melakukan upacara sedekah bumi. Upacara tersebut dilakukan oleh warga sekitar atas limpahan rezeki yang dari Allah SWT. Dalam ritual tersebut juga terdapat nilai Islam dan Hindu-Budha. Nilai- yang dimaksud antara lain suatu peraturan dalam beretika sosial dan bermasyarakat yang berkaitan dengan Islam, dan berhubungan dengan *Habluminallah*, *Habluminannas*, dan *Habluminalalam*.¹³

2. Skripsi yang berjudul “*Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Sedekah Bumi (Studi Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati)*”, oleh Nurhadi Biantoro. Fakultas dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.¹⁴ Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat di desa Jrahi memiliki perspektif yang sama tentang sedekah bumi antara lain, bahwa ritual sedekah bumi diyakini oleh masyarakat sebagai wujud syukur terhadap Tuhan yang sudah memberikan hasil bumi dan alam yang melimpah. Kemudian masyarakat juga menyakini terjadinya

¹³ Emmi Nur Afifah, “*Korelasi Konsep Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

¹⁴ Nurhadi Biantoro, “*Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Sedekah Bumi (Studi Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati)*”, Skripsi, Fakultas dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, h.7

suatu bencana alam disebabkan karena ulah manusia sendiri yang tidak merawat alam dengan baik. Adanya sedekah bumi terdapat nilai-nilai luhur didalamnya yang bisa dipetik oleh masyarakat. Selain itu dalam ritual tersebut ada akulturasi nilai-nilai Islam dengan kebudayaan Jawa.

3. Skripsi yang berjudul “*Ritual Sedekah Bumi di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang-Banten*”, oleh Bustomi. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Fakultas Ushuluddin dan Adab, 2019. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa penerapan tradisi sedekah bumi di desa Teras Bendung hampir sama dengan penerapan tradisi sedekah bumi seperti umumnya. *Gegumuk* dalam tradisi ini menjadi pusat diselenggarakannya tradisi sedekah bumi di desa ini, warga setempat Teras Bendung menyakini bahwa Dewi Sri sebagai penunggu sawah. Wujud syukur yang diimplementasikan dalam ritual tersebut merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. atas karunia yang diperoleh dari hasil panen yang banyak. Korelasi syukur budaya Banten dengan ajaran Islam yaitu shodaqoh.¹⁵

4. Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Religius Islam Dalam Tradisi Sedekah Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*” yang ditulis oleh Vina Azi Faidoh.¹⁶ Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab dan Humaniora, Insitut Agama Islam Negeri, 2020. Dalam penelitian ini, sedekah bumi dilakukan pada bulan Apit (Dzulqodah) Rabu Kliwon. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi

¹⁵ Bustomi, berjudul “*Ritual Sedekah Bumi di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang-Banten*”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019.

¹⁶ Vina Azi Faidoh, *Nilai-Nilai Religiusitas Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*, *Skripsi*, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, IAIN Purwokerto, 2020, h. 84-87

sedekah bumi ialah, nilai syukur, sedekah, ibadah, silaturahmi, dan nilai *ukhuwah islamiyah*.

5. Skripsi yang berjudul “*Makna Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Bumi*” (*Studi di Desa Bogor Baru Kec. Kepahing, Kab. Kepahiang*), yang ditulis oleh Yaumus Siyami. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.¹⁷ Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa prosesi tradisi sedekah bumi diselenggarakan di simpang empat desa bogor baru pada 1 Muharram. Tradisi sedekah bumi ini diselenggarakan sebagai wujud syukur masyarakat setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini juga dimaknai sebagai permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar tanaman yang ditanam berkah. Kemudian benda-benda yang ada dalam ritual tradisi ini diartikan sebagai wujud hormat kepada Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang diperoleh peneliti dari penelitian terdahulu, maka yang dilakukan peneliti yakni melengkapi penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini karena peneliti-peneliti terdahulu belum ada yang membahas mengenai “Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa Dalam Tradisi *Nyadran Jembul* di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara”. Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada: Bagaimana nilai akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi *Nyadran Jembul* di Desa Tulakan, Apa manfaat akulturasi Islam dan budaya Jawa bagi kerukunan masyarakat dalam tradisi *Nyadran Jembul* di Desa Tulakan.

¹⁷ Yaumus Siyami, *Makna Filosofis Dalam Tradisi Sedekah Bumi*” (*Studi di Desa Bogor Baru Kec. Kepahing, Kab. Kepahiang*), Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021, h. 7

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu metode yang dipergunakan sebagai *research* (penelitian) yakni cara untuk mengembangkan, mendapatkan, dan mencoba kebenaran sebuah pengetahuan dengan teknik ilmiah.¹⁸

1. Jenis Penelitian dan Bentuk Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ialah *field research* (penelitian lapangan). Sedangkan metodologi penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian bertujuan agar menggambarkan maupun memaparkan segala sesuatu tentang karakteristik, makna, simbol, realita atau fakta yang ada dan relasi yang berkaitan dengan yang diteliti.¹⁹ Penelitian kualitatif adalah suatu mekanisme penelitian yang membuat data deskriptif dengan kata-kata tertulis dengan mengamati perilaku seseorang.

Jenis penelitian kualitatif memiliki maksud mengamati dan memahami kejadian atau fenomena yang terjadi dari subjek penelitian, contohnya seperti Tindakan, persepsi, perilaku, dan lain-lain, secara keseluruhan (holistik). Dalam penelitian kualitatif, teori-teori yang berkembang dari bukti-bukti (dalam bentuk tindakan atau kata) yang dikumpulkan sering digunakan.²⁰ Oleh karena itu, penelitian penelitian deskriptif akan digunakan dalam penelitian ini untuk memaparkan mengenai “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa Dalam Tradisi *Nyadran Jembul* di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara”.

2. Sumber dan Jenis Data

Peneliti dalam penelitian ini, menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

¹⁸ Syaiful Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 49

¹⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 63

²⁰ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h.92

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu suatu data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian lapangan (*field research*) dan melakukan teknik observasi. Dalam penelitian ini ada beberapa data antara lain:

1. Data diperoleh dari hasil wawancara (*interview*) yang dilakukan dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, juru kunci, dan masyarakat sekitar. Dalam pemilihan responden/informan menggunakan teknik (*purposive sampling*), yaitu informan yang dipilih sudah ditentukan oleh peneliti dan dipertimbangkan berdasarkan aktor yang ikut terlibat secara langsung dalam ritual tradisi *nyadran Jembul Tulakan*.
2. Data yang diperoleh dari buku yang berjudul “Dinamika Interelasi Islam dengan Budaya Jawa: Masa Lalu, Kini & Mendatang”, yang tulis oleh Prof. Dr. Sri Suhandjati, dkk. Diterbitkan oleh SeAP (*Southeast Asian Publishing*) di Kota Semarang pada Tahun 2022.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh yaitu melalui studi literatur/kepuustakaan. Studi literatur adalah suatu aktivitas mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan obyek atau masalah yang sedang dipelajari. Berbagai media dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data Sumber data yang didapat oleh peneliti bersumber dari buku, e-book, internet, karya ilmiah, jurnal, dan sumber data lain yang berhubungan dengan pembahasan topik utama penelitian juga tersedia, dan tentunya kebenarannya dapat dibuktikan.

3. Metode Pengumpulan Data

Beberapa pendekatan pengumpulan data diperlukan dalam penelitian kualitatif ini. Disini peneliti memakai metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode-metodenya antara lain:

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan mencatat secara sistematis yang berkaitan dengan kejadian yang akan ditelaah. Menggunakan pengumpulan data observasi bertujuan untuk menjelaskan arti sebuah peristiwa maupun kejadian dari *setting* tertentu, yang mana merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Sebagai pengamat, seorang *observer* hanya perlu mengamati suatu kejadian dengan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subyek.

b. Wawancara atau *interview*

Wawancara merupakan proses interaksi atau dialog di mana peneliti dan informan/narasumber bertukar pertanyaan dan jawaban untuk mengumpulkan informasi. Dialog antara dua orang yang difasilitasi oleh seseorang yang ingin menndapatkan informasi, hal itu merupakan definisi wawancara menurut Bogdan dan Biklen.²¹ Dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara sering digunakan sebagai metode utama pengumpulan informasi atau data dengan cara yang mendalam berkaitan dengan suatu masalah penelitian. Dengan kondisi teknologi informasi yang semakin maju saat ini, wawancara kini selain dilakukan dengan tatap muka, kini dapat dilakukan melalui media telekomunikasi.

wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semistruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara terbuka, dimana informan dapat menyampaikan ide dan

²¹ Bogdan, Robert C. dan Sari Knop Biklen, *Qualitative Research for Education*, (London: Allyn and Bacon, Inc, 1982), h. 119

pendapatnya. Sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan untuk informan/narasumber yang akan diwawancarai. Dan dalam wawancara ini peneliti juga dapat menambahkan beberapa pertanyaan

Beberapa informan yang akan diwawancarai antara lain: tokoh masyarakat, perangkat desa, juru kunci desa, masyarakat, pemuda desa yang biasanya mengikuti ritual Jembul Tulakan. Untuk menggali informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan fokus dalam penelitian, wawancara dengan informan digunakan sebagai sumber data dan informasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu catatan fenomena yang berlangsung atau ada di masa lampau. Dalam metode ini, Semua data akan dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, namun dalam metode ini peneliti didukung dengan instrument sekunder yang didapat dari desa, seperti foto, catatan, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat di desa Tulakan saat melakukan ritual *nyadran* Jembul Tulakan.²²

4. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Tulakan, tepatnya di Dukuh Krajan RT. 002 RW. 001, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. Peneliti melakukan penelitian ini karena tradisi *nyadran Jembul* Tulakan memiliki kekhasan atau keunikan dan tentunya terdapat akulturasi Islam dan budaya Jawa di dalamnya. Tradisi ini dilakukan setiap tahunnya di desa tersebut. Dan tradisi ini dilakukan oleh semua kalangan masyarakat tanpa melihat status

²² Salim dan Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif, Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 124

sosial. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai tradisi *nyadran Jembul* yang ada di desa Tulakan.

b. Subjek Penelitian,

Dalam penelitian ini peneliti melibatkan pegawai instansi pemerintah daerah dan masyarakat sekitar, antara lain: perangkat desa, tokoh masyarakat, masyarakat, dan pemuda desa yang benar-benar mengetahui sejarah asli dari tradisi *nyadran Jembul Tulakan*. Sebagai subjek dalam penelitian diharapkan dapat memberikan penjelasan atau gambaran tentang kondisi yang sebenarnya. Dan peneliti berharap data-data atau informasi yang diberikan memang benar sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi.

5. Metode Analisa Data

Agar peneliti lebih memahami fenomena yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan untuk peneliti lain. Analisis data adalah suatu prosedur mengumpulkan dan menyusun hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara sistematis.²³ Analisis tersebut kemudian dilakukan kembali untuk mendapatkan makna untuk meningkatkan pemahaman.

Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisa deskriptif. Dalam metode tersebut dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang terkumpul, disusun, ditafsirkan, dan dideskripsikan melalui kata-kata maupun kalimat untuk memperoleh suatu kesimpulan. Metode tersebut memiliki tujuan, yaitu untuk menggambarkan dengan sistematis, akurat, dan faktual dengan fenomena yang diteliti. Setelah memperoleh dan mengumpulkan data,

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 236

selanjutnya data itu bisa ditelaah. Analisis data memiliki beberapa tahapan menurut Miles dan Huberman antara lain:²⁴

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang ada dilapangan tentunya berhubungan dengan teknik penggalan data, sumber dan jenis data. Dalam penelitian kualitatif sumber datanya antara lain seperti, kata-kata, tindakan, selain itu yaitu tambahan data berupa, dokumen (pribadi maupun resmi), foto, dan statistik.²⁵ Kata-kata dan tindakan informan dalam wawancara adalah sumber data utama. Data utama tersebut ditulis melalui catatan tertulis maupun rekaman video, dan pengambilan foto.

b. Reduksi Data

Reduksi data yaitu menyederhanakan informasi yang didapatkan sesuai dengan pweyaran yang diperlukan. Informasi yang telah terkumpul akan diklasifikasikan menjadi beberapa bagian sesuai dengan tingkat penting atau tidaknya data tersebut. Setelah itu peneliti dapat memilih data mana yang perlu dimasukkan atau membuangnyaaa jika tidak dibutuhkan dalam penelitian. Hal tersebut dikakukan agar data lebih jelas dan lebih sederhana.

c. Penyajian Data

Penyajian data yaitu aktivitas mengumpulkan informasi yang telah ditata, sehingga kemungkinan akan mendapatkan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan agar dapat memperlihatkan data yang sudah disederhanakan dalam bentuk grafik, tabel, dan sejenisnya. Penyajian data bertujuan supaya mudah dijelaskan dan dipahami pihak lain. Selain itu

²⁴ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 16

²⁵ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 86

analisis ini juga dapat mempermudah pembaca dalam menangkap informasi yang ada dalam data.

d. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan yaitu suatu informasi yang didapat melalui data yang telah dibuat dan diklasifikasikan, setelah itu disajikan dengan teknik tertentu. Kesimpulan dapat ditempatkan dibagian akhir atau sebagai penutup. Hal itu agar pembaca bisa menemukan kesimpulan dari keseluruhan penelitian.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar mempermudah dalam penulisan maupun pembahasan secara menyeluruh dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan sistematika penjelasan menjadi beberapa bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan, pada bab ini berfungsi sebagai pengantar keseluruhan awal untuk bab-bab selanjutnya. Pada bab ini meliputi: *pertama*, dalam penelitian ini latar belakang masalah yang menjadi fokus penyelidikan dari permasalahan yang akan dijelaskan. *Kedua*, rumusan masalah sebagai masalah yang akan dikaji. *Ketiga*, tujuan penulisan dan manfaat penulisan skripsi, yang akan menjelaskan mengenai tujuan dan manfaat mengapa peneliti mengambil penelitian ini *Keempat*, tinjauan pustaka yang menjelaskan bahwa ada perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu. *Kelima*, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, Landasan Teori meliputi beberapa sub bab antara lain: *Pertama*, akulturasi Islam yang membahas mengenai pengertian dan wujud akulturasi Islam. *Kedua*, budaya Jawa membahas mengenai pengertian budaya Jawa, implementasi nilai budaya Jawa, dan hubungan akulturasi Islam dengan budaya Jawa. *Ketiga*, sejarah akulturasi Islam dan budaya Jawa di Kabupaten Jepara.

BAB III, Penyajian Data meliputi beberapa sub antara lain: *Pertama*, gambaran umum Desa Tulakan Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. *Kedua*, tradisi *nyadran Jembul* Tulakan, yang meliputi tradisi secara umum: pengertian, sumber-sumber dan fungsi tradisi. Dan tradisi *nyadran Jembul* yang membahas sejarah dan prosesi *Jembul* Tulakan.

BAB IV, Analisis meliputi nilai akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi *nyadran Jembul* di Desa Tulakan dan manfaat akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi *nyadran Jembul* di Kabupaten Jepara.

BAB V, bab ini adalah bagian penutup, yang merupakan akhir dalam proses penulisan hasil dari penelitian yang didapat dari bab-bab sebelumnya. Pada bab ini meliputi, kesimpulan dan saran-saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

ISLAM DAN BUDAYA JAWA

A. Akulturasi Islam

1. Pengertian Akulturasi Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan akulturasi adalah proses di mana seseorang atau sekelompok orang menyerap sifat-sifat tertentu dari budaya kelompok lain sebagai pemicu dari interaksinya sedangkan akulturasi budaya adalah sebagai hasil dari interaksi itu sendiri. Akulturasi adalah suatu perpaduan antara dua budaya yang berbeda, di mana unsur komponen budaya mempunyai pengaruh penting dan hal itu bisa dilihat dari budaya memiliki pengaruh yang signifikan yang terlihat pada budaya yang menerimanya. Walaupun sebenarnya budaya tersebut telah membaaur dengan masyarakat yang menganut budaya tersebut.¹ Akulturasi merupakan suatu langkah dalam perkembangan sosial yang muncul ketika suatu kelompok memiliki budaya yang hidup berdampingan dengan budaya lain, agar aspek budaya lain tetap diterima dan disesuaikan dengan unsur-unsur budaya yang dimilikinya dengan tetap mempertahankan keaslian budayanya.²

Berikut ini ada beberapa definisi akulturasi menurut para tokoh:

1. Menurut Mulyana akulturasi adalah peralihan budaya yang terjadi sebagai akibat dari kontak antar budaya dan tekanan sosial untuk mengadopsi kebiasaan dan cara hidup baru, dan kualitas masyarakat adat yang dirasakan oleh kelompok minoritas.³

¹ Edy Sedyawati, *Transformasi Budaya Jawa Dalam Rangka Dinamika Antar Pusat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997), h. 102

² Limyah Al-Amri, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal *Kuriositas* Vol 11, No.2 Tahun 2017, h. 193

³ Khomsahrial Romli, *Akulturasi dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik*, Jurnal *Ijtima'iyya*, Vol. 8, No. 1, Januari 2015, h. 58

2. Kim mengartikan akulturasi sebagai sebuah proses imigran/pendatang yang melakukan penyesuaian diri untuk memperoleh budaya asli yang akhirnya menyebabkan asimilasi.⁴
3. Akulturasi pada mulanya dijelaskan oleh J.W. Powell pada tahun 1883, akulturasi adalah transformasi psikologis yang diakibatkan karena meniru perbedaan budaya. Akulturasi digunakan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi pada seseorang sebagai akibat interaksi dengan budaya yang berbeda dan terlibat dalam proses akultuasi, yang memungkinkan budaya dan kelompok etnis beradaptasi dengan budaya lain.⁵
4. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Ilmu Antropologi*”, ia menjelaskan bahwa akulturasi mempunyai beberapa makna (*Acculturation* atau *Culture Contact*).⁶ Teori yang digunakan oleh Koentjaraningrat yaitu teori akulturasi budaya. Hal tersebut berkaitan dengan konsep bahwa akulturasi ialah proses sosial yang muncul jika masyarakat dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang memiliki sifat yang tidak sama, dan seiring berjalannya waktu kebudayaan asing tersebut diakomodasikan dan diintegrasikan dalam kebudayaan sendiri namun tanpa menghilangkan jati diri dari budaya itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tidak pernah terjadi asimilasi komponen budaya, sebaliknya komponen-komponen ini selalu bergerak berasma atau sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan.

Transformasi budaya yang muncul pada seseorang merujuk pada jati diri, nilai, dan sikap. Akulturasi dan adaptasi cenderung muncul pada pendatang baru dan beradaptasi dengan budaya baru yang

⁴ Aulia Vera Rosida, *Pola Komunikasi Masyarakat Suku Nuhatan Sebagai Dampak Akulturasi Budaya*, Jurnal Reformasi, Vol. 1, No. 1 Juni-Desember 2011, h. 44

⁵ A. Rani, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 30-41

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), h. 262

awalnya belum diketahui oleh orang tersebut. Dalam hal ini kesiapan mental dan tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi seberapa cepat mereka beradaptasi dengan budaya baru. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akulturasi yaitu percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.⁷

Sedangkan pengertian Islam menurut bahasa berarti aman dan tentram, maksudnya yaitu menjaga agar dalam kondisi sentosa dan menyerahkan diri, taat dan patuh pada Allah SWT.⁸ Islam merupakan keyakinan bahwa Nabi Muhammad SAW utusan Allah.SWT. yang berpedoman pada Al-Qur'an dan memberikan petunjuk pada manusia⁹

Menurut Harun Nasution pada dasarnya ada dua dua keyakinan dalam Islam. *Pertama*, pelajaran mendasar yang diajarkan kepada umat Nabi Muhammad SAW. khususnya al-Qur'an dan Hadits. Sunnah dan pelajaran kitab menuntut penjelasan baik maksud maupun cara mengamalkannya. Ajaran yang ada dalam kitab dan sunnah tersebut membutuhkan penjelasan baik terkait makna maupun tata cara pelaksanaannya. Hal itu memiliki sifat absolut, mutlak kebenarannya, abadi, tidak dapat diubah, tidak berubah, dan kekal. *Kedua*, ijtihad ajaran dasar para ulama yang berisi tentang penjelasan dan pemahaman yang bervariasi dan dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Jadi, kesimpulannya Islam merupakan ajaran keselamatan. Islam bertujuan untuk mengarahkan pemeluknya untuk berserah diri dan taat kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW sebagai pedoman. Islam diturunkan agar menjadi rahmat untuk seluruh penghuni alam semesta.

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 1990), h. 253-254

⁸ Nasruddin Razak, *Dienul Islam, Cet. II*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), h.56

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi ke Empat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), h.33

Oleh karena itu, Islam dirancang Allah agar dapat berakulturasi dengan budaya, selama tidak menyimpang dari dasar-dasar agama.

2. Wujud Akulturasi Islam

Akulturasi menurut William A. Haviland yaitu perubahan yang terjadi karena adanya kontak langsung dan intensif dari kebudayaan yang berbeda. Dalam buku Antropologi menurut Haviland, akulturasi terjadi dalam berbagai macam wujud, antara lain yaitu:¹⁰

a) Sinkretisme (*Syncretism*)

Sebuah sistem baru dapat diciptakan dengan menggabungkan aspek budaya lama dan kontemporer. Sistem keagamaan sering menggabungkan kedua ideologi ini, misalnya agama Trantayana dari era Singosari yang memadukan agama Hindu dan Budha. Hal serupa juga terjadi pada praktek keagamaan Jawa, yang saat ini memasukkan unsur-unsur Islam, Budha, dan Hindu.

b) Penambahan (*Addition*)

Unsur-unsur budaya lama yang masih memiliki fungsi ditambah dengan unsur baru yang kemudian memberikan nilai lebih. Misalnya, penggunaan kendaraan bermotor yang ada di Yogyakarta yang menambah sarana transportasi konvensional seperti becak dan andong.

c) Substitusi (*Substitution*)

Aspek budaya yang lebih bernilai bagi konsumennya digunakan untuk menggantikan komponen budaya lama. Misalnya petani yang menggunakan traktor sebagai pengganti alat bajak jenis lain.

¹⁰ Haviland William A, *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 263

d) *Originasi (Origination)*

Pengenalan elemen budaya yang baru sebelumnya tidak dikenal menyebabkan transformasi yang signifikan dalam cara orang menjalani hidup mereka. Misalnya, proyek elektrifikasi ke desa. Karena perkembangan berbagai bentuk media elektronik termasuk radio, televisi, dan film. Energi listrik bukan hanya menggantikan lampu minyak tanah dengan lampu listrik, namun juga mengubah perilaku penduduk desa.

e) *Penolakan (Rejection)*

dampak negatif dari proses transformasi sosial dan budaya yang cepat termasuk penolakan dari beberapa anggota masyarakat yang tidak setuju dan tidak siap sebagai akibat dari proses pencampuran tersebut. Adanya proses perubahan sosial budaya yang cepat mengakibatkan terjadinya dampak negatif seperti penolakan dari sebagian anggota masyarakat yang tidak setuju dan belum siap karena adanya proses pencampuran itu. Contohnya, sebagian masyarakat tetap berobat ke dukun daripada ke dokter.

f) *Pergantian (Deculturation)*

Karena unsur budaya baru telah menggantikannya, komponen budaya sebelumnya hilang. Misalnya angkutan darat atau umum akan digunakan sebagai pengganti andong atau delman

Sedangkan dalam buku sejarah, menurut Leo dan dkk wujud akulturasi Islam antara lain:¹¹

1) *Seni Bangunan*

Struktur masjid menampilkan akulturasi seni bangunan. Wujud akulturasi dalam seni bangunan bisa dilihat pada bangunan masjid. Wujud akulturasi dari masjid kuno menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

¹¹ Dr. Sofyan AP & Kasim Yahiji, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam Tentang Ritus-ritus Kehidupan Dalam Tradisi Gorontalo*, (Malang: Intelegensia Malang, 2018), h. 59

- a) Atap berbentuk tumpang atap yang berlapis-lapis, semakin semakin kecil tingkat atasnya berbentuk limas. Atap berjumlah ganjil 1, 2, ataupun 5. Untuk menambah ketajaman (mustaka), puncak kadang-kadang dapat ditambahkan.
- b) Tidak memiliki menara sebagaimana ciri khas bangunan masjid di luar Indonesia atau yang masih ada, tetapi memiliki kentongan atau bedug yang digunakan untuk mengumandangkan azan. Salah satu budaya asli Indonesia adalah Kentongan dan Bedug.
- c) Masjid biasanya ditempatkan di tempat-tempat suci seperti di dekat makam maupun di bukit, seperti di sisi barat alun-alun dekat istana. Masjid Kudus, Masjid Gunung Jati, Masjid Agung Demak, dan masjid pendahulunya dapat ditemukan di seluruh Indonesia.
- d) Selain struktur masjid, struktur makam adalah contoh lain bagaimana wujud akulturasi kebudayaan Islam telah berasimilasi. Pada struktur makam, Karakteristik wujud akulturasi dapat diamati:
 - 1. Makam tua dibangun di atas bukit maupun di tempat keramat.
 - 2. Makam dan nisan adalah konstruksi batu, dan nisan juga terbuat dari batu.
 - 3. Biasanya sebuah rumah yang dikenal sebagai cungkuo atau kubba dibangun di atas jirat.
 - 4. Memiliki tembok atau pintu gerbang yang memisahkannya dari kuburan atau kumpulan makam lainnya. Bentuk gapura ada yang menyerupai kori agung (bangunan beratap berpintu), ada pula yang menyerupai momen candi (bangunan tanpa atap atau pintu).
 - 5. Masjid biasanya dibangun di sebelah makam, oleh karena itu disebut dengan masjid makam dan makam dapat berupa

makam orang suci atau raja. Misalnya pada masjid makam di Tuban yaitu Sendang Duwur.

2) Sistem Kalender

Kalender Saka (kalender Hindu) telah digunakan oleh masyarakat Indonesia sejak tahun 78 M sebelum peradaban Islam datang. Nama-nama pasaran hari seperti wage, pon, pahing, kliwon, dan legi ditemukan dalam penanggalan ini. Sultan Agung dari Mataram mengembangkan kalender Jawa menggunakan perhitungan bulan (komariah) seperti tahun Hijriah (Islam) setelah Islam berkembang.

Kemudian, nama-nama bulan mengacu pada bahasa Arab. Antara lain yaitu Sura (Muharram), Sapar (Safar), Mulud (Rabi'ul Awal), Bakda Mulud (Rabi'ul Akhir), Jumadil Awal (Jumadil Awal), Jumadil Akhir (Jumadil Akhir), Rejeb (Rajab), Ruwah (Sya'ban), Pasa (Ramadhan), Sawal (Syawal), Sela (Dzulqaidah), dan Besar (Dzulhijjah). Akan tetapi penanggalan harian masih menggunakan penanggalan Saka karena itulah yang digunakan penduduk pada saat itu.

3) Sistem Pemerintahan

Struktur pemerintahan Indonesia telah berkembang menjadi pemerintahan bercorak Hindu dan Budha Sebelum Islam datang. Namun, ketika kerajaan-kerajaan yang bercorak Budha dan Hindu runtuh, akhirnya digantikan oleh kerajaan-kerajaan bercorak Islam, seperti Samudra Pasai, Demak, Malaka, dan lain-lain. dalam pemerintahan dengan kecenderungan Islam, raja dikenal sebagai Sultan maupun Sunan seperti halnya para wali dan ketika raja meninggal akan dimakamkan menurut adat Islam.

4) Seni Rupa

Hewan atau wujud binatang tidak digambarkan dalam budaya Islam. Pahatan relief yang menghiasi Masjid, makam Islam menyerupai tumbuhan rambat, namun keharmonisan dicapai

melalui sinkretisme (perpaduan dua aliran seni logam). Selain dekorasi interior dan ukuran masjid, unsur-unsur tersebut dapat dilihat pada gapura, pilar, maupun pintu.

5) Aksara dan Seni Sastra

Bidang aksara atau tulisan sangat terpengaruh oleh penyebaran Islam ke Indonesia. Arab gundul, yaitu tulisan Arab yang biasanya ditulis dalam bentuk bahasa Melayu tetapi tidak menggunakan tanda a, i, u sebagaimana lazimnya dalam bahasa Arab. Dan lahir setelah masyarakat mulai mengenal tulisan Arab.

Sedangkan pada masa awal perkembangan seni sastra ialah seni sastra banyak dipengaruhi oleh sastra Islam, yang banyak dipengaruhi oleh sastra Persia dan Budha-Hindu. Penggunaan huruf Arab Melayu (Arab Gundul) dalam sastra dan tulisan serta pokok pembahasan cerita merupakan contoh apropiasi budaya dalam karya sastra yang muncul pada masa Budha-Hindu wujud sastra yang dikembangkan yaitu:

- a) Suluk adalah kitab yang membahas mengenai persoalan tasawuf misalnya Suluk Sukarsa, Suluk Wijil, Suluk Sumirang, Suluk Wijil dan sebagainya.
- b) Primbon adalah karya sastra yang sangat mirip dengan suluk karena tampak serupa buku dengan bab tentang ramalan masa depan, melakukan keajaiban, dan mengidentifikasi hari baik/buruk.
- c) Babad adalah catatan fiktif dari penyair istana yang sering dianggap sebagai kejadian nyata. Misalnya Babad Tanah Jawi (Jawa Kuno) dan Babad Cirebon.
- d) Hikayat adalah mitos atau dongeng yang didasarkan pada seseorang, tempat, dan benda. Hikayat ditulis dalam bentuk gancaran (prosa atau karangan bebas). Contoh kihayat yang terkenal antara lain: Hikayat 1001 Malam, Hikayat Sri Rama

(Hindu), Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Pandawa dan Lima (Hindu).

B. Budaya Jawa

1. Pengertian Budaya Jawa

Kata “kebudayaan atau *buddhayah*” dalam bahasa Sansekerta berasal dari kata “*buddhi*” (budi atau akal), yang artinya berhubungan dengan “akal dan budi manusia”. Sedangkan kata “budaya” dikenal sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia, berbeda dengan kata dalam bahasa Inggris “*culture*” yang berawal dari bahasa latin yang berarti mengolah atau mengerjakan dan dapat diterjemahkan sebagai bercocok tanam atau mengolah tanah dengan budaya sebutan “*culture*” yang berasal dari bahasa latin “*corele*” yang artinya mengolah atau mengerjakan.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*culture*) berarti pemikiran, tradisi, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah. Kebiasaan itu telah berkembang dan sebagai rutinitas dan sulit untuk diubah. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat terkadang menyamakan arti kultur dengan adat istiadat/tradisi, dalam konteks ini kebiasaan sosial yang terlihat didefinisikan sebagai tradisi.¹³

Istilah “budaya” atau “*culture*” berasal dari bidang antropologi sosial. Karena cakupan keragaman budaya yang luas, pendidikan dapat digunakan di bidang budaya untuk mentransmisikan pengetahuan.¹⁴ Budaya dapat dilihat sebagai tingkah laku dan fenomena sosial yang mencerminkan identitas dan citra diri suatu

¹² Muhaimin, *Islam dan Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 153

¹³ Sofware Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), h. 149

¹⁴ Sumarto, *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”*, Institut Agama Islam Negeri Curup, Jurnal Literasiologi Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2019, h. 145

masyarakat. Hal ini adalah konsep yang membangkitkan rasa ingin tahu dan terhubung dengan cara orang hidup, membayangkan, belajar berfikir, dan berjuang untuk apa yang baik dalam budaya mereka.¹⁵

Buku "*Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*", karya Clifford Geertz menunjukkan bahwa budaya ialah sebuah sistem makna dan simbol yang dibangun agar setiap orang dapat memahami dunianya, mengekspresikan gagasannya, dan menunjukkan apresiasinya, sebuah sistem makna yang dijelaskan melalui sejarah, dinyatakan dalam bentuk lambang/symbolik. Dan hal tersebut dijadikan media untuk individu berkomunikasi, mengabdikan, dan menambah wawasan. Karena kebudayaan yaitu sebuah sistem simbol, maka harus dibaca, ditafsirkan dan diinterpretasikan.¹⁶

Dari buku Clifford Geertz dapat disimpulkan bahwa gagasan budayanya berkonsentrasi pada nilai-nilai budaya yang berfungsi sebagai referensi masyarakat saat menghadapi tantangan dalam kehidupan. Akibatnya, konsep budaya pada akhirnya dilihat sebagai evaluasi terhadap isu-isu yang dipahami oleh pelaku budaya itu sendiri. makna berkaitan dengan evaluasi aktor oleh aktor budaya. Gagasan kuncinya adalah bahwa dalam budaya, makna tidak bersifat pribadi melainkan untuk banyak orang, dan sistem makna bersama itulah yang membentuk suatu budaya. Hubungan erat dalam budaya sebagai sistem ide adalah keinginan untuk berkomunikasi untuk melestarikan dan memajukan pengetahuan tentang kehidupan dan sikap terhadapnya.

Konsep budaya Clifford Geertz menitikberatkan pada nilai-nilai budaya yang menjadi acuan masyarakat ketika menghadapi permasalahan hidup. Sehingga pada akhirnya konsep budaya sebagai penilaian terhadap permasalahan yang dipahami oleh aktor budaya itu sendiri. Makna berkaitan dengan penilaian pelaku dari pelaku

¹⁵ Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 111

¹⁶ Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011) h. 154

kebudayaan itu. Maksudnya yaitu dalam budaya, makna bukanlah individu namun publik, ketika sistem makna itu kemudian menjadi milik kolektif suatu kelompok. Budaya sebagai sistem konsep juga diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk simbolik untuk manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan dan sikap terhadap kehidupan.

Edward B. Taylor, seorang antropolog Inggris mengemukakan bahwa budaya ialah keseluruhan yang kompleks yang berkaitan dengan kesenian, kepercayaan, pengetahuan, tradisi, moral dan semua keterampilan dan perilaku yang telah dikembangkan manusia sebagai masyarakat.¹⁷ Menurut Ralph Linton, ia memberi penjelasan kebudayaan yang tidak sama dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari, menurutnya kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup dari masyarakat dan tidak hanya terkait dengan sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan diinginkan.¹⁸

Jadi, dari pernyataan E.B Tylor dan Ralph Linton dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan sesuatu yang mempengaruhi tingkat pengetahuan termasuk sistem ide maupun gagasan yang ada di dalam pikiran manusia sehingga menjadi satu kesatuan yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Sedangkan wujud kebudayaan seperti pola hidup, kesenian, agama dan sebagainya dimaksudkan untuk membantu manusia dalam menjalankan kehidupan masyarakat.

Dalam pandangan antropologi simbolik, kebudayaan mempunyai dua hal mendasar, antara lain sebagai pola perilaku dan pola dari tingkah laku. Sebagai pola tingkah laku budaya berupa kumpulan sistem nilai yang dijadikan sebagai standar bagi manusia dan masyarakat dalam berbudaya. Selain pola tingkah laku,

¹⁷ Edward B. Taylor, *Primitive Culture: Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom (1874)*, dalam Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 332

¹⁸ Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 151

kebudayaan berkaitan dengan seperangkat sistem kognitif yang memungkinkan masyarakat menginterpretasikan sistem nilai itu sendiri. Dengan sistem simbol, masyarakat bisa mengerti hubungan antara sistem kognitif dengan sistem nilai.

Sistem simbol kemudian berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan tindakan apa yang harus diambil dalam konteks sosial budaya. Setiap manusia dihadapkan pada budaya melalui simbolisme yang ada dalam masyarakat.¹⁹ Maka, tindakan yang perlu dijalankan adalah mengamati bagaimana fungsi sistem simbol budaya, sistem nilai, dan sistem kognisi. Setelah itu, memahami makna untuk aktor budaya itu.

Budaya Jawa menurut Karkono adalah suatu gambaran atau manifestasi dari budi masyarakat Jawa berupa cita-cita, ide, kemauan ataupun semangat dalam mencapai keselamatan, kesejahteraan, dan lahir batin.²⁰ Budaya Jawa sudah ada sejak masa prasejarah dan kehadiran budaya Hindu di Jawa menciptakan kebudayaan Hindu-Jawa. Kehadiran Islam di Jawa melahirkan kebudayaan Islam. Berdasarkan letak geografis, ada dua tradisi budaya yang berbeda di antara orang Jawa antara lain: budaya pesisir yang lebih kuat dipengaruhi oleh doktrin Islam dan budaya Jawa (kejawen) yang berpusat di ibukota kerajaan.²¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya Jawa juga dapat dilihat sebagai pandangan hidup manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai proses pembelajaran guna mewujudkan cara hidup yang sesuai dengan konteks masyarakat. Budaya Jawa ialah seperangkat anggapan dasar yang dimiliki oleh semua anggota masyarakat. Masyarakat yang terstruktur yang memiliki

¹⁹ Dr. Nur Syam, *Madzhab- Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007), h. 11-12

²⁰ Asmoro Achmadi, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*, (Sukoharjo: CV Cendrawasih, 2004), h. 44

²¹ Samidi Khalim, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 11

arah, kepercayaan dan prinsip yang serupa, dan berdampak pada motivasi dapat digunakan untuk mengukurnya.²²

Sedangkan Suryanto berpendapat seperti yang dikutip oleh Dr. M. Dimiyati Huda, bahwa budaya Jawa mempunyai karakteristik. Religius, tidak doktriner, menerima, akomodatif, dan optimistik adalah gambaran dari budaya Jawa. Karakteristik itu kemudian menghasilkan pola, kebiasaan, dan kecenderungan yang menjadi khas orang Jawa, misalnya yaitu:²³

- a) Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Sangkan Paraning Dumadi dan semua kesempurnaan-Nya.
- b) Berwawasan idealis, cenderung mistis, dan percaya pada segala sesuatu yang bersifat bukan kebendaan (immaterial) dan nonmaterial, dan supernatural.
- c) Memberi bobot lebih pada aspek formal dan ritualistik.
- d) Menjadikan cinta dan kasih sayang sebagai prinsip utama dari semua interaksi manusia dengan makhluk lain.
- e) Percaya kepada takdir dan cenderung bersifat pasrah.
- f) Cenderung memiliki sikap gotong royong, guyub rukun dan damai.
- g) Cenderung pada simbolisme.
- h) Kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi.
- i) Bersifat universal dan konvergen.

Jika membahas mengenai budaya Jawa tentunya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain terkait rasa, ketertiban dan keamanan. Tiga faktor berikut yang berdampak pada cara orang Jawa berperilaku dan berfikir dalam kehidupan sehari-hari, berikut penjelasannya:²⁴

²² Michael Zwell, *Creating a Culture of Competence*, (Canada: Wiley, 2000), h. 9

²³ Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang: Dahana Prize, 1990), h. 144

²⁴ M. Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), h. 9

a) Rasa

Baik dalam mistisme maupun kehidupan sehari-hari, rasa dapat dicirikan sebagai perasaan naluriah yang merupakan hak asasi setiap orang. Sementara beberapa orang akan peka terhadap hal-hal yang mungkin tidak diperhatikan atau disadari oleh orang lain.

b) Tatanan

Kehidupan setiap orang harus mematuhi hukum komis. Dalam budaya Jawa, hukum komis dapat dipahami sebagai hukum pinesti yang menyatakan bahwa hidup adalah proyek yang tidak dapat dihindari dan segala sesuatu yang ada harus mengikuti jalur yang diterapkan. Maksudnya yaitu seorang manusia mengikuti batasan-batasan terhadap nasib tujuan dan keinginan yang telah ditetapkan.

Menerima artinya bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena terdapat kepuasan atas terpenuhinya apa yang menjadi elemennya dengan kesadaran bahwa segalanya telah ditetapkan. Hal ini berarti bahwa setiap orang harus berpartisipasi aktif dalam membentk kehidupan mereka sendiri untuk memenuhi tanggung jawab mereka dalam skema yang lebih besar. Seseorang hanya dapat mengetahui kesimpulan dari nasibnya melalui akibat dan perbuatannya.

c) Selamatan

Selamatan adalah sebuah hidangan makan bersama yang memiliki nuansa sosio-religius. Di mana kerabat dan tetangga berpartisipasi karena memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan damai.

Selain itu ritual selamatan ini biasanya diselenggarakan untuk menjaga peristiwa yang ada di masyarakat untuk kesejahteraan dan mencapai ketenangan. Karena selamatan memiliki fungsi untuk menunjukkan

kerukunan masyarakat dengan status ritual yang sama. Kemudian, untuk memohon agar mendapat keberkahan dari Tuhan, nenek moyang dan roh halus.

Budaya merupakan hasil karya cipta, karya, karsa yang berasal dari manusia. Maka budaya Jawa bisa diartikan sebagai karya, cipta dan karsa orang Jawa. Budaya Jawa berkembang karena bertemunya budaya dengan budaya-budaya dunia. Budaya Jawa bukan hanya sebagai budaya yang statis, namun berkembang dengan menerima banyak pengaruh.

2. Implementasi Nilai Budaya Jawa

Bangsa Indonesia mengalami problem untuk menjamin stabilitas sosial psikologis dan pelestarian budaya karena terjadinya transformasi pada arus globalisasi. Hal itu ditandai dengan adanya pergeseran nilai, hilangnya nilai-nilai tradisional, terkikisnya budaya lokal, dan menurunnya minat masyarakat terhadap budaya yang ada di Indonesia. Budaya dijadikan sebagai cara hidup di mana hal itu terbentuk karena nilai, keyakinan, tradisi, wilayah, dan sebagai objek material.

Budaya mempunyai karakteristik yang dinamis, dan secara fundamental mampu bertahan lama ditengah-tengah masyarakat namun dapat bertransformasi melalui komunikasi dan interaksi sosial yang kontinu.²⁵ Secara garis besar, budaya dan masyarakat membentuk relasi yang saling memberikan timbal balik (resikopral), sehingga terjadinya nilai budaya ditentukan melalui relasi sosial masyarakat. Hal ini juga berhubungan dengan budaya Jawa dan masyarakat Jawa.

Di Indonesia khususnya budaya Jawa, memiliki fenomena yang berkaitan dengan nilai budaya lokal yang masih minim dipahami

²⁵ Werner J. Severin & James Williams, *Communications Theories: Origin, Methods, Uses*, (New York: Communication Art Book, Husting House Publisher, 1997), h. 77

dan diinternalisasi oleh masyarakat.²⁶ Untuk mencegahnya diperlukan adanya upaya pelestarian nilai budaya Jawa melalui implementasi nilai-nilai budaya Jawa melalui perantara dari generasi ke generasi. Adanya upaya tersebut salah satunya yaitu dengan melakukan aktivitas komunikasi dan ikut serta dalam melestarikan suatu tradisi yang ada.

Pelestarian nilai-nilai budaya Jawa harus dilestarikan dengan sangat hati-hati karena menjadi dominan di kalangan masyarakat Jawa Indonesia akibat gempuran budaya asing. Di sebagian kalangan masyarakat Jawa sampai sekarang tentunya masih ada banyak tradisi yang masih dijalankan dan dilestarikan. Ritual tersebut tidak hanya dilakukan oleh masyarakat tetapi juga ritual dari pemerintah.

Hingga saat ini budaya Jawa memiliki peran penting dalam kehidupan bangsa. Di mana bangsa ini menghadapi persaingan dengan budaya dari luar yang lebih mementingkan kehidupan yang serba hedonis dan modern. Media massa sekarang ini juga memberikan banyak ruang untuk representasi dari budaya asing dari pada budaya lokal, termasuk budaya Jawa.

Pelestarian budaya Jawa dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai budayanya dari generasi ke generasi sangatlah penting. Hal ini bertujuan agar mengamalkan nilai pemahaman yang tepat terhadap masyarakat. Maka dari itu, wujud budaya Jawa dari gagasan-gagasan, adat, norma, tata krama, nilai-nilai dan manifestasi budaya seperti produk karya tidak diperdebatkan oleh beberapa agama dikarenakan dua hal itu tidak sama.

Melalui pembacaan yang benar dan tepat, perspektif mengenai manifestasi budaya sebagai suatu tindakan yang dianggap menyimpang bisa diluruskan. Sehingga masyarakat dapat menilai dari aspek

²⁶ Iman Sudibyo, *Peranan Kebudayaan Jawa dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional dalam Pernak-pernik Budaya Jawa*, (Salatiga: Pusat Studi Budaya Jawa FKIP UKSW dan Widia Sari Press, 2006), h. 100

pendidikan yang ada. Ada beberapa cara tahapan dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya Jawa, antara lain:²⁷

- a) Merencanakan pesan mulai dari mengumpulkan atau mendata nilai-nilai budaya yang akan disosialisasikan, mengidentifikasi dengan tepat simbol-simbol yang ada di dalam ritual yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Menjelaskan arti simbol yang tepat berfokus dengan kondisi sosial dalam budaya Jawa dan relevansinya di masa kini dan pesan yang sistematis.

Pesan yang disampaikan berupa isi serta simbol. Isi pesan yaitu berisi gagasan terkait dengan nilai-nilai yang mampu menjadi suatu pedoman hidup untuk masyarakat dalam kehidupan dengan baik sesuai dengan situasi yang ada. Isi pesan yaitu hasil reinterpretasi dari arti lambang seperti tindakan, benda maupun tempat dengan memakai logika ilmiah. Bahasa dan kata-kata sebagai simbol verbal penyampaian pesan disusun dengan baik dan benar agar mudah diterima oleh masyarakat dan berkaitan bahasa keseharian. Lambang, pesan, dan makna tentang *value* yang akan dijelaskan harus menarik, menghibur, dan sistematis.

- b) Memilih media/sarana yang tepat yang disesuaikan dengan sasaran masyarakat yakni masyarakat yang menjadi pendukung budaya Jawa. Sarana yang digunakan dalam memberikan pesan terkait dengan nilai-nilai budaya Jawa yaitu sarana yang dipilih yang mudah dijangkau oleh khalayak. Tidak hanya itu media yang dipilih harus mempunyai komitmen untuk melestarikan nilai-nilai budaya Jawa yang ada. Media yang digunakan seperti media tradisional yakni pelaksanaan ritual upacara, media cetak ataupun media interpersonal dan elektronik.

Penggunaan perencanaan media yaitu untuk melibatkan sinkronisasi dan menyesuaikan isi pesan dengan simbol, waktu

²⁷ Nuryani Tri Rahayu, Setyanto, & Agus, *Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Volume 12, Nomor 1, Januari-April 2014, h. 58-60

penyampaian, metode penyampaian dan karakteristik media, dapat dilakukan untuk mengarahkan isi pesan yang akan disebarluaskan kepada khalayak luas. Hal itu dilakukan agar prosedur implementasi nilai-nilai budaya Jawa dapat efektif. Setiap media mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga pesan yang sama jika disampaikan oleh media yang tidak sama, pengaruhnya akan berbeda.

Sehingga memilih media sangat urgen dalam proses implementasi nilai-nilai budaya Jawa. Hal itu karena memiliki tujuan untuk menjadi pelajaran untuk banyak orang. Macam-macam media yang sekarang dipakai dianggap cukup tepat, namun manajemennya yang harus dikembangkan dan perlu adanya penambahan media lain yang memiliki karakteristik yang kompetitif.

- c) Mempublikasikan pesan terkait nilai-nilai budaya Jawa yang sudah ditata dengan sistematisasi dalam wujud cetakan. Misalnya brosur, buku saku, *booklet*, *leaflet*, kepada masyarakat umum secara massal melalui sekolah, perpustakaan, instansi pemerintah dan swasta, kantor, tempat diadakannya upacara ritual, dan lain sebagainya. Penerbitan dilaksanakan dengan terencana dan kontinu melalui tingkat formal seperti sekolah, dan nonformal seperti kompetisi, festival, event, pertunjukan, dan lain sebagainya.
- d) Menggunakan cara/metode kampanye, yakni menyampaikan pesan dengan cara bersamaan dan menggunakan beberapa media yang memungkinkan dan relevan. Kampanye dilakukan agar banyak masyarakat yang membaca pesan yang sudah dipublikasikan oleh media tertentu. Kampanye diadakan dalam jangka waktu tertentu maupun jangka panjang.
- e) Mengidentifikasi karakteristik yang akan menjadi sasaran, misalnya seperti tingkat pendidikan, usia, tingkat ekonomi, budaya maupun kepercayaan yang akan harus dilakukan dalam periode

tertentu. Hal itu perlu dilakukan karena untuk menyesuaikan manajemen pesan dan media yang akan digunakan untuk berikutnya. Sasaran yang dituju seperti masyarakat yang telah terpengaruh budaya modern dan globalisasi.

Masyarakat yang seperti ini biasanya cenderung dengan pragmatisme dan modernisasi, sedangkan mereka menganggap bahwa nilai-nilai budaya Jawa bersifat kuno. Karena perspektif itu, penilaian mereka terhadap budaya Jawa sebagai gaya hidup bagi masyarakat konvensional, cenderung kuno, tradisional, dan tidak praktis. Namun, di zaman sekarang yang semakin maju masyarakat memiliki karakteristik seperti tidak berfikir panjang, tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi, pasif, dan lebih memilih sesuatu yang praktis. Untuk masyarakat seperti sekarang ini pesan yang disampaikan harus dibuat dalam bentuk singkat, jelas, dan mudah dipahami.

Dapat dilihat realita di masa sekarang bahwa masyarakat Indonesia cenderung lebih tertarik dengan budaya asing karena dipandang lebih praktis dan memiliki keunikan. Budaya Jawa dapat yang hilang karena minimnya minat belajar dari generasi penerus tidak ada yang mewariskan. Menurut teori Malinowski, budaya yang aktif dan tinggi akan berpengaruh pada budaya yang pasif dan lebih rendah melalui kontak budaya.²⁸ Menurut teori ini, nilai-nilai budaya kita telah bergeser menjadi lebih dipengaruhi budaya Barat.

- f) Mengukur *feedback* dengan sistematis berdasarkan metrik efektivitas komunikasi dan menggunakan metrik tersebut sebagai landasan untuk menetapkan manajemen pemilihan media, pesan, dan memilih metode tepat untuk mengimplementasikan nilai-nilai budaya Jawa. Menurut teori efek komunikasi massa, komunikasi

²⁸ Malinowski & Deddy Mulayana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 21

dianggap efektif jika memiliki hasil yang kognitif, afektif, dan behaviora:²⁹

- a. Efek kognitif yaitu efek komunikasi yang memberikan perubahan pengetahuan pada masyarakat.
- b. Efek afektif yaitu efek komunikasi terjadinya transformasi argumen, opini, maupun sikap pada masyarakat.
- c. Efek behavioral (konatif) yaitu dampak perilaku (konatif), atau dampak komunikasi terhadap bagaimana perilaku tertentu ditransformasikan atau diwujudkan dalam masyarakat sesuai dengan pesan komunikator. Jika tujuan komunikator dapat tercapai dengan sukses, maka komunikasi tersebut efektif. Komunikasi itu efektif jika tujuan komunikator mampu dicapai dengan maksimal. Hasil pengukuran ini akan menjadi panduan untuk implementasi rencana berikutnya.

Pemerintah daerah dalam hal ini memiliki kebijakan untuk menyikapi penerapan/implementasi nilai-nilai budaya Jawa yang ditransmisikan ke lingkungan sekitar. Organisasi dalam bidang pendidikan, pariwisata, dan budaya di daerah berperan sebagai pelaksana kebijakan pemerintah daerah dan berkontribusi dalam penciptaan isi pesan, simbol, dan media untuk digunakan dalam meminta pesan, teknik aspirasi pesan, dan target yang ingin dicapai secara spesifik. Pemilihan metode penyampaian pesan, dan memilih media yang akan digunakan dan target yang akan menjadi sasaran dari pesan secara spesifik.

Upaya melestarikan dan menjaga pelestarian budaya Indonesia juga bisa dilakukan melalui beberapa metode. Ada beberapa metode yang perlu diterapkan oleh masyarakat, terkhusus generasi milenial yang memiliki peran penting dalam

²⁹ Markus Utomo Sukendar, *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2017), h. 68

memberikan dukungan untuk terus menjaga pelestarian budaya dan menjaga budaya Jawa, antara lain:³⁰

a) Pengalaman Budaya (*Culture Experience*)

Pengalaman budaya yaitu pelestarian budaya melalui metode terjun langsung terhadap suatu pengalaman yang berhubungan dengan kebudayaan. Misalnya, jika budaya itu berupa tarian, maka masyarakat diperbolehkan untuk berlatih maupun mempraktekkan tarian tersebut. Tarian tersebut juga bisa dibuat pentas seni pada setiap tahunnya pada acara festival dan sebagainya. Hal ini juga menjadi cara untuk pelestarian budaya lokal, termasuk budaya Jawa agar tetap dijaga kelestariannya.

b) Pengetahuan budaya (*Culture Knowledge*)

Pengetahuan budaya yaitu cara melestarikan budaya dengan membentuk sebuah pusat informasi. Pusat informasinya berkaitan dengan kebudayaan yang bisa difungsikan dalam banyak hal. Hal ini dilakukan agar dapat mengedukasi dan sebagai pengembangan kebudayaan itu sendiri.³¹

Dari pernyataan tersebut, maka generasi milenial dapat mengenal budaya dan menambah pengetahuannya mengenai kebudayaan yang ada. Hal itu untuk mengantisipasi negara-negara yang berharap untuk dapat mengadopsi kebudayaan yang ada di Indonesia. Permasalahan yang sampai saat ini terjadi di masyarakat kita yaitu kita sebagai warga Indonesia tidak bangga dengan dengan produk maupun budaya kita sendiri. Sebagian warga Indonesia malah cenderung bangga dengan budaya dari negara asing.

³⁰ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h.286

³¹ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: Raa Grafindo Persada, 2006), h. 28

Salah satu penyebab pudarnya budaya adalah minimnya edukasi generasi milenial terhadap budaya. Oleh karena itu, edukasi mengenai budaya harus ditanamkan dalam diri dan dilakukan sejak dini. Karena dengan belajar mengenai budaya, kita dapat memahami urgensi dari budaya lokal. Khususnya budaya Jawa dalam membangun budaya bangsa dan dapat beradaptasi di tengah gempuran era globalisasi.

3. Hubungan Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*. Islam sebagai rahmat, menebarkan kasih sayang kepada segenap alam. Tidak hanya untuk manusia, dan bukan hanya untuk umat muslim. Karena Islam yang memiliki sifat yang *rahmatan lil 'alamin*, Islam ramah kepada semua lingkungan yang ada.

Oleh karena itu Islam meyakini adanya *'urf* sebagai salah satu rujukannya. *'Urf* yaitu kebiasaan, atau bisa diartikan baik. Oleh karenanya semua kebiasaan yang baik akan menjadi sumber pengembangan Islam. Budaya Jawa adalah budayanya masyarakat Jawa. Budaya suatu komunitas tentunya tidak terlepas dari komunitas itu sendiri.

Islam merupakan suatu ajaran yang memiliki konsep humanis yakni ajaran agama yang lebih mementingkan hal-hal yang berhubungan dengan kemanusiaan dan tujuan yang paling mendasar terletak pada konsep “humanistik teosentrik” yakni poros dalam Islam ialah *tauhidullah* (keesaan Allah SWT. yang dipusatkan untuk melahirkan kesejahteraan dan peradaban dalam kehidupan manusia.

Namun, ketika Islam datang ke Jawa, Islam harus menemui masyarakat Jawa yang masih berpegang paada konsep kepercayaan metafisik (animisme dan dinamisme, Hindu serta Budha) yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Setelah agama-agama tersebut hadir, kemudian terjadilah proses akulturasi dalam masyarakat

Jawa. Selain itu terdapat sinkretisasi agama dan budaya di mana budaya Jawa memiliki dimensi dan muatan agamanya sendiri.³²

Akan tetapi Islam di Jawa tidak menghasilkan masyarakat baru yang berbeda dari masyarakat sebelumnya. Islam mencoba untuk mengintegrasikan ke dalam kerangka budaya Jawa dan membawa ajaran-ajaran Islam kejawaan dengan memperkenalkan nada Islam. Jadi, meskipun secara spiritual bernafaskan Islam, namun Islam masih mempertahankan manifestasi lahiriah dari budaya Jawa kuno.

Hal inilah yang menjadi alasan mengapa Islam Jawa berbeda di setiap masing-masing daerah. Dengan menggunakan strategi yang menyakinkan untuk membangun dialektika antara Islam dan Budaya Jawa. Walisongo (mubaligh) bertanggung jawab atas proses Islamisasi yang tidak dapat dipisahkan dari persoalan ini.³³

Dalam proses akulturasi, budaya India merupakan salah satu inspirasi di mana penerimaannya ada karena penafsiran lokal dengan cara aktif, para cendekiawan Jawa mengubah dari unsur-unsur Hindu-Budha sampai terjadilah Jawanisasi. Unsur-unsur tersebut kemudian menjadi sarana gagasan Jawa asli termasuk misalnya penghormatan kepada leluhur, kepercayaan pada kekuatan mitos dan kosmis dari leluhur, perspektif mengenai kematian dan penebusan dosa. Dengan kata lain, budaya Jawa menyuburkan agama dan budaya hingga menjadi esensi identitas Jawa.

Seperti halnya ketika agama Kristen, Hindu dan Budha hadir ditanah Jawa, akan tetapi pada akhirnya punah tidak meninggalkan jejak, mungkin karena desakan ekspansi Islam atau punah karena tidak terlalu mengakar dalam spritualitas Jawa asli. Islam diubah dengan doktrin yang sudah ada sebelumnya ketika dipegang oleh mubaligh

³² Agus Sutyono, *Kearifan Budaya Jawa Pada Ritual Keagamaan Komunitas Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) di Desa Adi Pala dan Daun Lumbung Cilacap Jawa Tengah*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2014), h. 72

³³ Agus Sutyono, *op, cit.*, h. 69-70

Jawa yang terlibat dalam kekuasaan, Islam dimodifikasi dengan kepercayaan yang sudah maju sebelumnya.

Sampai akhirnya ketika agama itu ada terjadilah akulturasi dengan wujud yang baru, setelah sebelumnya budaya Jawa dan Hindu-Budha, sekarang Hindu, Budha, Kristen dan Islam. Di setiap daerah dimana kebudayaan berkembang, lapisan kebudayaan mempunyai variasi dan coraknya tersendiri.³⁴

Ajaran Islam memberi perintah kepada pemeluknya untuk menerapkan sistem akulturasi yang tepat tanpa menggunakan kekerasan, sebagaimana diatur dalam QS. Al Hujurat (49): 13, berikut Firman Allah dalam ayat tersebut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.”³⁵

Ayat tersebut menyatakan bahwa setiap manusia diciptakan oleh Allah yang terdiri dari unit-unit sosial yang berbeda, yakni berbangsa-bangsa dan bersuku-suku di antara mereka yang akan saling mengenal, mengenal kebiasaan maupun kebudayaannya, hal tersebut yang dikatakan sebagai akulturasi.³⁶

Salah satu aspek perpaduan Islam dan budaya Jawa yaitu upacara adat atau kebudayaan kuno yang masih dilakukan sampai saat ini misalnya “tradisi *nyadran*”. Dalam bahasa Arab *nyadran* diambil

³⁴ Sutan Taqdir Alisyahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan di Indonesia* Dilhat dari Jurusan Nilai, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1975), h.17

³⁵ <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>

³⁶ Khadzik, *Islam dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 104

dari صَدْرُ “shadrun” yang berarti dada. Hingga saat ini tradisi *nyadran* sebagai kegiatan atau kebiasaan bagi kalangan orang Jawa. Pada setiap tahunnya tradisi ini selalu diadakan sesuai dengan bulan yang sudah ditetapkan di setiap daerah masing-masing.

Hubungan akulturasi Islam dengan budaya Jawa telah ada sejak Islam mengalami perkembangan pada masa Nabi Muhammad Saw. dan sesudahnya. Kemudian adanya hubungan antara Islam dengan budaya Jawa, melahirkan budaya yang dinamis. Adanya kepercayaan atas perintah Allah agar manusia menghadirkan sesuatu yang bermanfaat bagi sesama manusia, pada akhirnya memunculkan semangat bagi pemeluk Islam untuk menciptakan suatu karya khususnya dibidang kebudayaan.³⁷

Ketika Islam masuk di Jawa, Islam membawa transformasi-transformasi termasuk pada budaya. Seiring berjalannya waktu terjadilah perpaduan budaya (Islam dan budaya Jawa). Sehingga orang Jawa mempunyai perspektif tentang bagaimana memaknai Islam dan budaya mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan.³⁸

Sampai kapanpun Islam memiliki sistematis dan absolut. Akan tetapi, Islam dalam ajarannya berjalan dengan luwes dalam menghadapi tantangan zaman dan transformasi yang ada. Islam selalu luwes dan tidak kaku di saat dihadapkan dengan masyarakat yang memiliki banyak sekali budaya dan tradisi atau adat kebiasaan.

Sebagai fakta historis, religi dan kultur memiliki pengaruh karena mempunyai *value* dan simbolis. Religi merupakan simbolis berlambangkan nilai ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, kebudayaan juga memiliki nilai dan simbol agar setiap makhluk dapat menjalankan kehidupan yang ada.

³⁷ Prof. Dr. Sri Suhandjati, dkk, “*Dinamika Interelasi Islam dengan Budaya Jawa: Masa Lalu, Kini & Mendatang*”, (Semarang: SeAP (*Southeast Asian Publishing*), 2022), h. xv

³⁸ Imam Subqi, Sutrisno & Reza Ahmadiansyah, *Islam dan Budaya Jawa, cet I*, (Solo: Penerbit Taujih, 2018), h. 2

Bahkan, Agama tanpa budaya bisa berkembang menjadi agama personal. Namun, tanpa budaya agama tidak mempunyai posisi sebagai kolektivitas. Islam dapat merespon kapanpun dan di manapun terhadap budaya, tradisi atau adat istiadat setempat dan bersedia menerimanya selama tidak menyimpang dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah.

Hubungan Islam dan budaya lokal terjadi di Jawa pada abad 15-16 Masehi, pada saat para *mubaligh* atau yang dikenal dengan Walisongo memiliki metode untuk berdakwah secara kontekstual. Ada beberapa langkah pendekatan dalam agama Islam di Jawa yang diajarkan *mubaligh*. Cara Islamisasi kultur Jawa dan Jawanisasi ajaran Islam antara lain:

1. Ajaran Islam diintegrasikan (kombinasi) kedalam budaya Jawa, melalui proses Islamisasi, memberikan budaya kuno yang masih ada corak Islami baik dari praktik ritual maupun doktrin ritualnya, sehingga budaya kuno dapat bertahan.
2. Internalisasi prinsip-prinsip Islam dan integrasinya ke dalam budaya Jawa merupakan Pendekatan Jawanisasi ajaran Islam.

Dari beberapa langkah pendekatan tersebut bisa dilakukan dengan menyertakan model Islamisasi yang diawali dari aspek formal terdahulu sehingga lambang-lambang dalam Islam terlihat jelas dalam budaya Jawa dan nilai-nilai yang termuat didalamnya ialah nilai-nilai Islam. Kemudian dalam pendekatan tersebut menghasilkan sinkretisme Jawa (Islam *kejawen*).³⁹

Selain dua metode itu, para *mubaligh* juga menggunakan metode yang persuasif. Metode persuasif yaitu suatu strategi atau cara komunikasi yang bertujuan untuk membujuk atau mengubah sikap, keyakinan, dan perilaku seseorang sehingga seseorang melakukan

³⁹ Zaeniddin, *Mistisme Islam Jawa: Analisis Hermeneutika Serat Satra Gendhing Sultan Agung*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), h. 36

seperti yang diinginkan. Pendekatan adaptif, di sisi lain mudah dimodifikasi untuk keadaan yang berbeda.

Islam dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan tradisi dan budaya Indonesia, khususnya di Jawa karena adanya pendekatan ini. Akibatnya terjadinya akulturasi dan asimilasi timbal balik. Pendekatan ini juga dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya, yang sangat memahami dan menghormati budaya Arab.

Metode tersebut juga yang menjadikan Islam dapat berjalan dengan beriringan secara damai dengan tradisi dan budaya yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa. Sehingga terjadilah asimilasi dan akulturasi timbal balik.⁴⁰ Metode ini sama halnya dengan metode yang digunakan Nabi Muhammad dan para sahabat yang sangat memahami dan menghargai kultur dan budaya bangsa Arab.

Sebagai *mubaligh*, para wali menyampaikan ajaran dan budaya yang seimbang dan dapat memberikan manfaat kepada manusia, sehingga masyarakat Jawa memiliki ketertarikan untuk masuk agama Islam. Pada masa Walisongo, proses perbincangan antara Islam dengan budaya Jawa berjalan dengan baik dan menggunakan simbol-simbol. Hal itu disesuaikan dengan budaya masyarakat Jawa yang difokuskan pada kekerabatan dan kesopansantunan. Para *mubaligh* berhasil membimbing mereka dalam keberagaman dan mampu menciptakan kreativitas budaya.⁴¹

Para *mubaligh* yang memiliki kepedulian yang baik terhadap masyarakat sekitar tentunya dapat memahami budaya dan spiritualitas dan budaya yang ada ditengah masyarakat Jawa. Oleh karena itu, dalam menyampaikan ajaran Islam dilaksanakan melalui metode

⁴⁰ Qurratul Ainiyah & Ayu Mira Mardani, Akulturasi Islam dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang), STIT Al Urwatu Wutsqo Jobang, Jurnal Qolamuna, Vol. 4 No. 2 Februari 2019, h. 237-238

⁴¹ Prof. Dr. Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), h. 2

persuasif dan memakai unsur budaya yang ada sebelumnya di masyarakat. Masyarakat mempunyai keterbukaan untuk mengakomodasi keyakinan maupun budaya lain, dan bisa menerima nilai-nilai yang Islam yang dibawakan oleh para *mubaligh*.

Budaya Jawa memiliki sifat yang terbuka dan dapat menerima banyak pengaruh termasuk Islam. Nilai-nilai Islam mempunyai makna yang signifikan untuk budaya Jawa. Hal itu karena sebagian besar masyarakat Jawa beragama Islam dan memiliki relasi yang kuat antara Masyarakat Jawa dan Islam dalam etika maupun ritual keagamaan.

Beberapa hal yang telah diketahui oleh masyarakat Jawa dipakai untuk acuan memperkenalkan Islam ditengah-tengah masyarakat pada saat itu. Oleh karena itu, ketika para wali menyampaikan dakwah tentang ajaran Islam masyarakat sangat mudah dalam menerima penjelasannya. Adanya proses relasi Islam dan budaya Jawa, kemudian menciptakan akulturasi yang dapat memperkaya kebudayaan Islam.

Tidak hanya itu, ada juga sinkretisme dalam kepercayaan yang masih diperdebatkan. Oleh karena itu, pemikiran dan kolaborasi umat Islam dimasa kini dan mendatang sangat diperlukan untuk menemukan solusinya.⁴² Relasi Islam dan budaya Jawa Islam dikatakan sebagai akulturasi atau perpaduan antara dua kebudayaan yang dapat melahirkan nilai dan norma yang baru.

Salah satu bentuk akulturasi itu yaitu sinkretisme atau bisa dikatakan sebagai pencampuran antara unsur-unsur yang menyimpang. Sebagai wujud akulturasi, sinkretisme merupakan proses relasi antara dua elemen yang tidak sama, kemudian menciptakan pemikiran yang baru. Sinkretisme yaitu proses maupun hasil dari penyelarasan, pengkombinasian, maupun penyatuan dua atau lebih sistem prinsip

⁴² Prof. Dr. Sri Suhandjati, dkk, “*Dinamika Interelasi Islam dengan Budaya Jawa: Masa Lalu, Kini & Mendatang*”, (Semarang: SeAP (*Southeast Asian Publishing*), 2022), h. xviii

yang berlawanan sehingga membentuk sistem baru yang tidak sama dengan sistem sebelumnya.

Adanya sinkretisme dalam kehidupan umat beragama di masyarakat Jawa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

- a) Sebelum masuknya Islam masyarakat Jawa sudah mempraktekkan animisme dan dinamisme, yaitu suatu penghormatan kepada nenek moyang dan kekuatan benda-benda yang dipercayai di masa lampau.
- b) Pada masa pra sejarah Jawa ditandai dengan masuknya Hindu dan Budha dari India di mana membawa sistem kesenian, sosial, politik dan teknologi.
- c) Masyarakat Jawa memiliki sifat yang terbuka dan akomodatif terhadap pengaruh luar.
- d) Islamisasi yang terjadi di Kerajaan Islam Demak, yang memiliki nuansa Islam-santri mengalami perubahan dengan berpindahnya pusat kerajaan Pajang ke Mataram. Kerajaan tersebut berada di daerah pelosok sehingga memiliki nuansa mistik lebih kuat sehingga terciptalah Islam-Kejawen.⁴³

Islam *kejawen* adalah sebuah kepercayaan antara animism-dinamisme, Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Dalam sinkretisme tersebut masyarakat Jawa kemudian dipadukan dengan hal-hal yang positif dari agama-agama. Kemudian terdapat masyarakat yang mengakui bahwa ia muslim tetapi tidak menjalankan syariat dengan baik.

Namun, disamping itu ada masyarakat Jawa yang memiliki sifat moderat yang mampu menjalankan ajaran Islam dengan baik. Kemudian memberikan apresiasi tertentu dalam

⁴³ Muh Hanif, *Sinkretisme Dalam Pluralitas Agama (Studi Kasus Nyadran di Sorowajan, Bangutapan, Yogyakarta)*, dalam Jurnal Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam, IAIN Purwokerto, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2010, h. 219

budaya serta tradisi lokal yang ada.⁴⁴ Islam *kejawen* yang memiliki corak etis-mistik menjadikan cara intuisiisme sebagai sarana untuk mencapai kebenaran dan melihat realitas dengan intuisi.

Mistisme Islam Kejawen yaitu budaya mistik yang dapat melahirkan suatu paham atau ajaran ontologi dan metafisika, baik mengenai teologi (ketuhanan), antropologi metafisika (kemanusiaan), maupun kosmologi (alam). Dewasa ini, kultur mistisme Islam Kejawen memiliki tantangan dari adanya modernitas dan globalisasi di mana mempunyai sikap kuat yang dibuktikan eksistensinya sampai saat ini.

Pencampuran nilai, kepercayaan dan sistem sosial menjadi ciri dari sinkretisme yang hidup di sebagian masyarakat Jawa.⁴⁵ Sebelum datangnya Islam, masyarakat Jawa sangat religius dan menerima pengajaran mistik dari pengaruh Hindu dan Budha. Kemudian mereka menerima tauhid yang dipahami dengan mistisme tersebut. Oleh karena itu, ajaran Islam di Jawa yang disampaikan oleh para Walisongo tetap membawa budaya Jawa dan dijadikan sebagai media dakwah.

Dalam perspektif orang Jawa, akulturasi Islam dan budaya Jawa adalah proses sosial yang terjadi jika sekelompok orang dengan budaya tertentu bertemu dengan aspek budaya asing dan akhirnya menerimanya tanpa kehilangan identitas budaya itu sendiri. Baik budaya masyarakat orang Jawa yang telah diwariskan secara proses sosial yang muncul jika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dan seiring berjalannya waktu diterima tanpa

⁴⁴ Darori Amin (ed), *Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa*, dalam Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 87-91

⁴⁵ Prof. Dr. H. Fatah Syukur, *Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa Islam*, dalam Buku *“Dinamika Interelasi Islam dengan Budaya Jawa: Masa Lalu, Kini & Mendatang”*, karya Prof. Dr. Sri Suhandjati, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022, h. 332

menghilangkan jati diri budaya itu sendiri.⁴⁶ Bentuk akulturasi turun-menurun sebagai warisan leluhur, maupun cara Islam berasimilasi ke dalam budaya Jawa akan dilestarikan.

Secara historis, hubungan antara Islam dengan budaya Jawa mengalami proses pencampuran yang diwarnai toleransi dan fleksibilitas. Budaya Jawa bersifat akomodatif akhirnya hal itu menyebabkan adanya pengaruh-pengaruh kebudayaan dari luar yang diterima dan disesuaikan dengan nilai budaya Jawa. Kemudian menciptakan perpaduan antara nilai ajaran agama Islam dan kultur tertentu.⁴⁷

Interelasi Islam dan Jawa menjadi bagian penting dikarenakan adanya pengaruh Islam yang terjadi pada masyarakat Jawa. Hal ini berkaitan dengan kebudayaan, yakni susastra maupun kesenian, ritual, dan keyakinan.⁴⁸ Islam menggunakan kekuatan yang baru tentang interelasi manusia dengan makhluk supranatural dan memperkenalkan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai wujud yang sempurna yang menetapkan kehidupan manusia.

C. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Dalam bahasa latin, Tradisi “*traditio*” merupakan suatu kebiasaan yang sudah lama mendarah daging dalam suatu masyarakat, budaya, zaman, bangsa, atau agama. Tradisi memiliki makna tersembunyi (tak terlihat) yang mengacu pada hubungan antara masa lalu dan masa kini. Ini menggambarkan sesuatu yang memiliki arti sesuatu yang diwariskan dari masa lalu namun masih ada dan tampil di

⁴⁶ Imam Subqi, Sutrisno & Reza Ahmadiansyah, *Islam dan Budaya Jawa, cet I*, (Solo: Penerbit Taujih, 2018), h. 6

⁴⁷ Cataria Dwi Astuti, *Transportasi Ruang Kampung Kauman Yogyakarta Sebagai Produk Sinkretisme Budaya*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012), h. 324

⁴⁸ Dr. Ahwan Fanani, *Interaksi Islam dan Jawa*, dalam Buku “*Dinamika Interelasi Islam dengan Budaya Jawa: Masa Lalu, Kini & Mendatang*”, karya Prof. Dr. Sri Suhandjati, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022, h. xxiv

masa sekarang. Tradisi menunjukkan bagaimana individu dari suatu komunitas bertindak baik dalam situasi dalam situasi duniawi dalam topik agama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi yaitu sebuah adat maupun norma secara turun temurun warisan nenek moyang yang tetap dijalankan masyarakat dan beranggapan bahwa nilai suatu norma yang ada adalah sesuai dan benar.⁴⁹ Tradisi menurut Kamus Sosiologi, adalah mewariskan tradisi dan kepercayaan dari satu generasi ke generasi lainnya.⁵⁰ Sebaliknya, tradisi didefinisikan oleh Kamus Antropologi sebagai norma yang memiliki aspek magis-reigius dan terkait dengan nilai-nilai budaya, cara, sistem, dan aturan yang saling berhubungan dalam cara hidup penduduk asli.⁵¹ Sehingga menjadi seperangkat aturan atau sistem untuk mengontrol perilaku sosial yang pasti dan mencaup semua sistem budaya itu.

Tradisi atau adat merupakan ekspresi kebudayaan hal ini disampaikan oleh Menurut Koenjaraningrat dalam bukunya yang berjudul “Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan”. Ada empat kategori berbeda dari budaya antara lain:

- a) Lapisan abstrak dan luas ruang lingkupnya. Pada tingkat ini merupakan ide-ide yang mengkonseptualisasikan suatu hal yang memiliki nilai dalam hidup masyarakat. Konsep itu cenderung bersifat samar-samar dan luas. Namun hal tersebut biasanya bersumber dari emosional jiwa manusia. Tingkatan ini disebut juga dengan nilai budaya dan jumlah nilai budaya tersebut yang begitu sedikit. Contohnya dari nilai budaya yang terpenting dalam konsep yang ada di masyarakat yang memiliki nilai yang tinggi. Nilai tertinggi yang dimaksud yaitu jika manusia dapat bekerjasama satu sama lain dan memiliki solidaritas yang tinggi.

⁴⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1208

⁵⁰ Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 459

⁵¹ Arriyono dan Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), h. 4

- b) Sistem norma yaitu hirarki lebih nyata. Norma-norma itu ialah nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan peranan-peranaan tertentu dalam masyarakat. Peranan manusia di dalam hidup ini sangat besar, biasanya peranan itu dapat berubah sesuai dengan situasi. Setiap peranan memiliki norma yang dijadikan sebagai patokan terhadap perbuatannya dalam memerankan kelakuannya, jumlah norma kebudayaan lebih besar dibanding dengan nilai-nilai budaya.
- c) Sistem hukum yaitu hirarki yang lebih nyata lagi. Sistem hukum (hukum tertulis maupun hukum adat). Hukum adalah kekuasaan yang memiliki batas-batas yang jelas mengenai dilarang atau diperbolehkan suatu hal. Lebih banyak hukum hidup yang ada di masyarakat daripada konvensi budaya.
- d) Hirarki ini yaitu mengenai peraturan-peraturan khusus yang mengatur kegiatan yang sangat jelas dan memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup di masyarakat.

Tradisi dengan demikian menyerupai praktik budaya, gagasan, dan hukum ketat yang ditemukan dalam sistem budaya dalam sistem budaya suatu, suatu budaya yang mengatur bagaimana orang berperilaku dalam konteks sosial dan budaya. Norma dan nilai seringkali dapat ditemukan dalam tradisi dan dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari hal-hal baru. Tradisi dapat mempengaruhi kebiasaan positif dan mewariskan sifat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Prinsip-prinsip yang mendasari tradisi-tradisi ini seringkali mirip dengan prinsip-prinsip yang masih milik komunitas itu.

Tradisi yaitu kebiasaan secara turun-menurun. Dari pengertian itu tentunya ada keterkaitan mengenai munculnya tradisi itu sendiri. Dalam buku yang berjudul "*Sosiologi*

Perubahan Sosial”, karya Piotz Sztomka. Ia membagi munculnya tradisi dalam dua cara, antara lain:⁵²

- a) Melibatkan banyak orang dan muncul secara spontan. Seseorang menemukan sejarah warisan tertentu menarik tertentu, khas, dan tersebar luas karena ketidaksepakatan. Orang-orang terpengaruh oleh penampilan tertentu. Seseorang kemudian dapat mengembangkan perilaku dalam berbagai macam ritual adat, upacara, dan sebagainya. Dan itu yang menyebabkan keheranan dan tindakan individu untuk digabungkan dan dipadatkan menjadi fakta sosial, setelah itu hal-hal ini akan dijunjung tinggi.
- b) Melalui paksaan. Setiap orang penting atau berpengaruh dipaksa untuk mengikuti tradisi yang telah dipilih, dipublikasikan, atau dipaksakan kepada mereka.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dengan mengandalkan kemampuannya untuk mengubah alam menjadi objek yang adapat dikendalikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang berupa tingkah laku, pertanian ekonomi, gaya hidup sistem kekerabatan, mitologi, religi, stratifikasi sosial, dan sebagainya, berkembang sebagai akibat dari keinginan manusia untuk memuaskan keinginannya. Semua aspek tersebut yang akhirnya harus dipenuhi oleh manusia agar melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, tradisi adalah gagasan yang bermula dari nenek moyang yang masih ada sampai saat ini dan belum dihilangkan maupun dirusak. Tradisi yang terjadi berulang kali tidak dijalankan dengan tiba-tiba ataupun kebetulan. Apa saja yang dijalankan oleh manusia

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. ke- 3, (Jakarta: PT Rinika Cipta, 2006), h. 21

dengan turun-menurun dari masing-masing perspektif kehidupannya, merupakan bagian dari kebudayaan. Suatu kebiasaan yang dijalankan oleh beberapa kalangan masyarakat kemudian dipercaya dan diyakini mampu membawa sesuatu hal yang baik pada masyarakat.

2. Sumber-sumber Tradisi

Sebelum kedatangan Islam, keyakinan agama adalah penyebab utama munculnya tradisi. Mengikuti pembentukan iman Islam oleh suatu bangsa, lahirlah sebuah adat. Adat Islam merupakan sintesa dari nilai-nilai Budha dan Hindu semuanya ada. Berikut ini adalah justifikasinya:

1. Kepercayaan Agama Hindu dan Budha

Sebelum masuknya Islam di Indonesia khususnya di Jawa, penduduknya tetap menjalankan tradisi Hindu dan Budha yang ada. Karena ajaran Hindu dan Budha pertama kali muncul di Jawa pada masa Hindu Budha.⁵³ Islam masuk ke Indonesia dengan damai ketika pertama kali datang. Kemudian, di mana budaya Hindu dan Budha sudah mendarah daging di masyarakat Indonesia, Islam tetap menghargainya. Kemudian terjadinya akulturasi yang merupakan ciri khas ajaran Islam yang muncul di Indonesia khususnya Jawa. Tindakan tersebut terdiri dari:

a) Selamatan

Selamatan yaitu ritual upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Pada dasarnya *slametan* merupakan sebuah tradisi dari kepercayaan ajaran Hindu. *Slametan* merupakan acara syukuran dengan mengundang tetangga maupun kerabat. Biasanya acara slametan diawali

⁵³ Abdul Djamil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Semarang: Gama Media, 2000), h. 14

dengan berdoa dengan duduk di atas tikar, melingkari nasi tumpeng beserta lauk pauknya.

Slametan diadakan sebagai upacara perayaan hampir di setiap kejadian misalnya seperti awal membangun rumah, berpindah rumah, peresmian rumah, pernikahan, kematian, kelahiran, dan sebagainya. Tujuan diadakan *slametan* yaitu untuk menghilangkan perbedaan antara makhluk sosial satu dan lainnya.⁵⁴ Selain itu slametan juga bertujuan agar terhindar dari roh-roh halus yang dapat membahayakan dan mengganggu manusia.

b) Tradisi-tradisi ritual

Tradisi-tradisi ritual bisa diartikan seperti halnya rayuan makhluk kepada Yang Maha Esa atau makhluk halus. Hal itu dilakukan agar mendapat keselamatan, perlindungan dan masyarakat setempat memperoleh keberkahan. Selain itu, Tradisi-tradisi ritual juga memiliki wejangan tertentu, mulai dari nilai kultur dan religi yang bermanfaat untuk yang menjalankan tradisi tersebut maupun untuk masyarakat setempat.

Tradisi-tradisi ritual juga dapat diartikan sebagai alat komunikasi serta suatu bentuk penghormatan makhluk kepada sang pencipta serta makhluk gaib. Di samping itu, Tradisi-tradisi ritual tidak dapat dilepaskan dari beberapa hal, antara lain:⁵⁵

1. Setting di mana tradisi ritual berkembang karena bisa sebagai sistem pendidikan (ilmu pengajaran) di masa lampau.

⁵⁴ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, terj Aswab Makasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), h. 18

⁵⁵ Kendi Setiawan, *Tradisi Ritual, Media Penanaman Nilai-nilai Agama dan Budaya di Masyarakat*, (nu.or.id: 2019) diakses pada tanggal 17 Desember 2022.

2. Masyarakat yang ada di sekitar lingkungan tersebut, yang pasif maupun aktif. Oleh karena itu, tradisi mampu menguatkan simpul sosial masyarakat yang membentenginya. Keduanya tidak dapat terlepas dari suatu tradisi yang ada di berbagai tempat di Indonesia.

Tradisi-tradisi ritual memiliki banyak nilai diantaranya nilai etika yang berhubungan dengan toleransi, kerendahan hati, rasa syukur dan sopan santun. Ibadah dan ketauhidan merupakan dua hal yang menjadi nilai utama yang ada dalam agama Islam. Nilai ketauhidan (ketuhanan) dapat dilihat dari penyebutan lambang-lambang agama dalam tahapan-tahapan sebuah tradisi. Selain dalam agama Islam, tradisi ritual hingga saat ini dapat dilihat keberadaannya dalam kepercayaan ajaran Hindu dan Budha. Ritual upacara tersebut diadakan agar terhindar dari hal yang bersifat materil.

2. Animisme

Animisme yaitu kepercayaan terhadap roh yang dipercaya bertempat di semua benda, seperti batu, pohon, gunung, sungai, dan lain-lain. Teori animisme pertama kali muncul oleh seorang antropolog yang berasal dari Inggris, ia adalah E.B. Tylor. Menurut E.B. Tylor animisme ialah suatu simbol dari roh yang ada pada sebagian makhluk hidup dan objek lain yang bernyawa. Menurut ilmiah, roh-roh terbagi menjadi beberapa bagian antara lain: dewa-dewi pengantara atau raja, arwah para leluhur, serta roh baik dan jahat.⁵⁶

Hingga saat ini, kepercayaan animisme suku bangsa Indonesia tidak secara langsung dipengaruhi oleh agama Islam

⁵⁶ Rahmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), h. 76-77

Hindu, Budha Kristen dan lainnya.⁵⁷ Roh mengungkapkan kepada manusia keberadaan jiwa aktif dan pasif.⁵⁸ Roh halus akan bertempat di sekitar tempat tinggal manusia di mana roh tersebut dapat melakukan apa yang dilakukan manusia.⁵⁹ Animisme memiliki karakteristik khas, antara lain yaitu:⁶⁰

- a) Terdapat relasi keagamaan dengan sebuah rentetan ritual dan wujud sesembahan yang mengilustrasikan adanya makhluk gaib, roh-roh dan jiwa yang memiliki kehendak.
- b) Terdapat suatu spirit yang ada dalam diri manusia dikarenakan terdapat kehendak dari makhluk halus, roh maupun jiwa yang memiliki kehendak.
- c) Terdapat keyakinan bahwa makhluk halus dan roh-roh itu ada disekeliling manusia baik bertempat di gunung, hutan, pohon, dan sebagainya.
- d) Sikap manusia dengan makhluk halus dan roh-roh itu ialah saling bertentangan. Salah satu pihak ada yang ditakuti dan pihak manusia melakukan komunikasi khusus dengan cara memberikan sesaji dan sebagainya.
- e) Makhluk halus dan roh-roh tersebut memiliki sifat supra-manusiawi dan diyakini sangat berpengaruh dan memastikan keselamatan manusia.

Seseorang yang percaya pada animisme akan memiliki perasaan selalu diikuti oleh kekuatan terhadap makhluk halus dan roh-roh. Hal tersebut kemudian yang mendorong mereka agar memiliki usaha untuk membuat senang makhluk-makhluk halus tersebut. Mereka berusaha agar makhluk halus tidak membenci

⁵⁷ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Masaguna, 1985), h. 4

⁵⁸ Martin Sardy, *Agama Multidimensional Jilid I*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1983), h. 82

⁵⁹ A. Mukti Ali, *Agama Agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h. 39

dan mereka berharap agar kehidupan manusia memperoleh bantuan dari makhluk tersebut.

3. Dinamisme

Gagasan dinamisme adalah keyakinan bahwa berbagai makhluk yang memiliki kekuatan, ada pada berbagai barang baik yang hidup (binatang, tumbuhan-tumbuhan, dan manusia) maupun yang mati.⁶¹ Dinamisme berkaitan juga dengan kepercayaan primitif. Harun Nasution berpendapat bahwa untuk manusia primitif yang memiliki tingkat kebudayaan yang relatif rendah, setiap benda yang ada disekitarnya mampu memiliki kekuatan batin yang misterius.

Dalam perkembangannya dinamisme tidak sebagai sebuah struktur yang meyakini makhluk dan benda memiliki kekuatan saja. Namun hal tersebut sudah mempunyai arah sistem panteistik yang bentuknya demikian. Panteistik merupakan sistem kepercayaan yang menghubungkan Tuhan dengan energi dan aturan kosmik.

Namun, harus digarisbawahi bahwa tidak ada sistem yang dapat menyusun dalam skenario ini oleh manusia. Akan tetapi mereka memiliki sifat yang empiris/ sesuai pengalaman mereka sendiri. Orang primitif belum bisa berfikir secara rasional dan filosofis.

Nama dinamisme tidak berasal dari masyarakat primitif. Namun berasal dari nama ilmiah dari ilmu sains dalam kaitannya dengan kekuatan yang dimiliki oleh benda makhluk yang dijelaskan sebelumnya. Seseorang yang percaya dinamisme akan berfikir ada kekuatan sepernatural yang hadir di alam, bumi, benda, atau segalanya. Oleh karena itu akan terjadi aktifitas keagamaan. Beberapa konsep yang erat kaitannya dengan dinamisme adalah *fetish*, *mana*, dan *saman*.

⁶¹ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama, Cet 17*, (Jakarta: Rieke Cipta, 1991), h. 35

3. Fungsi Tradisi

Menurut teori fungsionalisme yang diadopsi oleh Talcott Parsons, suatu fungsi dapat didefinisikan sebagai semua jenis aktivitas yang berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan, tuntutan maupun persyaratan sistem. Talcott Parsons memiliki pandangan bahwa masyarakat sebagai bagian dari sistem terbagi menjadi bagian-bagian yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Setiap bagian tersebut tidak akan berfungsi tanpa adanya keterkaitan dengan bagian yang lainnya.

Menurut pandangan itu, bahwa menempatkan orang pada posisi yang tepat dan memotivasi mereka adalah masalah utama problem fungsional utama.⁶² Hal ini dapat disorot sebagai dua masalah dalam sistem stratifikasi seperti:

- a) Bagaimana masyarakat memastikan bahwa setiap orang yang benar siap untuk mengambil peran tertentu?
- b) Begitu orang tersebut berada pada posisi yang sesuai, bagaimana masyarakat memberikan motivasi kepada mereka untuk menjalankan tugas dari posisi mereka?

Menurut Talcott Parson, ada beberapa syarat agar masyarakat memiliki fungsi AGIL yaitu *Addaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency (pattern maintenance)* (L).⁶³ Untuk keberlangsungan hidup masyarakat, masyarakat harus melakukan fungsi-fungsi tersebut, antara lain:

- a) *Addaptation* (adaptasi) ialah agar masyarakat berkembang, mereka mampu beradaptasi baik dengan lingkungan atau dengan masyarakatnya.

⁶² George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern, Cet. ke 6* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 121

⁶³ Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.53

- b) *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) ialah suatu sistem yang mampu memutuskan apa yang ingin dilakukannya dan bekerja menuju tujuan yang sudah dirancang.
- c) *Integration* (integrasi) ialah mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mengontrol interaksi agar dapat berfungsi dengan optimal.
- d) *Latency* (pemeliharaan pola-pola yang telah ada) ialah masyarakat mengacu pada kebutuhan setiap budaya untuk meningkatkan, memperbaiki, mempertahankan, dan memperbaharui baik motivasi pribadi ataupun pola-pola budaya yang menjunjung tinggi dan menumbuhkan menciptakan motivasi-motivasi tersebut.

Menurut pendapat Talcott Parson dan penjelasan oleh Bagong S. dan Narwoko J.D. Masyarakat yaitu sebagai sebuah sistem. Di mana dalam menjalankan suatu kehidupan harus dilihat secara keseluruhan dan totalitas. Yaitu baik dari unsur-unsur maupun bagian-bagian yang saling berkaitan, berada dalam satu kesatuan dan saling bergantung satu sama lain.⁶⁴

Jadi, dapat dipahami maksud dari tradisi ritual budaya dalam konteks yang utuh dengan keberadaan masyarakat pendukungnya. Ritual adat berfungsi sebagai sarana melestarikan kehidupan dan memenuhi kebutuhan kolektivitas sosial masyarakat. Karena pengaruh peran tradisi dalam masyarakat, kehidupan budaya dan sosial masyarakat yang dinamis berubah.

Tradisi memiliki peran penting dalam kemampuan masyarakat menggunakan tradisi sebagai sistem yang tidak dapat dipisahkan. Tradisi, bagaimanapun, dapat dikembangkan jika individu dapat menghargai satu sama lain, melakukannya dengan benar, dan melakukan sesuai dengan norma yang berlaku.

Menurut perspektif Edward Shils dalam buku yang ditulis Piotr Sztompka yang berjudul *Sosiologi Perubahan Sosial*, ia

⁶⁴ Suyanto Bagong & Narwoko J.D., *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.24

menyebutkan bahwa “Manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meskipun mereka tidak puas dengan tradisi mereka”.⁶⁵ Diantara pandangannya sebagai berikut:

- a) Tradisi merupakan sebuah kebijakan yang ada secara turun-menurun. Tradisi ada di dalam kesadaran, kepercayaan, aturan, dan *value* yang telah dianut dalam benda yang terbentuk di masa lampau. Tradisi juga memberikan warisan sejarah yang dianggap sebagai hal yang memiliki manfaat. Tradisi pun dianggap sebagai suatu material dan gagasan yang mampu menciptakan masa depan.
- b) Memberikan simbol identitas kolektif yang dapat dipercayai, menumbuhkan loyalitas kepada negara, kelompok maupun komunitas.⁶⁶ Tradisi yang terdapat di kota, daerah maupun komunitas lokal memiliki peran yang sama yaitu dapat mengikat setiap masyarakat di beberapa bidang.
- c) Dapat memberikan ruang, keluhan, ketidakpuasan, dan pemahaman terhadap kehidupan yang modern.
- d) Memberikan legitimasi tentang perspektif dalam kehidupan, suatu kepercayaan, dan aturan yang telah ada. Segala sesuatunya membutuhkan pembenaraan supaya mampu mengajak setiap individu.

D. Sejarah Akulturasi Islam dan Budaya Jawa di Kabupaten Jepara

Secara historis, pada abad XI M doktrin teologi Islam sampai ke tanah Jawa. Ketika Islam pertama kali masuk ke Demak tahun 1511 dan Kesultanan Bintoro sebagai Demak Raya, Jepara menjadi ibu kotanya. Jepara pada awalnya merupakan Kadipaten di wilayah Majapahit. Jepara mulai berkembang ketika Kesultanan Demak berdiri, menyusul

⁶⁵ Muhammad Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Referensi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29

⁶⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), h. 74-75

penaklukkannya oleh pasukan Demak saat itu di bawah pimpinan Adipati Unus.

Jepara memainkan peran penting baik dalam kemajuan Kesultanan Demak maupun dalam perkembangan Islam. Jepara didirikan oleh Pati Unus sebagai pelabuhan dan pangkalan armada Demak. Dalam hal interaksi dengan dunia luar, Jepara berkembang sebagai pintu masuk Kesultanan Demak.

Pada masa Kesultanan Demak Jepara menjadi pusat perokonomian wilayah Demak. Lokasi Jepara di Pantai Utara Pulau Jawa menghubungkan pelabuhan Pati dan Rembang dan berfungsi sebagai pelabuhan perdagangan dan titik masuk penghubung pedalaman Jawa sangat signifikan. Daerah-daerah tersebut antara lain Aceh, Maluku, dan Ambon. Pada masa itu, keberadaan Jepara menjadidi pertimbangan dalam mengeksport barang. Keberadaan Jepara secara historis sudah ada di era awal abad ke-15 hingga akhir abad ke 16 pelayaran dan erdagangan di Nusantara. Kepemimpinan Ratu Kalinyamat tidak mungkin dipisahkan dari kebanggaan dan kemashyuran Jepara.⁶⁷

Seperti daerah pesisir lainnya, Jepara tetunyaa mengalami penyebaran Islam melalui perdagangan. Hal ini disebabkan karena Jepara memiliki pelabuhan yang cukup besar dan peran para wali yang cukup besar sehingga tidak mampu menghapus tuntaas sejarah penyebaran Islam di Jepara. Seperti kisah Sunan Kudus yang mengislamkan Sunan Hadirin seorang saudagar Cina yang kemudian menikah dengan Ratu Kalinyamat.

Disini ada keterkaitan maupun peranan dari Ratu Kalinyamat dan suaminya Sunan Hadiri, bahwa mereka juga terlibat dalam proses masuknya Islam di Jepara. Kehadiran Ratu Kalinyamat yang notabennya menjadi pemimpin perempuan di Jepara, kemudian datang ke Desa Tulakan menjadikan dirinya sosok yang disegani oleh masyarakat. Hal ini karena perjuangan yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat.

⁶⁷ Suyekti Kinanthi Rejeki, *Peranan Ratu Kalinyamat Dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579)*, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Jurnal Sosio e-Kons Vol. 11, No. 2, 31 Agustus 2019, h. 175

Periode sejarah yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Jepara salah satunya adalah Ratu Kalinyamat. Ia adalah sosok pemimpin perempuan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan/Islamisasi melalui seni dan budaya, disamping mengembangkan pemerintahan di bidang ekonomi dan politik. Karena datang dengan damai, masyarakat dapat menerimanya dengan tangan terbuka.

Masjid Mantingan merupakan bukti peninggalan dari peran Ratu Kalinyamat. Masjid dan Makam Mantingan termasuk ukiran batu, ini adalah budaya dengan unsur-unsur Hindu dan Islam. artefak juga mencerminkan proses akulturasi budaya yang berhasil memperkenalkan ide dan kreasi baru dari ornamen, termasuk di dalamnya dalam wujud seni ukir seni Islam Kaligrafi Arab.⁶⁸

Pedagang dan buruh dari kealas menengah adalah orang pertama yang masuk Islam, ketika Islam pertama masuk ke Jepara. Seperti yang dikatakan sebelumnya, kemungkinan besar para pedagang yang bepergian ke Jepara membawa serta Islam. Para pedagang ini kemudian berelasi untuk mengenalkan Islam. Akhirnya, para saudagar dan pelaut dari beragam keturunan banyak yang masuk Islam.

Cara hidup serta adat istiadat yang berbeda adalah rasa persaudaraan antar bangsa yang tidak mengenal perbedaan kelas, ras, ataupun keturunan. Islam memupuk kesetaraan dan mengutamakan persatuan umat Islam dalam kehidupan sosial masyarakat. Perspektif Islam dipengaruhi oleh interpretasi budaya Jawa terhadap ajarannya.

Para tokoh wali, kiai dan ulama menjadi cikal bakal atau pionir berkembangnya masyarakat desa baru atau pemukiman baru pada masa awal penyebaran Islam di tengah Jawa. Sehingga berdampak besar bagi masyarakat. Ulama kemudian membangun masjid ditengah pesantren untuk memajukan Islam.⁶⁹ Sistem pesantren akhirnya memberikan perkembangan terhadap lembaga pendidikan Islam khas Indonesia.

⁶⁸ Gustami, *Seni Kerajaan Mebel Ukir Jepara*, (Kanisius: Yogyakarta, 2000), h. 102

⁶⁹ Chusnul Hayati, *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad XVI*, (Jakarta: Depdiknas, 2000), h. 2

Pimpinan pesantren masih disebut sebagai Kiai, dan santrinya sebagai santri. Di Desa Tulakan, Jepara sendiri sekitar tahun 1950 an ada beberapa Kiai yang menjadi pemimpin dalam proses Islamisasi antara lain: Kiai Anwar, Kiai Khundori, Kiai Mustajab, K.H Syahri, dan yang masih ada sampai sekarang K.H. Hamdan Musthofa dan K.H Suyuthi.

Perkembangan agama di Desa Tulakan, Jepara diantaranya terdapat Madrasah Kuno sekitar tahun 1966. Sekitar tahun 1970 an juga didirikan Sekolah Menengah Pertama. Dan tahun 2000an K.H Syahri mendirikan Pondok Pesantren.⁷⁰ Kegiatan rutin keagamaan yang ada di Desa Tulakan diantaranya seperti: Bida' Muslimin, Bida' Muslimat, Tahlilan, Yasinan dan Jihadah Sholawat Nariyah

Salah satu strategi penyebaran Islam di Jawa adalah pendekatan pendekatan *sosio-theologi* yaitu memperhatikan konteks sosial dan gagasan sosial masyarakat, berikut beberapa pendekatannya:

- a. Tasawuf
- b. Perkawinan
- c. Akulturasi kebudayaan
- d. Pendidikan
- e. dll.

Metode tersebut dilakukan untuk menyesuaikan kondisi yang ada di masyarakat. Penyesuaian diri tersebut bisa dilakukan dengan dengan adat kebiasaan yang mereka jumpai di masyarakat. Selamatan sedekah bumi/*nyadran* yaitu ritual selamatan yang dilakukan setiap bulan Sya'ban. Menurut Theodore pada zaman Majapahit selamatan *nyadran* berasal dari pemujaan arwah (*sraddha*).

Pada saat itu Islam disyiarkan pada hari tertentu saja dan masih memiliki karakteristik ajaran Hindu, akhirnya dilakukan ritual-ritual

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak K.H. Hamdan Musthofa di Rumahnya Dukuh Krajan, tanggal 25 Februari 2023

selamatan pada hari itu. Metode dakwah seperti itulah yang menjadi salah satu hal yang membuat Islam dapat tersebar dan diterima dengan baik oleh masyarakat.⁷¹ Masyarakat Jawa sudah mengenal budayanya masing-masing, yang khas dengan masyarakat yaitu animisme-dinamisme dan Hinduisme dan Buddhisme.

Karakteristik yang khas inilah yang menjadikan unsur-unsur budaya dari luar mudah masuk melalui akulturasi atau sinkretisme. Masyarakat Jawa bisa dikatakan masih mempercayai Islam-Kejawen, masyarakat tersebut melakukan ritual upacara maupun kegiatan yang membawa produk animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha. Hal ini masih dijunjung tinggi, tetapi hanya sebagai kerangka prinsip Islam, misalnya selamatan, tradisi kenduri, sedekah bumi dan lain-lain. Proses dialektika tersebut berlangsung dan secara bertahap mempengaruhi kesadaran masyarakat karena masuknya agama dalam kehidupan masyarakat selalu mempertimbangkan dan melibatkan banyak peradaban.⁷²

⁷¹ Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan di Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), h. 26-29

⁷² Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 5

BAB III

TRADISI *NYADRAN JEMBUL* DI DESA TULAKAN, KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN JEPARA

A. Gambaran Umum Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara

1. Sejarah Desa Tulakan

Pada mulanya nama Alas Tuwo, Desa Tulakan merupakan sebuah dusun yang dikomandoi oleh Pangeran Kuning, disusul oleh Ki Riban, Ki Moro Suto dan Ki Moro Taruno.¹ Keadaan Dusun Alas Tuwo masih angker, wingit, dan sangat mendesak menjelang kedatangan keempat pemimpin tersebut. Kyai Agung Barata seorang bangsawan Mataram dan keempat muridnya: Ki Buntari, Ki Leboh, Ki Cabuk dan Ki Purwo, datang ke Dusun Alas Tuwo untuk melakukan “lelana” sekaligus “laku tapa brata”.

Kyai Agung Barata dan keempat muridnya menciptakan “rajah” yang diberi nama “Tulak Balak Pasopati” agar Dukuh Alas Tuwo dapat berkembang menjadi dukuh yang aman, maju, nyaman, dan lestari. Akibat kejadian tersebut, Dusun Alas Tuwo diberi nama Kademangan Tulakan, dan Kyai Agung Barata diberi kuasa atas Kademangan dari Ki Moro Taruno sebagai Ki Demang Barata.

Dikomandoi oleh Ki Demang Barata yang ditolong oleh para muridnya, Kademangan Tulakan kemudian berkembang dengan cepat, meliputi Dukuh Kedondong/Ngemplak (Ki Leboh), Dukuh Bandungpadang (Ki Trunojoyo Wongso/Mbah Kipo), Dukuh Winong (Ki Buntari), Dukuh Drojo (Ki Purwo), dan Dukuh Pejing (Ki Cabuk) seiring berjalannya waktu Dusun Bandungpadang merdeka dengan Bandung Mrican dan sekarang bernama Desa Bandungharjo.

¹ Wawancara dengan Ardhi Yudha Saputra (Kaur Umum dan TU), di Perpustakaan Kucica Tulakan, 29 Januari 2023

2. Kondisi Geografis Desa Tulakan

Desa Tulakan merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Donorojo, terletak 42 km di sebelah Timur Laut Kota Jepara yang dikelilingi oleh:²

- Sebelah Utara berbatasan dengan: Desa Banyumanis, Kecamatan Donorojo Jepara.
- Sebelah Timur berbatasan dengan: Desa Blingoh, Kecamatan Donorojo Jepara.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan: Desa Jlegong dan Desa Kelet, Kecamatan Keling Jepara.
- Sebelah Barat berbatasan dengan: Desa Bandungharjo, Kecamatan Donorojo Jepara.

Butuh waktu kurang lebih 5 menit untuk menempuh jarak \pm 0,5 km dari Tulakan dan Ibu Kota Jepara. Ibu Kota Kabupaten Jepara berjarak \pm 42 km dan dapat ditempuh dalam waktu tempuh \pm 60 menit. Daerah seitar Desa Tulakan terletak antara 50 sampai 350 meter diatas permukaan laut, Desa Tulakan memiliki total luas tanah \pm 1.5532,998 Ha. Dataran rendah di sebelah barat dan dataraan tinggi di sebelah timur merupakan dua pembagian topografi Desa Tulakan. Desa Tulakan dikategorikan sebagai “Desa Maju” menurut klasifikasinya. Peta desa di bawah ini menunjukkan lokasi Desa Tulakan:



Sumber: Profil Wilayah Desa Tulakan

² <http://tulakan.jepara.go.id/index.php/artikel/2016/8/26/profil-wilayah-desa>

3. Kondisi Demografis Desa Tulakan

a. Jumlah Penduduk Desa Tulakan

Menurut data administrasi Pemerintahan Desa, secara administrasi tercatat ada 13.899 penduduk pada Tahun 2012, 13.946 pada Tahun 2013, dan 13.988 pada Tahun 2014. Penduduk laki-laki juga tercatat secara administratif, dengan 6.880 laki-laki pada Tahun 2012, 6.897 pada Tahun 2013 dan 6.922 laki-laki Tahun 2014. Sebaliknya, jumlah perempuan meningkat dari 7.019 pada Tahun 2012, 7.049 jiwa pada Tahun 2013, dan 7.066 pada Tahun 2014. Tabel berikut menunjukkan secara spesifik

Tabel 3.1

Perkembangan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tahun 2012-2014

Jenis kelamin	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014
Laki-laki	6.889 jiwa	6.897 jiwa	6.922 jiwa
Perempuan	7.019 jiwa	7.049 jiwa	7.0666 jiwa
Jumlah	13.889 jiwa	13.946 jiwa	13.988 jiwa

Sumber: Profil Wilayah Desa Tulakan

b. Sistem Pemerintahan Desa

Kelancaran penyelenggaraan pemerintahan Desa Tulakan meruakan hasil interaksi positif antara Pemerintahan Desa dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). BPD selalu meninjau dan menyetujui setiap penyelenggaraan. Begitupun juga interaksi Pemerintah Desa dengan Lembaga-lembaga lokal di desa berjalan sesuai dengan perannya masing-masing dan diatur oleh masing-masing tanpa menyimpang dari kerjasama dengan Pemerintah Desa. Tabel berikut mencantumkan nama-nama pejabat terpilih di wilayah administrasi Desa Tulakan Tahun 2023:

Tabel 3.2

Susunan Organisasi Pemerintah Desa Tulakan
Tahun 2019-2025

No.	Nama	Jabatan
1.	Budi Sutrisno, S. Pd.	Petinggi Tulakan
2.	Ir. H. Ahmad Khafid S.Pd.	Carik
3.	Ardhi Yudha Saputra, S. Kom.	Kaur TU dan Umum
4.	H. Darman, S. Pd.	Kaur Keuangan
5.	Rohmad Aziz, S.H.	Kaur Perencanaan
6.	Maftukin, S. Ag	Kasi Pemerintahan
7.	Rohman	Kasi Kesejahteraan
8.	Dul Mukti, S.Pd.	Kasi Pelayanan
9.	Wahyu Triatmo Wibowo,	Kamituwo Krajan
10.	M. Nur Taufiq, M.Pd.I.	Kamituwo Winong
11.	Ridwan	Kamituwo Ngemplak
12.	Muryadi, A.Ma.	Kamituwo Drojo
13.	Muhamad Afib	Kamituwo Pejing
14.	Amar Ma'ruf	Staf Seksi Pemerintahan
15.	Parwi	Staf Seksi Pemerintahan
16.	Munawar	Staf Seksi Pemerintahan
17.	Mat Sholeh	Staf Seksi Pemerintahan
18.	Juwari	Staf Seksi Kesejahteraan
19.	Ahmad Muji	Staf Seksi Kesejahteraan
20.	H. Suwoto	Staf Seksi Kesejahteraan
21.	Ali Asikin	Staf Seksi Kesejahteraan
22.	Imam Satriya Raharja Zaenal	Staf Seksi Kesejahteraan
23.	Sulhadi, S.Pd.	Staf Seksi Pelayanan
24.	Srimugi	Staf Seksi Pelayanan

25.	Suwandi	Staf Seksi Pelayanan
26.	Adi Sudiharta	Staf Seksi Pelayanan
27.	Su'udi	Staf Urusan TU dan Umum
28.	Abdul Rokhim	Staf Urusan TU dan Umum
29.	Suwardi	Staf Urusan TU dan Umum
30.	Zaenal Abidin	Staf Urusan TU dan Umum
31.	Suwardi Abdul Majid	Staf Urusan Keuangan
32.	Suroso	Staf Urusan Keuangan
33.	H. Syukri	Staf Urusan Keuangan
34.	Reji Puji Atmini	Staf Urusan Keuangan
35.	Sridono	Staf Urusan Perencanaan
36.	Jumari	Staf Urusan Perencanaan
37.	Sutriyo	Staf Urusan Perencanaan
38.	Rike Yulia Vennawati	Staf Urusan Perencanaan

Sumber: Sistem Informasi Desa Tulakan

c. Pendidikan

Faktor yang paling penting dalam meningkatkan kecerdasan umum dan ekonomi dalam masyarakat adalah pendidikan. Tingkat kemahiran akan meningkat dengan tingkat sekolah yang tinggi. Penerimaan profesi baru juga dapat dipengaruhi oleh tingkat keterampilan. Dengan sendirinya, hal ini dapat membantu inisiatif pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mengalahkan laju reaksi. Proses pemikiran individu biasanya dipertajam melalui sekolah yang juga memberikan mereka akses ke pengetahuan yang lebih canggih.

Melalui ADD, lembaga swadaya masyarakat dan sumber-pendanaan yang legal lainnya, Desa Tulakan secara bertahap merencanakan dan menganggarkan sekotr pendidikan untuk mendukung inisiatif pemerintah yang tertuang dalam RPJM Daerah Kabupaten Jepara.

Namun, disisi lain terdapat juga permasalahan pendidikan secara umum seperti rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya tingkat keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, kurangnya infrastruktur dan fasilitaas pendidikan, kualitas pemberi kerja yang buruk, dan tingginya angka putus sekolah. rendahnya kualitas tenaga pengajar dan tingginya angkat putus sekolah. Tabel pendidikan penduduk Desa Tulakan:

Tabel 3.3

Tingkatan Pendidikan Penduduk Desa Tulakan

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
3-6 tahun belum masuk TK	23 Orang	19 Orang
3-6 tahun sedang TK	9 Orang	13 Orang
7-18 tahun tidak sekolah	11 Orang	17 Orang
7-18 tahun sedang sekolah	1 862 Orang	1932 Orang
18-56 tahun tidak sekolah	15 Orang	22 Orang
18-56 tahun SD tidak tamat	2 Orang	3 Orang
Tamat SD/ sederajat	1304 Orang	1656 Orang
12-56 tahun tidak tamat SLTP	2 Orang	4 Orang
18-56 tahun tidak tamat SLTA	1 Orang	1 Orang
Tamat SMP/ sederajat	1244 Orang	1352 Orang
Tamat SMA/ sederajat	527 Orang	541 Orang
Tamat D1/ sederajat	129 Orang	141 Orang
Tamat D2/ sederajat	284 Orang	297 Orang
Tamat D3/ sederajat	418 Orang	332 Orang

Tamat S-1/ sederajat	502 Orang	552 Orang
Tamat S-2/ sederajat	11 Orang	8 Orang
Tamat S-3/ sederajat	1 Orang	1 Orang
Tamat SLB A	1 Orang	0 Orang
Tamat SLB B	0 Orang	0 Orang
Tamat SLB C	0 Orang	0 Orang
Jumlah Total	13.237 Orang	

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan

d. Agama

Menurut jumlah penduduknya, Desa Tulakan mayoritas berpenduduk Muslim. Banyaknya rumah ibadah, termasuk masjid dan mushola, menjadi bukti kemajuan spiritual. Menurut temuan pendataan penduduk, yang terwakili dalam tabel di bawah ini antara lain: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4

Agama Penduduk Desa Tulakan

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	6784 Orang	6863 Orang
Kristen	112 Orang	115 Orang
Katholik	12 Orang	13 Orang
Hindu	0 Orang	0 Orang
Budha	0 Orang	0 Orang
Konghucu	0 Orang	0 Orang
Jumlah	6.908 Orang	6.991 Orang

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan

e. **Kondisi ekonomi**

Secara umum situasi ekonomi Desa Tulakan ditopang oleh tuntutan masyarakat yang berbeda-beda, yang tercermin dari mata pencaharian yang beragam. Berikut adalah tabel mata pencaharian penduduk Desa Tulakan:

Tabel 3.5

Pencapaian Warga Desa Tulakan

Pekerjaan	Jumlah
Petani	1.759
Buruh tani	2.291
Peternakan	133
Pedagang	412
Wirasaha	913
Karyawan swasta	2.128
PNS/TNI/Polri	287
Pensiunan	124
Tukang Bangunan	768
Tukang Kaya/ukir	293
Sopir	454
Lain-lain	509
Jumlah Total	10.071

Sumber: Profil Desa dan Kelurahan

B. Tradisi Nyadran Jembul Tulakan1. Sejarah *Nyadran Jembul* Tulakan

Tradisi *Nyadran Jembul* Tulakan adalah salah satu tradisi yang terdapat di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. Upacara *nyadran jembul* Tulakan ini tidak diketahui pasti kapan bermula. Namun, diperkirakan upacara sedekah bumi *jembul* Tulakan ada ketika Ki Demang Agung Barata menjabat sebagai Lurah (demang), setelah pendudukan “Alas Tuwa” berubah menjadi “Kademangan Tulakan”.

Upacara sedekah bumi ini diperkirakan ada sejak tahun 1882, di mana pada saat itu Ki Demang Agung Barata mengakhiri masa jabatannya sebagai Lurah. Tahun tersebut berdasarkan tahun

menjabatnya Petinggi Tulakan yaitu Wasidin, dan perubahan dari Kademangan sejak tahun 1883. Jadi bisa disimpulkan bahwa sedekah bumi jembul Tulakan diadakan sejak sebelum tahun 1882.

Jembul Tulakan merupakan salah satu tradisi yang digelar oleh masyarakat Tulakan, dan ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai “Warisan Budaya Tak Benda”. Sertifikat predikat itu diberikan oleh Kemendikbud tahun 2020. Dan pada tahun 2021, Dian Kristiandi (Bupati Jepara), memberikan anugerah apresiasi pelestarian seni dan budaya tradisional.

Budi Sutrisno Selaku Petinggi Desa Tulakan, mengatakan bahwa *jembul* Tulakan harus di uri-uri atau dilestarikan agar tidak punah.³ Di Jepara yang sudah ditetapkan menjadi warisan budaya tak benda ada tiga antara lain *Jembul* Tulakan, Perang Obor Tegalsambi, dan Lomban Ujung Batu. Berikut adalah sertifikat *Jembul* Tulakan sebagai Warisan Budaya Tak Benda:



Sumber: Hasil Dokumentasi Penelitian

Sedekah bumi/*nyadran* adalah wujud syukur kepada Allah swt. yang telah memberi rezeki atas hasil pertanian selama satu tahun, memberi ketentraman, kenyamanan, keselamatan, kesehatan, dan hal-

³ Wawancara dengan Petinggi Desa Tulakan, Budi Sutrisno, di Kantor Balaidesa Desa Tulakan, 25 Januari 2022

hal lain yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Wujud syukur tersebut kemudian diimplementasikan dengan cara berdoa, hiburan masyarakat dan pelestarian budaya sebagai kearifan lokal suatu daerah. Sebagai manusia kita harus menyadari bahwa adanya Tuhan menciptakan bumi beserta isinya menjadi kewajiban untuk mensyukuri apa yang telah dianugerahkan kepada manusia. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S Ibrahim [14]: 7 sebagai berikut:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِيبٌ مِنْ لَبِنٍ شَكَرْتُمْ لِأَنْزِيلِنَاكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. (Q.S Ibrahim [14]: 7).⁴

Sedangkan asal nama *jembul* sendiri berkaitan dengan Sultan Hadirin suami Retno Kencono/Ratu Kalinyamat.⁵ Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin ialah yang memimpin Kalinyamat daerah Jepara pada tahun 1549. Nama *jembul* ada karena Sultan Hadirin suami dari Ratu Kalinyamat dibunuh oleh suruhan Arya Panangsang tanpa kesalahan yang jelas. Ratu Kalinyamat kemudian menuntut balas atas kematian suaminya. Akan tetapi karena Ratu Kalinyamat merasa kesaktian dan kekuatannya jauh jika dibandingkan dengan Arya Panangsang, ia tidak berani melawannya secara langsung.

Kanjeng Ratu Kalinyamat juga berkeinginan untuk mengadakan hal itu kepada Sunan Kudus selaku gurunya. Namun karena Arya Panangsang adalah murid kinasih Sunan Kudus, Ratu Kalinyamat beranggapan bahwa Sunan Kudus akan membela Arya Panangsang. Kemudian Ratu Kalinyamat membatalkan keinginannya tersebut.

⁴ Saibatul Hamdi, <https://tafsiralquran.id/surah-ibrahim-ayat-6-7-mengisi-kemerdekaan-dengan-bersyukur/> 2022, (Diakses tanggal 22 Oktober 2022).

⁵ Wawancara dengan Bapak Muhlisin (Juru Kunci Pertapaan Ratu Kalinyamat), di Pendopo Pertapaan Ratu Kalinyamat, 27 Januari 2023.

Dan pada akhirnya Kanjeng Ratu Kalinyamat mengambil keputusan bahwa ia hanya akan memohon keadilan kepada Allah SWT. Kemudian bertapalah Kanjeng Ratu di sebuah tempat perdukahan Alas Tuwa yang sekarang dinamakan Desa Tulakan. Tepatnya di Dukuh Sonder dengan diiringi oleh Ki Suta Mangunjaya, Ki Leseh dan Sayid Ustman.

Kanjeng Ratu Kalinyamat ketika melakukan bertapa pada saat itu tanpa menggunakan *tapa busana*, maksudnya ketika meninggalkan Kadipaten Jepara kemudian bertapa di Dukuh Sonder ia tidak menggunakan pakaian Keraton. Sebelum ia memulai bertapa ia bersumpah dengan semboyan “*Ora Pati-Pati Wudhar Tapaningsun, Yen Durung Kramas Getihe Lan Kesed Jambule Arya Panangsang*”. Artinya tidak akan saya akhiri pertapaan saya, sebelum saya mencuci rambut dan mencuci kaki saya dengan darah dan *jambul Arya Panangsang*.

Dari kata “*Jambul*” itulah yang kemudian berubah menjadi “*Jembul*” yang dilestarikan menjadi kelengkapan tradisi sedekah bumi bagi Desa Tulakan. Kemudian masyarakat Desa Tulakan menyebut tradisi ini dengan nama “Sedekah Bumi (*nyadran*) *Jembul Tulakan*”. Istilah lain yang sama pengertiannya dengan sedekah bumi misalnya: *Nyadran*, Merti Desa, Metri Desa, Bersih Desa dan lain sebagainya.

Sedekah bumi ini diselenggarakan setiap setahun sekali pada bulan Apit (Dzulqo’dah) tepatnya pada hari Senin Pahing. Pada dasarnya tradisi sedekah bumi ialah perwujudan rasa syukur kehadiran Allah SWT. di mana selama satu tahun lalu telah memberikan kehidupan yang sejahtera, kecukupan rezeki dan ketentraman bagi masyarakat setempat. Demikian juga sebagai permohonan agar pada masa yang akan mendatang Allah SWT. selalu memberikan

pertolongan, bimbingan kecukupan dan kesejahteraan dalam kehidupan warga dan dijauhkan dari bala' dan mala petaka.⁶

Di Desa Tulakan ada empat macam *Jembul* yang disesuaikan dengan banyaknya kamituwan, wilayah yang dipimpin oleh seorang kamituwan, antara lain:

- a) *Jembul* Krajan: *Jembul* yang berasal dari Kamituwan Krajan.
- b) *Jembul* Ngemplak: *Jembul* yang berasal dari Kamituwan Ngemplak.
- c) *Jembul* Winong: *Jembul* yang berasal dari Kamituwan Winong.
- d) *Jembul* Drojo Pejing: *Jembul* yang berasal dari gabungan Kamituwan Drojo dan Kamituwan Pejing.

Masing-masing *jembul* terdiri dari satu pasang *jembul*, yaitu “*jembul lanang*” (*jembul* laki-laki) da “*jembul wadon*” (*jembul* perempuan). Jadi masing-masing Kamituwan menampilkan sepasang *jembul*. Kecuali Kamituwan Drojo yang digabungkan dengan Kamituwan Pejing, yaitu, “*jembul lanang*” dari Kamituwan Drojo dan “*jembul wadon*” dari Kamituwan Pejing. Penggabungan tersebut sebagai lambang, perkawinan seorang prajurit (tambara) penggiring Ratu Kalinyamat yang bermukim di Drojo, yang menikah dengan putri Ki Pejing yang bernama Siti Wangi yang bermukim di Pejing.

Bentuk *jembul* Tulakan yaitu seperti halnya “gunungan” pada upacara Grebeg Maulid di Yogyakarta. Perbedaannya terletak pada isi *jembul* tersebut, Begitupun juga dengan adanya *jembul wadon* pada *jembul* Tulakan. Pada Gunungan Maulid di Yogyakarta juga tidak terdapat *jembul wadon*. Tentang isi kedua *jembul* Tulakan dan Gunungan Maulid berisi buah-buahan dan sayuran, maka tidak sama dengan isi dari “*jembul* Tulakan” yang terdiri dari:

⁶ Wawancara dengan Budi Sutrisno (Petinggi Desa Tulakan), di Kantor Balaidesa Desa Tulakan, 25 Januari 2022.

a) *Jembul lanang* berisi makanan kecil.

Makanan kecil atau jajanan tersebut hampir semuanya terbuat dari bahan ketan. Misalnya gemplong, wajik, dan tape. Pada jembul lanang ditancapkan iratan-iratan bambu yang dihiasi dengan pernik-pernik kain warna-warni, sehingga menutupi seluruh badan *jembul lanang*. Pada puncak jembul lanang ditancapkan *golek* (boneka kayu kecil) yang mengilustrasikan ulama dan nayaka praja Kadipaten Jepara, serta prajurit pengirig Ratu Kalinyamat ketika bertapa. Golek tersebut terdiri dari: Golek Sayyid Ustman (dipuncak *jembul* Krajan), Golek Ki Suta Mangunjaya (dipuncak *jembul* Ngemplak), Golek barisan prajurit (dipuncak jembul Winong), Golek Ki Leseh (dipuncak jembul Drojo Pejing).

b) *Jembul Wadon* yang tidak berbentuk gunung namun berbentuk empat persegi, berisi nasi dan lauk pauknya.

2. Prosesi Ritual Tradisi *Nyadran Jembul Tulakan*

Prosesi *Jembul Tulakan* dalam rangkaian upacara adat *nyadran* (sedekah bumi) diadakan tiga hari sebelum puncak acara *nyadran* tersebut diselenggarakan. Puncak dari ritual tersebut yaitu pada hari Senin Pahing, bulan Apit. Berikut adalah prosesi ritual tradisi *nyadran Jembul Tulakan* beserta rangkaiannya:

a) Manganan

Pada malam Jumat Wage, tiga hari sebelum acara puncak *nyadran jembul Tulakan* diselenggarakan, dilaksanakan “manganan”. Manganan adalah selamat dan memanjatkan doa kepada Allah SWT. yang diikuti oleh masyarakat Desa Tulakan, dan masing-masing warga membawa “asahan” (ambengan), yang

berisi nasi beserta lauk pauk, yang kemudian dikendurikan dan dipimpin oleh Modin.⁷

Tujuan manganan yaitu agar kita bersyukur atas rezeki yang diberikan Allah swt. selama satu tahun, agar desa terhindar dari bala, masyarakat hidupnya tenang dan tentram, dan diberi kemudahan dalam menanam dan berdagang. Selain itu juga untuk mengingat jasa-jasa para leluhur, memohon agar Allah SWT. mengampuni segala dosa dan kesalahan manusia, kemudian menerima amal para leluhur, terhindar dari bala.

Manganan dilakukan di tempat pertapaan Ratu Kalinyamat, di dukuh Sonder, Kamituwan Pejing, Desa Tulakan. Maksud diadakannya manganan yaitu untuk mengingat dan mencontoh kesetiaan Ratu Kalinyamat terhadap suaminya Sultan Hadirin, kemudian mencontoh kepemimpinan Ratu Kalinyamat. Selain diadakan pada malam Jumat Wage, sebagian penduduk juga melakukan manganan pada Jumat siang, sebelum sholat Jumat.

b) Istighosah (Doa Bersama)

Pada hari Sabtu Kliwon malam Ahad Legi, masyarakat desa Tulakan mengadakan istighosah (doa bersama) yang bertempat di rumah kepala desa (petinggi).

c) Hiburan Masyarakat

Hari Ahad Legi malam Senin Pahing, diadakan hiburan masyarakat yang berupa pertunjukan wayang kulit atau ketoprak. Pertunjukan wayang kulit dan ketoprak diselenggarakan di rumah petinggi desa Tulakan. Dalam hal ini, pagelaran wayang ada kaitannya dengan salah satu sarana dakwah agama Islam yaitu melalui kesenian. Pada masanya wayang dipopulerkan atau digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah.

⁷ Wawancara dengan Muwaddah (Masyarakat Desa Tulakan), di Kediaman Ibu Muwaddah, 24 Februari 2023

d) Upacara Pokok Sedekah Bumi (*nyadran*)

Upacara pokok sedekah bumi Desa Tulakan diselenggarakan pada pagi harinya, yaitu pada hari Senin Pahing dengan upacara prosesi *Jembul*. Beberapa hari sebelumnya, dirumah petinggi sudah dipersiapkan panggung dan segala macam perlengkapannya. Adapun rangkaian prosesi *Jembul* Tulakan antara lain:⁸

- 1) Di pagi hari masing-masing Kamituwan telah mempersiapkan *Jembul* dengan segala macam kelengkapannya.
- 2) *Sowan Jembul*

Sekitar jam delapan, *jembul* mulai masuk sesuai dengan urutan pertama, yaitu “*Jembul Krajan*”. Masuklah *jembul* ketempat yang telah disediakan. Diiringi dengan gending Jawa sesuai dengan permintaan Kamituwan yang bersangkutan. Pada saat itu sebelum *jembul* datang, petinggi yang didampingi oleh carik sudah siap menunggu dipanggung untuk menerima kedatangan *jembul-jembul* yang memasuki lokasi.

Demikian juga dengan empat orang penari *Tayub* dan seperangkat gamelan lengkap dengan pengrawitnya yang telah siap di panggung. Setelah “*Jembul Krajan*” menempati tempat yang sudah disediakan, semua pengiring *jembul* saling bersalaman dengan petinggi dan carik. Begitupun juga dengan *jembul* berikutnya, yakni: *Jembul Ngemplak*, *Jembul Winong* dan *Jembul Drojo-Pejing*. Untuk mengetahui masuknya *jembul-jembul* tersebut ke tempat yang telah disiapkan, masing-masing *jembul* memiliki ciri khas

⁸ Wawancara dengan Bapak Muhlisin (Juru Kunci Pertapaan Ratu Kalinyamat), di Pendopo Pertapaan Ratu Kalinyamat, 27 Januari 2023.

tersendiri. Pada umumnya gaya/ciri khasnya seperti maju-mundur-maju-mundur-maju.

3) Sambutan-sambutan

Setelah keempat *jembul* sudah menempatkan posisinya masing-masing, rangkaian selanjutnya yaitu sambutan-sambutan. Sambutan pertama disampaikan oleh Petinggi (Kepala Desa) dan sambutan yang kedua dari Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara.

4) Tayub

Selesai sambutan-sambutan, tibalah acara yang dinanti-nantikan oleh para pemikul/pembawaa *jembul*, yang biasanya disebut dengan *Tayub*. Sebagai pembukaan *Tayub*, yaitu *Sliring*, yang dilakukan oleh seorang penari *sliring* (laki-laki yang membawa selendang (sampur). Selendang tersebut kemudian diserahkan kepada salah seorang penari *Tayub*.

Setelah *sliring*, giliran kehormatan untuk Petinggi (Kepala Desa). Biasanya kehormatan tersebut berupa penyajian Gending Jawa yang dihaturan khusus untuk Petinggi, yang duduk diantara keempat penari *Tayub*. Gending Jawanya sesuai dengan permintaan dari Petinggi sendiri.

Setelah itu tibalah giliran para pemikul *jembul* untuk menari. Pelaksanaannya juga sesuai dengan urutan, yaitu giliran pertama untuk mengiring *Jembul* Krajan, disusul dengan giliran berikutnya, dari pegiring *Jembul* Ngemplak, *Jembul* Winong, dan *Jembul* Drojo-Pejing.

Jumlah penari *Tayub* yang mewakili masing-masing Kamituwan disesuaikan dengan jumlah penari *Tayub* yang ada. Biasanya penari *Tayub* terdiri dari empat orang, sehingga penari *Tayub* laki-laki dari masing-masing

Kamituwan berjumlah delapan orang. Demikianlah acara tersebut berlangsung diiringi dengan Gending Jawa sesuai permintaan masing-masing.

5) Doa Selamat

Setelah acara Tayub selesai, kemudian Modin memimpin doa selamat yang diamini oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam upacara sedekah bumi tersebut.⁹

6) Wijikan

Setelah selesai berdoa, acara selanjutnya yaitu *Wijikan* yakni membasuh kaki Petinggi dengan air kembang setaman, yang dimulai dari carik dan semua perangkat Desa. Tujuan prosesi ritual wijikan yaitu agar bersih/ terhindar dari bahaya, sehingga ketika petinggi melakukan tugas di Pemerintahan bebas dari korupsi dan hal-hal yang yang tidak diinginkan.¹⁰

7) Ubeng *Jembul*

Selesai *wijikan* dilanjutkan dengan ritual Ubeng *Jembul*, yaitu mengitari keempat *Jembul* yang ada. Ubeng *Jembul* dilakukan oleh Petinggi dan dibelakangnya diikuti oleh salah satu dari keempat penari Tayub dan dibelakangnya diikuti oleh perangkat Desa. Arah putaran yaitu kearah kiri, sehingga jembul-jembul tersebut selalu berada disebelah kiri Petinggi dan Perangkat Desa yang mengitarinya.

⁹ Wawancara dengan Bapak Muhlisin (Juru Kunci Pertapaan Ratu Kalinyamat), di Pendopo Pertapaan Ratu Kalinyamat, 27 Januari 2023.

¹⁰ Wawancara dengan Budi Sutrisno (Petinggi Desa Tulakan), di Kantor Balaidesa Desa Tulakan, 25 Januari 2023.

8) *Budhal Jembul*

Setelah Ubeng *Jembul*, dilanjutkan dengan ritual *Budhal Jembul*, yaitu kembalinya jembul-jembul ke Kamituwan masing-masing. Keluarnya dari lokasi juga sesuai dengan urutan dari *Jembul Krajan*, kemudian diikuti *Jembul Ngemplak*, *Jembul Winong* dan terakhir *Jembul Drojo Pejing*.

9) *Resikan*

Setelah keempat *jembul* meninggalkan lokasi, tempat *jembul* yang ditempati, yang memiliki alas *widhig* (anyaman daun kelapa), langsung dibersihkan oleh petugas kebersihan sehingga tempat tersebut menjadi bersih kembali (*resik*). Selesai sudah prosesi *Jembul Tulakan*, sebagai puncak dari sedekah bumi (*nyadran*).

BAB IV

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA DALAM TRADISI NYADRAN JEMBUL DI DESA TULAKAN, KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN JEPARA.

A. Nilai Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi *Nyadran Jembul* di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.

Keberagaman yang ada dalam masyarakat di Indonesia menjadi salah satu topik yang masih diperbincangkan di ranah akademik. Dalam keseharian masyarakat, nilai dan norma budaya masih melekat dan ikut menjadi unsur yang menambah dialektika dalam penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Seperti halnya masyarakat yang masih menyakini unsur budaya Hinduisme-Budhisme dan animisme-dinamisme. Hal tersebut yang kemudian menjadi tantangan dalam penyebaran Islam. Keanekaragaman kearifan lokal yang ada dalam keseharian masyarakat merupakan buah hasil proses akulturasi Islam dan budaya Jawa yang menunjukkan nilai-nilai Islam dalam bertindak dan bersikap dalam kehidupan keberagaman Islam di Jawa.

Unsur-unsur budaya dari luar mudah masuk melalui akulturasi atau sinkretisme. Masyarakat Jawa bisa dikatakan masih mempercayai Islam-Kejawen, masyarakat tersebut melakukan ritual upacara maupun kegiatan yang membawa produk animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha. Hal tersebut masih dipertahankan hanya sebagai bingkai dan yang menjadi intinya ialah nilai-nilai Islam, misalnya seperti pemberian doa secara Islam, selamatan dan lain-lain. Karena kedatangan agama dalam kehidupan masyarakat selalu memperhatikan dan melibatkan berbagai budaya, akhirnya proses dialektika terus berjalan dan lambat laun memberi dampak pada kesadaran masyarakat.

Pada zaman dahulu mayoritas warga Desa Tulakan, Jepara beragama non-Islam. Namun, Sekarang ini mayoritas penduduknya

beragama Islam. Ratu Kalinyamat salah satu pemimpin yang membawa budaya dan dampak yang baik untuk penduduk sekitar.

Kehadiran Ratu Kalinyamat menjadi salah satu sosok pemimpin perempuan yang menjadi bagian dari sejarah perkembangan Jepara. Tidak hanya mengembangkan pemerintahan di bidang ekonomi maupun politik, ia juga menjadi pemimpin yang berperan penting dalam penyebaran Islam/Islamisasi melalui seni budaya. Hal itu dapat diterima dan disambut dengan hangat oleh masyarakat karena ia datang dengan damai. Kemudian banyak tokoh masyarakat yang ditugaskan ke Dukuh-dukuh sekitar untuk melakukan syiar atau menyebarkan agama Islam sehingga banyak masyarakat yang masuk Islam, di mana masyarakat pada waktu itu masih kental dengan Islam-Jawa (Islam Kejawen).¹¹

Di Desa Tulakan, Jepara sendiri sekitar tahun 1950an ada beberapa Kiai yang menjadi pemimpin dalam proses Islamisasi antara lain: Kiai Anwar, Kiai Khundori, Kiai Mustajab, K.H Syahri, dan yang masih ada sampai sekarang K.H. Hamdan Musthofa dan K.H Suyuthi. Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang tentunya mempunyai peran di desa ini. Perkembangan agama di Desa Tulakan, Jepara diantaranya terdapat Madrasah Kuno sekitar tahun 1966. Sekitar tahun 1970 an juga didirikan Sekolah Menengah Pertama. Dan tahun 2000an K.H Syahri mendirikan Pondok Pesantren.

Para wali dan tokoh-tokoh masyarakat memiliki peranan yang besar sehingga tidak dapat dihilangkan sejarahnya dalam penyebaran agama Islam di Jepara. Dalam proses penyebaran Islam tentunya tidak terlepas dari budaya Jawa. Salah satunya dengan mengenalkan budaya/tradisi, seperti halnya berdakwah dengan menggunakan wayang kulit. Akulturasi Islam dan Budaya Jawa saling bersinergi dan menguatkan, karena hal tersebut juga menjadi salah satu metode dakwah yang dibawakan oleh walisongo dalam menyebarkan agama Islam.

¹¹ Wawancara dengan Adi Sudiharta (Staf Seksi Pelayanan), di Kediannya Dukuh Sonder, 25 Februari 2023.

Tradisi *Nyadran Jembul Tulakan* merupakan salah satu contoh tradisi yang memuat tentang “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa”. Tradisi ini terdapat di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. Tradisi *nyadran Jembul Tulakan* sudah ditetapkan dan mendapat sertifikat Warisan Budaya Tak Benda pada tahun 2020. Dan pada tahun 2021, *Jembul Tulakan* mendapat apresiasi pelestarian seni dan budaya tradisional. Tradisi *nyadran Jembul Tulakan* merupakan tradisi budaya Jawa yang sampai saat ini masih diuri-uri dan dilestarikan oleh masyarakat sehingga tidak punah keberadaannya. Di Jepara sendiri selain tradisi *nyadran Jembul Tulakan*, tradisi yang sudah mendapatkan sertifikat Warisan Budaya Tak Benda antara lain Perang Obor Tegalsambi, dan Lomban Ujung Batu.

Sedekah bumi ini sudah ada sejak tahun 1882, diadakan setiap satu tahun sekali pada bulan Apit (Dzulqo’dah) tepatnya pada hari Senin Pahing. Sedekah bumi/*nyadran* adalah sebagai manifestasi syukur masyarakat Tulakan kepada Allah SWT. yang telah memberi rezeki atas hasil pertanian selama satu tahun, memberi ketentraman, kenyamanan, keselamatan, kesejahteraan, dan kecukupan rezeki, sehingga masyarakat menyelenggarakan tradisi ini setiap tahunnya. Kemudian sebagai permohonan agar pada masa yang akan mendatang Allah SWT. selalu memberikan pertolongan, dan dijauhkan dari bala’ dan mala petaka. Tidak hanya itu, *Jembul Tulakan* juga untuk mengingat jasa para leluhur dan mengingat tapa brata yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat

Penyebutan *jembul* sendiri pada mulanya ada kaitannya dengan Ratu Kalinyamat yang menuntut balas atas terbunuhnya suaminya Sultan Hadirin yang dibunuh oleh suruhan Arya Panangsang. Dan pada akhirnya Kanjeng Ratu Kalinyamat bertapa di sebuah tempat perdukahan Alas Tuwa (Desa Tulakan) tepatnya di Dukuh Sonder untuk menuntut balas dendam. Ratu Kalinyamat memiliki semboyan yang diucapkan saat bertapa, yaitu “*Ora Pati-Pati Wudhar Tapaningsun, Yen Durung Kramas Getihe Lan Kesed Jambule Arya Panangsang*”. Maksud dari semboyannya

yaitu Ratu Kalinyamat tidak akan mengakhiri pertapaannya, sebelum ia mencuci rambut dan kakinya dengan darah dan *jambul* Arya Panangsang.

Kemudian kata “*Jambul*” diganti menjadi “*Jembul*”. Dan akhirnya masyarakat Desa Tulakan menyebut tradisi ini dengan nama “Sedekah Bumi (*nyadran*) *Jembul* Tulakan”. Di Desa Tulakan ada empat macam *Jembul* yang masing-masing wilayah dipimpin oleh seorang kamituwan antara lain: *Jembul* Krajan, *Jembul* Ngemplak, *Jembul* Winong, *Jembul* Drojo Pejing. Kamituwan yang menjadi wilayah Desa Tulakan diantaranya sebagai berikut:

1. Kamituwan Krajan: Dukuh Krajan dan Kaligeden.
2. Kamituwan Ngemplak: Dukuh Ngemplak, Kedondong, dan Tanggulasi.
3. Kamituwan Winong: Dukuh Winong, Dunggayam dan Dongpuncung.
4. Kamituwan Drojo: Dukuh Drojo dan Janggleng
5. Kamituwan Pejing: Dukuh Pejing dan Sonder.

Wujud syukur masyarakat Desa Tulakan dalam tradisi ini yaitu diimplementasikan dengan cara melakukan prosesi ritual. Rangkaian upacara *jembul* Tulakan diadakan tiga hari sebelum puncak acara sedekah bumi diselenggarakan. Puncak dari ritual *jembul* Tulakan yaitu pada hari Senin Pahing, bulan Apit. Adapun prosesi ritualnya sebagai berikut:

1. Ritual yang dilakukan seperti manganan Dalam pelaksanaannya masyarakat Tulakan berbondong-bondong ke punden pertapaan Ratu Kalinyamat di mana masyarakat membawa ambengan), lengkap dengan nasi beserta lauk pauknya. Setelah sudah berkumpul kemudian di doakan oleh salah satu tokoh masyarakat yang beragama Islam. Kemudian dilanjutkan dengan makan bersama dan sisanya (berkat) dibawa pulang. Ritual manganan ini dilakukan pada hari malam Jum’at Wage sebelum pelaksanaan sedekah bumi. Selain

diadakan pada malam Jumat Wage, sebagian penduduk juga melakukan manganan pada Jumat siang, sebelum sholat Jumat.

2. Istighosah/doa bersama di rumah kepala desa (petinggi), pada hari Sabtu Kliwon malam Ahad Legi. Pada malam Ahad Legi malam Senin Pahing masyarakat menikmati hiburan seperti pertunjukan wayang kulit dan ketoprak di rumah Petinggi Desa Tulakan.
3. Pada hari Senin Pahing merupakan upacara pokok sedekah bumi jembul Tulakan. Beberapa hari sebelumnya, dengan cara bergotong royong warga sudah menyiapkan panggung dan segala macam perlengkapannya di rumah Petinggi Desa Tulakan. Di acara pokok sedekah bumi ini tentunya ada runtutan upacara jembul Tulakan yang harus dilakukan antara lain:
 - a) Setiap Kamituwan sudah menyiapkan *jembul* dan kelengkapannya pada pagi hari.
 - b) Upacara selanjutnya adalah sowan *Jembul*. Sowan jembul yaitu setiap jembul masuk berdasarkan urutannya. Urutan pertama, yaitu “*Jembul Krajan*”. *Jembul Krajan* menuju ke tempat yang sudah disiapkan dengan diiringi gending Jawa sesuai permintaan masing-masing Kamituwan. Sebelum *jembul* datang, petinggi didampingi oleh carik sudah menempatkan diri dipanggung untuk menerima kedatangan *jembul* dari masing- masing Kamituwan. Dan empat orang penari *Tayub* dan seperangkat gamelan lengkap dengan pengrawitnya juga sudah berada di panggung. Setelah “*Jembul Krajan*” menempatkan posisinya semua pengiring *jembul* saling bersalaman dengan petinggi dan carik. Kemudian *Jembul Ngemplak*, *Jembul Winong* dan *Jembul Drojo-Pejing* juga mengikuti.
 - c) Setelah itu sambutan yang disampaikan oleh Petinggi (Kepala Desa) dan Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara. Setelah sambutan yaitu prosesi tayuban. Tayub yaitu para pemikul/pembawaa *jembul*. Pada pembukaan *Tayub*, seorang

penari *sliring* (laki-laki yang membawa selendang (sampur) menyerahkan kepada salah seorang penari *Tayub*.

- d) Upacara berikutnya yaitu pemberian kehormatan kepada Petinggi dengan cara memainkan Gending Jawa khusus untuk Petinggi yang duduk dekat dengan penari *Tayub*. Setelah itu para pemikul masing-masing *jembul* menari. Setelah itu berdoa bersama masyarakat dan melakukan prosesi wijikan membasuh kaki Petinggi dengan air kembang setaman oleh carik dan semua perangkat Desa.
- e) Selesai *wijikan* dilanjutkan dengan ritual Ubeng *Jembul*, yaitu mengitari keempat *Jembul* yang ada. Dilakukan oleh Petinggi yang diikuti oleh salah satu dari keempat penari *Tayub* dan perangkat Desa.
- f) Setelah Ubeng *Jembul*, yaitu ritual Budhal *Jembul* (kembali jembul-jembul ke Kamituwan masing-masing) dan yang terakhir resikan yaitu membersihkan tempat ritua upacara.

Hal inilah yang menjadi salah satu kearifan lokal yang dimiliki desa Tulakan. Mengapa ada penggabungan “Akulturasi Islam dan Budaya Jawa” karena *Jembul Tulakan* ini merupakan salah satu bentuk akulturasi Islam dan tradisi budaya Jawa. Yang mana nantinya ritual-ritual tersebut yang menggabungkan ritual keagamaan agama Islam dengan perpaduan pertunjukan budaya Jawa seperti halnya pertunjukan wayang, ketoprak, *tayub*, arak-arakan *jembul Tulakan*.

Selain nama penyebutan “*Jembul Tulakan*” yang unik, yang membedakan tradisi *nyadran jembul Tulakan* berbeda dengan tradisi sedekah bumi di daerah lain adalah prosesi ritual upacara *Jembul Tulakan* yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Kemudian dalam *Jembul Tulakan* juga untuk mengingat *taba brata* yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat. Dan yang membuat tradisi ini menarik dan memiliki ciri khas yaitu “Arak-arakan *Jembul*” yang terbuat dari iratan bambu yang dibuat seperti

gunungan. Gunungan tersebut kemudian ditancapkan iratan-iratan bambu yang dihiasi dengan pernik-pernik kain warna-warni, sehingga menutupi seluruh badan *jembul* lanang. Pada puncak *jembul* lanang ditancapkan *golek* (boneka kayu kecil) yang mengilustrasikan ulama dan nayaka praja Kadipaten Jepara, serta prajurit pengiring Ratu Kalinyamat ketika bertapa. Dan di atas *jembul* berisi nasi beserta lauk pauk dan makanan tradisional seperti wajik, tape, dan gemplong.

Adapun Nilai Akulturasi Islam dan Budaya Jawa yang ada dalam Tradisi Nyadran *Jembul Tulakan* antara lain:

1. Nilai Historis: Dari sejarah yang ada di *Jembul Tulakan* kemudian dilihat juga dari sejarah perjuangan para leluhur terdahulu. Hal ini harus dijunjung tinggi dan harus tetap diketahui bagaimana asal usulnya. Jangan sampai kita tidak tahu mengenai asal asul mengapa tradisi ini ada dan siapa saja tokoh atau aktor yang terlibat dalam tradisi ini.
2. Nilai Sosial: Adanya tradisi ini yaitu sebagai sarana agar kita sebagai masyarakat saling berelasi antara satu dengan yang lain. adanya budaya ini menjadikan ajang kita untuk saling tolong-menolong dan berbondong-bondong untuk berbuat kebaikan.
3. Nilai Budaya: Masyarakat percaya jika tradisi nyadran *jembul Tulakan* merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa Tulakan yang harus diuri-uri keberadaannya. Masyarakat juga menyakini dengan melakukan ritual upacara ini setiap tahunnya tidak akan mendatangkan malapetaka bagi masyarakat.
4. Nilai Religiusitas: Nilai agama disini sangat penting sekali, meskipun masyarakat desa Tulakan berbeda-beda agama, dengan adanya tradisi ini masyarakat bisa hidup rukun, damai, dan dapat saling berdampingan. Masyarakat menyakini bahwa rezeki yang melimpah dari hasil panen merupakan pemberian dari Allah SWT. Oleh karena itu, tradisi ini merupakan wujud syukur kita kepada Allah SWT.

Wujud syukur tersebut kemudian diimplementasikan dengan cara berdoa, istighosah, mauidzoh hasanah, dan ritual manganan.

5. Nilai Ekletik: Sikap terbuka dan toleransi terhadap budaya maupun tradisi. Dari zaman dahulu sampai sekarang, Islam menjadi perantara dalam berdialektika, melahirkan ruang yang kreatif dan berekspresi dalam melakukan keyakinannya.

Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori dari akulturasi menurut William A. Haviland dan teori fungsionalisme yang diadopsi oleh Talcott Parsons. Tradisi *nyadran Jembul* Tulakan di Desa Tulakan diadakan pada setiap tahunnya. Hal ini sudah dilakukan secara turun-menurun dan melibatkan semua unsur masyarakat baik, generasi muda, dewasa, maupun tua. Teori tersebut digunakan peneliti untuk menganalisis kebudayaan dan tradisi yang ada di masyarakat Desa Tulakan. Teori ini relevan dengan struktur budaya dan tradisi yang diterapkan oleh masyarakat. Dari kedua teori ini, nantinya peneliti akan menggunakan teori ini sebagai pisau analisis untuk mengkaji tradisi ritual *nyadran Jembul* yang ada di Desa Tulakan.

Teori akulturasi menurut William A. Haviland ada beberapa wujud akulturasi yang mana dalam hal ini akulturasi dapat terwujud melalui kontak budaya seperti kontak sosial yang dapat terjadi pada seluruh lapisan masyarakat, kontak budaya baik dalam hal agama, kesenian, kemasyarakatan, tradisi dan sebagainya, dan kontak budaya yang dapat terjadi dalam wujud budaya baik sistem budaya maupun sistem sosial. Salah satu contoh menarik dari proses akulturasi ini yaitu akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi *nyadran jembul* di desa Tulakan, Donorojo, Jepara. Dalam proses akulturasi, perbedaan-perbedaan seperti gagasan, ide-ide, nilai-nilai, norma-norma dan kepercayaan yang ada berjalan beriringan dan pada akhirnya budaya yang lebih kuat pengaruhnya mempunyai peran besar dalam proses akulturasi.

Sedangkan menurut teori fungsionalisme yang diadopsi oleh Talcott Parsons, bahwa masyarakat berfungsi institusi sosial/sistem sosial secara seimbang melakukan dan berkontribusi dalam semua aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan, tuntutan maupun persyaratan sistem berdasarkan standar yang telah ditetapkan dan dianggap sah dan wajib atas peran itu sendiri. Talcott Parsons memiliki pandangan bahwa masyarakat sebagai bagian dari sistem terbagi menjadi bagian-bagian yang saling berkaitan, berinteraksi, bekerja sama antara satu dengan yang lainnya untuk menjaga keseimbangan. Setiap bagian tersebut tidak akan berfungsi tanpa adanya keterkaitan dengan bagian yang lainnya. Sistem sosial akan berdampak pada keadaan sistem secara keseluruhan.

Teori fungsionalisme memiliki upaya-upaya untuk menjelaskan masyarakat saling berinteraksi atas dasar kesepakatan dari setiap anggota mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Kesepakatan tersebut memiliki kemampuan untuk mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan di antara masyarakat tersebut dipandang sebagai sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dalam hal ini, masyarakat desa Tulakan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada dalam tradisi *nyadran Jembul* Tulakan, baik dari nilai historis, nilai sosial, nilai Budaya, nilai religiusitas, maupun nilai ekletik yang ada dalam akulturasi Islam dan Budaya Jawa.

Dari kedua teori tersebut sangat jelas bahwa teori akulturasi William A. Haviland dan teori fungsionalisme yang diadopsi oleh Talcott Parsons relevan digunakan dalam penelitian ini. Hal ini karena adanya keterkaitan kontak budaya dan tradisi yang diterapkan oleh masyarakat. Nilai-nilai yang ada di masyarakat tersebut menjadi acuan dan dapat diamalkan oleh masyarakat. Masyarakat sebagai bagian dari sistem menjadi bagian-bagian yang saling berkaitan, berinteraksi, dan bekerja sama antara satu dengan yang lainnya untuk menjaga keseimbangan. Setiap bagian tersebut tidak akan berfungsi tanpa adanya keterkaitan dengan bagian yang lainnya.

B. Manfaat Akulturasi Islam dan Budaya Jawa Dalam Tradisi *Nyadran Jembul* di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara

1) Manfaat Bagi Masyarakat

Kita tahu bahwa dalam Islam dan budaya Jawa hari ini diadopsi dari masa terdahulu. Salah satunya dari agama terdahulu seperti Hindu dan Budha, atau menganut kepercayaan animisme maupun dinamisme. Oleh karena itu Masyarakat bisa rukun karena masyarakat menggunakan budaya untuk beragama. Jika tidak ada budaya dalam beragama, maka Indonesia tidak akan hidup dengan harmonis, khususnya masyarakat di Desa Tulakan, Jepara.

Dalam tradisi *jembul* Tulakan tentunya ada sebagian masyarakat yang sepakat dan tidak sepakat mengenai pemaknaan *jembul*. Ada sebagian kalangan masyarakat yang percaya bahwa jika *jembul* (irat-iratan bambu) ditancapkan di lahan persawahan maka hasil tanaman yang ditanam oleh warga akan subur, mendapatkan hasil panen yang baik dan melimpah selama satu tahun kedepan. Namun, ada juga masyarakat yang fanatik yang tidak percaya dan menganggap bahwa jika *jembul* ditancapkan di sawah tersebut ajaran agama Islam hal itu dianggap musyrik.¹²

Kemudian dalam ritual ini juga terdapat sesajen berupa kembang, kemenyan, janjangan pasar, dan lain-lain. Sesajen mempunyai arti simbolik dalam tradisi *nyadran jembul* Tulakan. Sesajen juga memiliki nilai yang sakral untuk masyarakat yang masih menyakininya. Tujuan persembahan sesaji dalam tradisi ini yaitu sebagai ungkapan terima kasih masyarakat kepada leluhur terdahulu.

Namun, sesuatu yang membawa kemaslahatan itu tidak menyimpang dari agama, semua tergantung niat dari masing-masing orang. Jika kita berniat untuk nguri-nguri tradisi *nyadran jembul* Tulakan berarti hal tersebut tidak menyimpang dari agama. Namun,

¹² Wawancara dengan K.H. Hamdan Musthofa di Rumahnya Dukuh Krajan, tanggal 25 Februari 2023.

Jika ada yang menyimpang berarti yang menyimpang orangnya bukan tradisi maupun agamanya. Intinya prosesi *jembul* jika dilihat dari agama tidak ada yang menyimpang dari agama.

Alasan masyarakat sekitar desa Tulakan masih melestarikan tradisi *nyadran jembul* Tulakan sampai saat ini karena tradisi ini merupakan milik sendiri, jadi masyarakat merasa memiliki peninggalan nenek moyang. Dalam tradisi ini masyarakat juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan ritualnya. Masyarakat desa Tulakan sangat antusias dan ikut serta andil mulai dari mengikuti serangkaian yang ada di *jembul* Tulakan baik sebelum acara berlangsung maupun sampai pada puncak acara Jembul Tulakan.

Manfaat Tradisi *Nyadran Jembul* Tulakan Bagi Masyarakat antara lain:

- a) Terciptanya kerukunan keagamaan pada masyarakat
- b) Sebagai tempat silaturahmi dan berkumpulnya masyarakat
- c) Terjalinnnya komunikasi yang baik antar masyarakat
- d) Masyarakat saling gotong royong guna mensukseskan acara
- e) Saling toleransi meskipun berbeda agama

2) Manfaat Bagi Generasi Milenial

Banyak generasi muda yang terpengaruh oleh budaya luar, oleh karena itu tidak sedikit generasi muda yang melupakan budaya/tradisi yang ada dalam negeri. Salah satu penyebab pudarnya budaya adalah minimnya edukasi generasi milenial terhadap budaya. Permasalahan yang sampai saat ini terjadi yaitu kita sebagai warga Indonesia tidak bangga dengan dengan produk maupun budaya kita sendiri.

Sebagian warga Indonesia malah cenderung bangga dengan budaya dari negara asing. Oleh karena itu, edukasi mengenai budaya harus ditanamkan dalam diri dan dilakukan sejak dini. Generasi milenial dapat mengenal budaya dan menambah pengetahuannya

mengenai kebudayaan/tradisi yang ada. Karena dengan belajar mengenai budaya, kita dapat memahami urgensi dari budaya lokal. Khususnya budaya Jawa dalam membangun budaya bangsa dan dapat beradaptasi di tengah gempuran era globalisasi.

Generasi muda yang sampai saat ini masih melestarikan tradisi *nyadran jembul* Tulakan adalah Pemuda Desa di Desa Tulakan. Pemuda desa tidak melupakan tradisi ini karena mereka mengikuti kegiatan setiap tahunnya. Kemudian ketika Jembul Tulakan ada parade, mereka antusias untuk mensukseskan acara. Hal itu karena tradisi *nyadran jembul* Tulakan sebagai simbol dari desa.¹³

Dalam pelaksanaan tradisi *nyadran jembul* Tulakan, pemuda desa sangat antusias dan berperan penting. Pemuda desa juga ikut berkontribusi dan mengkoordinir beberapa kegiatan. Sebelum diadakannya prosesi Jembul Tulakan, 15 hari atau 1 bulan sebelumnya ada kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak-anak muda.

Kegiatan yang diikuti oleh para pemuda biasanya dikoordinir oleh Karang Taruna Desa Tulakan. Keegiatannya antara lain seperti lomba voli antar RW dan jalan santai. Lomba ini difasilitasi oleh Karang Taruna maupun dari desa dan diselenggarakan sebelum puncak acara Jembul. Kegiatan ini tidak diikuti oleh semua Ormas (Organisasi Masyarakat) karena adanya karang taruna. Untuk kegiatannya tidak dialihkan ke ormasnya namun lebih ke pemudaannya jadi bersifat menyeluruh.

Alasan yang membuat pemuda desa Tulakan masih melestarikan tradisi *nyadran jembul* sampai saat ini yaitu karena pemuda desa sudah memiliki kepedulian dan kesadaran bahwa adanya tradisi ini harus diuri-uri atau dilestarikan. Namun disamping mengikuti serangkaian acara sebelum puncak jembul diadakan, sebenarnya banyak dari generasi muda yang tidak mengetahui

¹³ Wawancara dengan Muhammad Adib Luthfi Hakim (Ketua GP Ansor Ranting Tulakan 4), di Desa Dungpucung, 29 Januari 2023.

mengenai bagaimana sejarah terjadinya *jembul* Tulakan ada di Desa Tulakan. Hal ini yang menjadi tanggungjawab untuk generasi milenial Desa Tulakan bahwa kita sebagai generasi muda harus mengetahui sejarah *jembul* Tulakan.

Manfaat Tradisi Nyadran Jembul Tulakan Bagi Generasi Milenial antara lain:

1. Memahami nilai historis/sejarah dari tradisi *nyadran Jembul* Tulakan.
2. Dapat berkontribusi dan membangun komunikasi yang baik antar sesama.
3. Terjalannya relasi dan solidaritas dari internal maupun eksternal.
4. Memperoleh Pengalaman Budaya (*Culture Experience*)

Pengalaman budaya yang dimaksud di sini yaitu pelestarian budaya dengan cara berpartisipasi atau melibatkan diri di suatu peristiwa/acara yang ada hubungannya dengan kebudayaan. Misalnya, di tradisi *jembul* Tulakan ini ada pentas seni, generasi muda ikut serta andil dan mempraktekkannya. Dan di desa Tulakan sendiri biasanya terdapat pentas seni yang digelar setiap tahunnya. Hal ini juga merupakan salah satu cara generasi muda untuk ikut serta dalam pelestarian budaya.

5. Memperoleh Pengetahuan budaya (*Culture Knowledge*)

Pengetahuan budaya yaitu cara melestarikan budaya dengan membentuk sebuah pusat informasi. Pusat informasinya berkaitan dengan kebudayaan yang bisa difungsikan dalam banyak hal. Hal ini dilakukan agar dapat mengedukasi dan mengembangkan kebudayaan itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan diatas mengenai “Nilai dan Manfaat Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi *Nyadran Jembul* di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara”, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Nilai Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi *Nyadran Jembul* di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara antara lain yaitu:
 - a. Nilai Historis
 - b. Nilai Sosial
 - c. Nilai Budaya
 - d. Nilai Religiusitas
 - e. Nilai Ekletik
2. Manfaat Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi *Nyadran Jembul* di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, dibagi menjadi dua manfaat antara lain:
 1. Manfaat Tradisi *Nyadran Jembul* Tulakan Bagi Masyarakat antara lain:
 - a. Terciptanya kerukunan keagamaan pada masyarakat.
 - b. Sebagai tempat silaturahmi dan berkumpulnya masyarakat.
 - c. Terjalinnnya komunikasi yang baik antar masyarakat.
 - d. Masyarakat saling gotong royong guna mensukseskan acara.
 - e. Saling toleransi meskipun berbeda agama.
 2. Adapun Manfaat Tradisi *Nyadran Jembul* Tulakan Bagi Generasi Milenial antara lain:

- a. Memahami nilai historis/sejarah dari tradisi nyadran Jembul Tulakan.
- b. Dapat berkontribusi dan membangun komunikasi yang baik antar sesama.
- c. Terjalannya relasi dan solidaritas dari internal maupun eksternal.
- d. Memperoleh Pengalaman Budaya (*Culture Experience*).
- e. Memperoleh Pengetahuan Budaya (*Culture Knowledge*).

B. SARAN-SARAN

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan. Menjadikan apa yang peneliti bahas sebagai pengetahuan tentang keberagaman tradisi/budaya yang perlu dilestarikan.
2. Bagi masyarakat dan generasi milenial agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi *nyadran Jembul* di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, dan Kabupaten Jepara yang merupakan salah satu aset dan produk budaya Jawa yang ada di Jepara yang harus di uri-uri keberadaannya. Kemudian tidak hanya mengikuti prosesinya saja namun mengetahui sejarah asal usul Jembul Tulakan yang ada dalam tradisi ini.
3. Bagi akademisi, dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian yang akan mendatang. Dapat dijadikan sebagai acuan/referensi dan dikembangkan lagi agar kedepannya penelitian ini dapat lebih baik dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro, *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*, (Sukoharjo: CV Cendrawasih, 2004).
- Ahmadi, Abu, *Perbandingan Agama, Cet 17*, (Jakarta: Rieke Cipta, 1991).
- Al-Amry, Limyah, *Akulturası Islam dan Budaya Lokal*, *Jurnal Kuriositas* Vol 11, No.2 Tahun 2017.
- Ali, A. Mukti, *Agama Agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988).
- Al Qutuby, Sumanto dan Izak Y.M. Lattu (ed), *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara, Cet. 1*, (Semarang: eLSA Press, 2009).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Cet. ke- 3*, (Jakarta: PT Rinika Cipta, 2006).
- Arriyono dan Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985).
- Bagong, Suyanto & Narwoko J.D., *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Bernard, Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).
- Biantoro, Nurhadi, “*Akulturası Islam dan Budaya Lokal Dalam Sedekah Bumi (Studi Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati)*”, *Skripsi*, Fakultas dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knop Biklen, *Qualitative Research for Education*, (London: Allyn and Bacon, Inc, 1982).
- Dimiyati Huda, M., *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011).
- Djamil, Abdul, Abdurrahman Mas’ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Semarang: Gama Media, 2000).
- Dwi, Cataria. *Transportasi Ruang Kampung Kauman Yogyakarta Sebagai Produk Sinkretisme Budaya*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012).
- Emmi Nur Afifah, “*Korelasi Konsep Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)*”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.
- Faidoh, Vina Azi, *Nilai-Nilai Religiusitas Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*, *Skripsi*, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, IAIN Purwokerto, 2020.
- Gustami, *Seni Kerajaan Mebel Ukir Jepara*, (Kanisius: Yogyakarta, 2000).

- Hanif, Muh, *Sinkretisme Dalam Pluralitas Agama (Studi Kasus Nyadran di Sorowajan, Bangutapan, Yogyakarta)*, dalam Jurnal *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, IAIN Purwokerto, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2010.
- Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Iin, Afriani, *Tradisi Nyadran di Desaa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara*, Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Indarwati, *Dualisme Keberagaman Dalam Agama Jawa*, Skripsi, Jurusan Akidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Jayanti, Fepbilis Dwi. *Nilai-Nilai Filosofi Dalam Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*, Skripsi, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2020.
- Khalim, Samidi, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Kartapradja, Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Masaguna, 1985).
- Khadzik, *Islam dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Khalil, Ahmad, *Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang PRESS, 2008).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 1990).
- Levenda, P., *Tantric Temples: Eros and Magic in Jawa*, (Newburyport: Nicolas-Hays, Inc, 2011).
- Liliwari, Alo, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014).
- Martin Sardy, *Agama Multidimensional Jilid I*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1983).
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).
- Muhaimin, *Islam dan Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001).
- Nahak, Hildigaris, *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*, Jurnal Sosiologi Nusantara Vol.5, No. 1, Tahun 2019.

- Nur Hakim, Muhammad, *Islam Tradisional dan Referensi Praagmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003).
- Pendidikan Nasional, Departemen, *KBBI Edisi ke Empat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008).
- Prasetyo, Yanu Endar, *Mengenal Tradisi Bangsa*, (Yogyakarta: Miu, 2010).
- Rani, A., *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009).
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern, Cet. ke 6* (Jakarta: Kencana, 2010).
- Romli, Khomsahrial, *Akulturası dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik*, Jurnal Ijtimaiyya, Vol. 8, No. 1, Januari 2015.
- Rosida, Aulia Vera, *Pola Komunikasi Masyarakat Suku Nuhatan Sebagai Dampak Akulturası Budaya*, Jurnal Reformasi, Vol. 1, No. 1 Juni-Desember 2011.
- Rukiyah, *Makna Simbolik Ritual Jembul Tulakan di Desa Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Rejeki, Suyekti Kinanthi, *Peranan Ratu Kalinyamat Dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579)*, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Jurnal Sosio e-Kons Vol. 11, No. 2, 31 Agustus 2019.
- Sahlan, Soebekti dan Sadjiman, *Babad Donorojo, Kecamatan Donorojo Dalam Sejarah, Adat Istiadat, Wisata dan Legenda*, (Jepara: IPPK, 2016).
- Sagala, Syaiful, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Salim dan Syahrım, *Metode Penelitian Kualitatif, Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012).
- Sedyawati, Edy, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Sedyawati, Edy, *Transformasi Budaya Jawa Dalam Rangka Dinamika Antar Pusat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997).
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994).
- Setiawan, Kendi, *Tradisi Ritual, Media Penanaman Nilai-nilai Agama dan Budaya di Masyarakat*, (nu.or.id: 2019) diakses pada tanggal 17 Desember 2022.
- Severin, Werner J. & James Williams, *Communications Theories: Origin, Methods, Uses*, (New York: Communication Art Book, Husting House Publisher, 1997).

- Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan di Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978).
- Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993).
- Sofware Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005).
- Subagya, Rahmat, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).
- Subqi, Imam, Sutrisno & Reza Ahmadiansyah, *Islam dan Budaya Jawa, cet I*, (Solo: Penerbit Taujih, 2018).
- Suhandjati, Sri, dkk, *Dinamika Interelasi Islam dengan Budaya Jawa: Masa Lalu, Kini & Mendatang*, Semarang: SeAP (Southeast Asian Publishing), 2022, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015).
- Suhardi, *Komunikasi Antarbudaya: Akulturasi, Asimilasi dan Problematikanya*, Skripsi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Sukendar, Markus Utomo, *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2017).
- Sumarto, *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Tegnologi"*, Institut Agama Islam Negeri Curup, Jurnal Literasiologi, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2019.
- Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang: Dahana Prize, 1990).
- Syam, Nur, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007).
- Syukur, Fatah, *Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa Islam*, dalam Buku "Dinamika Interelasi Islam dengan Budaya Jawa: Masa Lalu, Kini & Mendatang", karya Prof. Dr. Sri Suhandjati, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pernerda Media Grup, 2007).
- Taqdir Alisyahbana, Sutan, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan di Indonesia Dilhat dari Jurusan Nilai*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1975).
- Tri Rahayu, Nuryani, Setyarto, & Agus, *Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Volume 12, Nomor 1, Januari-April 2014.
- Taylor, Edward B., *Primitive Culture: Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom (1874)*, dalam *Koenjtaraningrat, Sejarah Teori Antttropologi I*, (Jakarta: Erlangga, 1985).
- Veralidiana, Isce, *Implementasi Tradisi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro)*, Fakultas Syariah, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

- Wahyu, Ristiyanti, *Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenan Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan, Skripsi*, Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Wawancara dengan Budi Sutrisno (Petinggi Desa Tulakan), di Kantor Balaidesa Desa Tulakan, 25 Januari 2023.
- Wawancara dengan Muhlisin (Juru Kunci Pertapaan Ratu Kalinyamat), di Pendopo Pertapaan Ratu Kalinyamat, 27 Januari 2023.
- Wawancara dengan Muhammad Adib Luthfi Hakim (Ketua GP Ansor Ranting Tulakan 4), di Desa Dungpucung, 29 Januari 2023.
- Wawancara dengan Ardhi Yudha Saputra (Kaur Umum dan TU), di Perpustakaan Kucica Tulakan, 29 Januari 2023.
- Wawancara dengan Muwaddah (Masyarakat Desa Tulakan), di Kediaman Ibu Muwaddah, 24 Februari 2023.
- Wawancara dengan K.H. Hamdan Musthofa di Rumahnya Dukuh Krajan, tanggal 25 Februari 2023.
- Wawancara dengan Adi Sudiharta (Staf Seksi Pelayanan), di Kediannya Dukuh Sonder, 25 Februari 2023.
- William A, Haviland, *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 1988).
- Zaeniddin, *Mistisme Islam Jawa: Analisis Hermeneutika Serat Satra Gendhing Sultan Agung*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013).
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).
- Zwell, Michael, *Creating a Culture of Competence*, (Canada: Wiley, 2000).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Draf Wawancara

- Judul Penelitian : Akulturasi Islam dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Nyadran Jembul di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara
- Peneliti : Ananda Fathia Salma Fadhila
- Status : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang
Jurusan Studi Agama Agama
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
- Alamat : Desa Bandungharjo, Dk. Bakalan RT/RW 002/007, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara.
- Target Data : 1. Nilai Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi *Nyadran Jembul* di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.
2. Manfaat Akulturasi Islam dan Budaya Jawa Dalam Tradisi *Nyadran Jembul* di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara
- Target Responden : 1. Tokoh Masyarakat
2. Perangkat Desa
3. Juru Kunci Desa
4. Masyarakat
5. Pemuda Desa
- Jenis Wawancara : Wawancara Semi Struktural

Lokasi Penelitian : Desa Tulakan, Dukuh Krajan RT. 002

RW. 001, Kecamatan Donorojo, Kabupaten

Jejara.

B. Laporan Daftar Informan

No.	Narasumber	Jabatan/Sebagai	Tanggal Wawancara
1.	Budi Sutrisno, S.Pd.	Petinggi Desa Tulakan	25 Januari 2023
2.	Muhlisin	Juru Kunci Pertapaan Ratu Kalinyamat	27 Januari 2023
3.	Muhammad Adib Luthfi Hakim	Ketua GP Ansor Ranting Tulakan 4	29 Januari 2023
4.	Ardhi Yudha Saputra, S. Kom.	(Kaur Umum dan TU)	29 Januari 2023
5.	Muwaddah	Masyarakat Desa Tulakan	24 Februari 2023
6.	Adi Sudiharta	Staf Seksi Pelayanan	25 Februari 2023
7.	K.H Hamdan Mustofa	Tokoh Masyarakat	25 Februari 2023

C. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Narasumber: Budi Sutrisno (Petinggi Desa Tulakan)

Pertanyaan Wawancara:

1. Bagaimana sejarah tradisi nyadran *jembul* Tulakan?
2. Bagaimana peran Ratu Kalinyamat di Desa Tulakan?

3. Kapan tradisi nyadran jembul Tulakan dilaksanakan?
4. Apa tujuan dilaksanakannya *jembul* Tulakan?
5. Ada berapa macam *jembul* Tulakan?
6. Bagaimana prosesi *jembul* Tulakan?
7. Mengapa pertunjukan wayang diadakan setiap tahunnya, apakah ada filosofi atau kaitannya dengan dakwah walisongo?

2. Narasumber: Muhlisin (Juru Kunci Pertapaan Ratu Kalinyamat)

Pertanyaan wawancara:

1. Mengapa dinamakan tradisi nyadran jembul Tulakan?
2. Mengapa Ratu Kalinyamat dihormati/disegani oleh masyarakat Tulakan?
3. Siapakah aktor yang terlibat/ikut serta dalam tradisi nyadran jembul Tulakan?
4. Apa yang membedakan tradisi sedekah bumi ini dengan tradisi sedekah bumi di daerah lain?
5. Bagaimana Relevansi Jembul Tulakan di masa sekarang?
6. Apakah ada Doa khusus dalam ritual upacara tradisi nyadran Jembul Tulakan?
7. Bagaimana peran masyarakat dalam pelaksanaan ritual upacara tradisi nyadran Jembul Tulakan?
8. Bagaimana Sejarah akulturasi Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi nyadran Jembul Tulakan?
9. Bagaimana Nilai Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Nyadran Jembul di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara?
10. Manfaat Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Nyadran Jembul di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara?

3. Narasumber: Muhammad Adib Luthfi Hakim (Ketua GP Ansor Ranting Tulakan 4)

Pertanyaan wawancara:

1. Bagaimana peran generasi muda yang ada di desa Tulakan dalam pelaksanaan ritual upacara tradisi nyadran Jembul Tulakan?
2. Apa saja kegiatan yang diikuti oleh para pemuda?

3. Banyak generasi muda yang terpengaruh oleh budaya luar. Karenanya tidak sedikit generasi muda yang melupakan budaya/tradisi yang ada dalam negeri, Bagaimana caranya agar generasi muda tetap melestarikan tradisi nyadran Jembul Tulakan?
 4. Apa yang membuat generasi milenial masih melestarikan tradisi nyadran jembul sampai saat ini?
 5. Bagaimana Nilai Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Nyadran Jembul di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara?
 6. Manfaat Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Nyadran Jembul di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara?
4. Narasumber: Ardhi Yudha Saputra, S. Kom. (Kaur TU dan Umum)
- Pertanyaan wawancara:
1. Bagaimana sejarah Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara?
 2. Bagaimana kondisi geografis demografis Desa Tulakan?
 3. Bagaimana kondisi demografis Desa Tulakan?
5. Narasumber: Muwaddah (Masyarakat Desa Tulakan)
- Pertanyaan Wawancara:
1. Bagaimana partisipasi masyarakat desa Tulakan dalam pelaksanaan *nyadran jembul* Tulakan?
 2. Apa saja ritual yang ada di *nyadran Jembul* Tulakan?
 3. Apa saja makanan yang disajikan ketika perayaan *nyadran jembul* Tulakan?
 4. Mengapa masyarakat Desa Tulakan masih melestarikan tradisi *nyadran jembul* tulakan sampai sekarang?
6. Narasumber: Adi Sudiharta (Staf Seksi Pelayanan)
- Pertanyaan wawancara:
1. Bagaimana Sejarah akulturasi Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi nyadran Jembul Tulakan?
 2. Bagaimana Nilai Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Nyadran Jembul di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara?

3. Manfaat Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Nyadran Jembul di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara?

7. Narasumber: K.H. Hamdan Mustofa (Tokoh Masyarakat)

Pertanyaan wawancara:

1. Bagaimana Sejarah akulturasi Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi nyadran Jembul Tulakan?
2. Bagaimana Nilai Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Nyadran Jembul di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara?
3. Manfaat Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Nyadran Jembul di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara?

D. Dokumentasi

1. DOKUMENTASI SEPUTAR JEMBUL TULAKAN

Beberapa Dokumentasi

Perayaan Ritual Nyadran Jembul Tulakan









Sertifikat Jembul Tulakan

Warisan Budaya Takbenda Indonesia



Beberapa Dokumentasi Ritual Manganan di Pertapaan Ratu Kalinyamat Dukuh Sonder





**Beberapa Dokumentasi Istighosah
di Kediaman Bapak Petinggi Budi Sutrisno**





Tayub Jembul Tulakan



**Sebelum Ritual Prosesi Jembul ke Rumah Bapak Petinggi,
Melakukan Ritual di Pertapaan Ratu Kaliyamat**



Pertapaan Ratu Kalinyamat di Dukuh Sonder





Perayaan Pembuatan Tratak dari Bambu





Perayaan Pembuatan Kerangka Jembul Tulakan



Penyembelihan Kambing di Pertapaan Ratu Kalinyamat



Penyembelihan Kerbau di Rumah Bapak Petinggi





2. WAWANCARA DENGAN NARASUMBER



Wawancara dengan Bapak Budi Sutrisno, S.Pd.
(Petinggi Desa Tulakan)



Wawancara dengan Bapak Muhlisin
(Juru Kunci Pertapaan Ratu Kalinyamat)



Wawancara Dengan Bapak Muhammad Adib Luthfi Hakim
(Ketua GP Ansor Ranting Tulakan 4)



Wawancara Dengan Bapak Adi Sudiharta
(Staf Seksi Pelayanan)



Wawancara Dengan Ibu Muwaddah
(Masyarakat Desa Tulakan)



Wawancara Dengan K.H Hamdan Musthofa
(Tokoh Masyarakat)

E. Permohonan Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km. 2 Semarang 50185
 Telp: 024-7601245, Website: www.walisongo.ac.id, Email: info@walisongo.ac.id

Nomor : B-4815/Un.10.2/D/PP.00.0/12/2022 Semarang, 16 Desember 2022
 Lamp : Proposal Penelitian
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
**Desa Tulakan Kecamatan Donorojo,
 Kabupaten Jepara**

Assalamu'alaikum W. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Ananda Fathia Salma Fadhlia
 NIM/Program : 1904036059 / Studi Agama Agama
 Judul Skripsi : Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Nyadran Jembul di Desa Tulakan, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara.
 Waktu Penelitian : Desember - Selesai
 Lokasi : Desa Tulakan Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum W. Wb

An, Dekan,

 WD 1
 Sulaiman

Tembusan:
 Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

F. Surat Keterangan Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA
KECAMATAN DONOROJO
PETINGGI TULAKAN
Jl. Raya Tulakan No. 40 Donorojo Telp. 0291 579432
 Portal : tulakan.id e-mail : pemerintah@tulakan@gmail.com
 J E P A R A 59458

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 450/547

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- Nama Lengkap : BUDI SUTRISNO, S.Pd.
- Jabatan : Petinggi Tulakan Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah

menerangkan bahwa :

1. Nama Lengkap : ANANDA FATHA SALMA FADHILA
2. NIM : 1904036059
3. Jurusan/ Prodi : STUDI AGAMA AGAMA
4. Tempat/ tanggal lahir : JEPARA, 07 SEPTEMBER 2001
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Pekerjaan : PEELAJAR/MAHASISWA
7. Tempat tinggal : DESA BANGDUNDUNHARJO, RT/RW 002 /007, KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN JEPARA

Bahwa yang bersangkutan benar-benar melakukan Penelitian dengan JUDUL SKRIPSI: AKULTURASI ISLAM DAN HUIDAYA JAWA DALAM TRADISI NYADRAN JEMBUL DI DESA TULAKAN, KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN JEPARA TANGGAL PENELITIAN: 25 JANUARI-25 FEBRUARI 2023. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tulakan, 6 Maret 2023

BUDI SUTRISNO, S.Pd.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ananda Fathia Salma Fadhila
 Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 07 September 2001
 Nama Ayah : Bagus Sutarman
 Nama Ibu : Heri Sudarti
 No. Hp. : -
 Email : ananthiasalma07@gmail.com
 Ig : Ananthia Safa
 Alamat : Desa Bandungharjo, Dk. Bakalan
 RT/RW 002/007, Kec. Donorojo, Kab. Jepara.



B. Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal

1. MI 02 Darul Ulum Bandungharjo
2. Mts. Darul Ulum Bandungharjo
3. SMA Negeri 1 Donorojo
4. UIN Walisongo Semarang

b. Pendidikan Non Formal

1. Ponpes Raudhotut Thalibin Bandungharjo

C. Pengalaman Organisasi

1. Koor. Divisi PMII Rashul Komisariat Walisongo
2. Koor. Divisi HMJ Studi Agama Agama
3. Pengurus Senat Mahasiswa UIN Walisongo Semarang
4. Pengurus KMJS UIN Walisongo Semarang

Semarang, 07 Januari 2023

Hormat Saya,

Ananda Fathia Salma Fadhila

NIM. (1904036059)